

**PENGARUH ALIH FUNGSI LAHAN TERHADAP
KONDISI EKONOMI MASYARAKAT DI KORIDOR
JALAN LINGKAR JATI – NGEMBAL KUDUS**

TUGAS AKHIR

TP62125



Disusun Oleh:

NAINA TAZKIA ANNAFIS

31201800033

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022**

**PENGARUH ALIH FUNGSI LAHAN TERHADAP
KONDISI EKONOMI MASYARAKAT DI KORIDOR
JALAN LINGKAR JATI-NGEMBAL KABUPATEN
KUDUS**

**TUGAS AKHIR
TP216012001**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Perencanaan Wilayah Dan Kota



**PROGRAM STUDI TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2022**

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Naina Tazkia Annafis
NIM : 31201800033
Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir / Skripsi saya dengan judul "**Pengaruh Alih Fungsi Lahan Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat di Koridor Jalan Lingkar Jati – Ngembal Kudus**" adalah karya ilmiah yang bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam Tugas Akhir / Skripsi ini, maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 19 Agustus 2022

Yang menyatakan,



Naina Tazkia Annafis
NIM. 31201800033

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT
NIK. 220203034


Dr. Hj. Siti Sumiati, SE,MSi
NIK. 210492029

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Naina Tazkia Annafis
NIM : 31201800033
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : Teknik

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir dengan judul:

“Pengaruh Alih Fungsi Lahan Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat di Koridor Jalan Lingkar Jati – Ngembal Kabupaten Kudus”

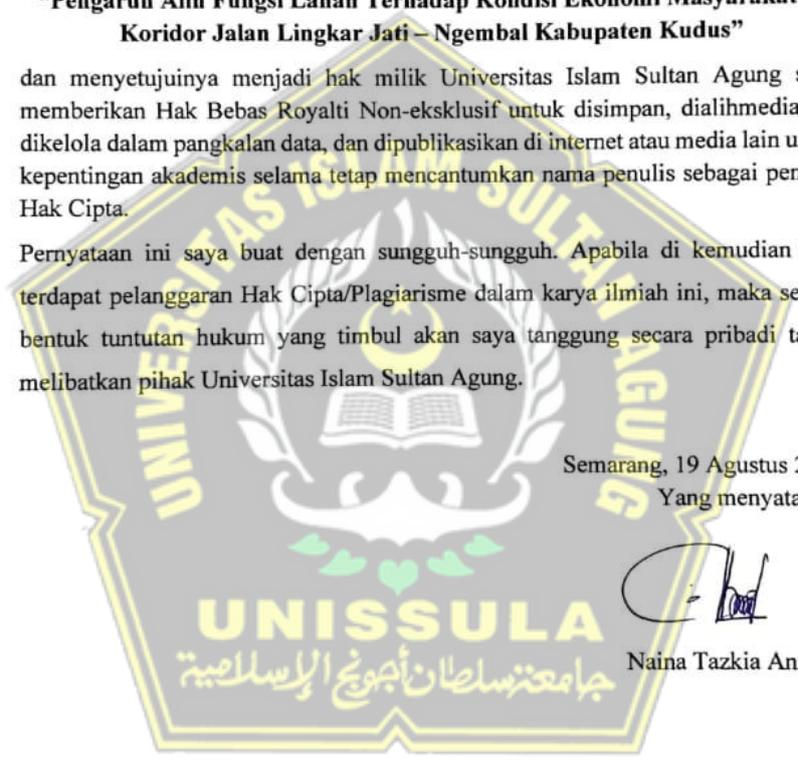
dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila di kemudian hari terdapat pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 19 Agustus 2022
Yang menyatakan,



Naina Tazkia Annafis



HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya :” Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan” (Q.S. Al-Baqarah : 205)

وَأذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْجِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَادْكُرُوا آيَاتَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

Artinya : “Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan”. (Q.S. Al-A'raaf : 74)

HALAMAN PENGESAHAN
PENGARUH ALIH FUNGSI LAHAN TERHADAP KONDISI EKONOMI
MASYARAKAT DI KORIDOR JALAN LINGKAR JATI-NGEMBAL
KABUPATEN KUDUS

Tugas Akhir diajukan kepada :
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh :

NAINA TAZKIA ANNAFIS
31201800033

Tugas akhir ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada tanggal 19 Agustus 2022

DEWAN PENGUJI

Ir. Hj. Eppy Yuliani., MT
NIK. 220203034

Pembimbing I

Dr. Hj. Siti Sumiati., SE, MSi
NIK. 210492029

Pembimbing II

Boby Rahman, ST., MT
NIK. 210217093

Penguji

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik Unissula

Ir. H. Rahmat Mudiyono, MT., Ph. D
NIK. 210293018

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota

Dr. Hj. Mila Karmilah., ST., MT
NIK. 210298024

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wrb. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Pengaruh Alih Fungsi Lahan Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat di Koridor Jalan Lingkar Jati – Ngembal Kabupaten Kudus”. Laporan Tugas Akhir ini ditulis sebagai syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung, memotivasi serta membimbing dalam menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini, antara lain :

1. Ir. H. Rachmat Mudyono, MT., Ph. D selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Dr. Hj. Mila Karmilah., ST., MT selaku ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran selama bimbingan sampai dilaksanakannya sidang dan perbaikan laporan ini.
3. Ir. Hj. Eppy Yuliani, MT selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran selama bimbingan sampai dilaksanakannya sidang dan perbaikan laporan ini.
4. Dr. Hj. Siti Sumiati., SE, MSi selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran selama bimbingan sampai dilaksanakannya sidang dan perbaikan laporan ini.
5. Bobby Rahman, ST., MT. selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta saran selama sidang berlangsung.
6. Seluruh dosen Prgoram Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh kuliah.

7. Ibu tercinta Ibu Sukowati yang telah memberikan doa, semangat, motivasi, dukungan dan kasih sayang.
8. Alm. Ayah tercinta Bapak Suharto yang selalu ada di setiap doa dan kemanapun Langkah saya pergi.
9. M Yuli Syafri S yang senantiasa memberi support, menemani dan membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir
10. Segenap Keluarga yang senantiasa memberi dukungan
11. Teman seperjuangan Planologi 2018.
12. Seluruh staff Administrasi Pengajaran, Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah mendukung penulis dalam urusan perijinan dan lain-lain.
13. Masyarakat Desa Tanjungkarang, Desa Jetis Kapuan, Desa Loram Wetan, Desa Loram Kulon dan Desa Gulang yang telah membantu penulis dalam pengisian kuesioner data dan informasi
14. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada diri saya sendiri karena sudah berjuang dan percaya diri, optimis, semangat dalam mengerjakan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam upaya penulisan laporan Tugas Akhir ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 19 Agustus 2022

Naina Tazkia Annafis
31201800033

ABSTRAK

Taga guna lahan merupakan upaya untuk merencanakan penggunaan lahan di suatu kawasan tertentu, termasuk klasifikasi kegiatan yang tersedia, seperti kegiatan permukiman, kegiatan perdagangan, industry dan lain-lain. Pertumbuhan penduduk menjadi salah satu indikator penyebab aling fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun. Meningkatnya alih fungsi lahan berakibat pada banyak fenomena . salah satu akibat dari fenomena tersebut yaitu alih fungsi yang terjadi di Koridor Jalan Lingkar Jati-Ngembal Kabupaten Kudus. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh alih fungsi lahan terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Koridor Jalan Lingkar Jati-Ngembal Kabupaten Kudus. Metode yang digunakan yaitu deduktif kuantitatif positivistic dengan analisis regresi. Hasil dari penelitian ini yaitu uji hipotesis analisis terdapat pengaruh alih fungsi lahan terhadap kondisi ekonomi masyarakat di koridor Jalan Lingkar Jati – Ngenbal Kudus sebesar 14,3% yang mempunyai pengaruh yang signifikan atau nyata.

Kata kunci : lahan, alih fungsi lahan dan kondisi ekonomi

Abstract

Land use taga is an effort to plan land use in a certain area, including the classification of available activities, such as settlement activities, trade activities, industry and others. Population growth is one of the indicators causing the function of agricultural land into built-up land. The increase in land use change has resulted in many phenomena. one of the consequences of this phenomenon is the change of function that occurs in the Jati-Ngembal Ring Road Corridor, Kudus Regency. The purpose of this study is to analyze the influence of land conversion on the economic conditions of the community in the Jati-Ngembal Ring Road Corridor, Kudus Regency. The method used is positivistic quantitative deductive with regression analysis. The results of this study are hypothesis test analysis of the influence of land function change on the economic condition of the community in the Jati – Ngenbal Kudus Ring Road corridor by 14,3% which has a significant or real influence.

Keywords : land , land use change and economic conditions

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Dan Sasaran Penelitian.....	3
1.3.1 Tujuan.....	3
1.3.2 Sasaran.....	3
1.4 Lingkup Penelitian	3
1.4.1 Ruang Lingkup Substansi	3
1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah.....	4
1.5 Keaslian Penelitian	7
1.6 Kerangka Pikir.....	17
1.7 Pendekatan dan Metodologi Penelitian	18
1.7.1 Tahapan Penelitian.....	22
1.7.2 Teknik Analisis Data	27
1.7.3 Uji Kualitas Data	31

1.8 Sistematika penulisan	34
BAB II	35
KAJIAN TEORI TENTANG PENGARUH ALIH FUNGSI LAHAN TERHADAP KONDISI EKONOMI MASYARAKAT DI KORIDOR JALAN LINGKAR JATI-NGEMBAL KABUPATEN KUDUS	35
2.1 Teori lahan.....	35
2.2 Alih Fungsi Lahan	36
2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan.....	37
2.4 Dampak Alih Fungsi Lahan	40
2.5 Harga Lahan	41
2.6 Kondisi Ekonomi.....	42
2.7 Teori Manfaat Lahan Pertanian.....	44
2.8 Matriks Teori.....	44
2.9 Landasan Teori	46
BAB III.....	47
KONDISI EKISTING PENGARUH ALIH FUNGSI LAHAN TERHADAP KONDISI EKONOMI MASYARAKAT DI KORIDOR JALAN LINGKAR JATI-NGEMBAL KABUPATEN KUDUS	47
3.1 Kondisi Fisik Wilayah Penelitian.....	47
3.1.1. Administrasi Wilayah Penelitian	47
3.1.2 Perkembangan pola Penggunaan lahan kawasan penelitian	50
3.2 Karakteristik Lokasi Studi.....	60
3.2.1 Penggunaan Lahan.....	60
3.2.2 Jenis Tanah	66
3.2.3 Jumlah dan Kepadatan Penduduk.....	68
3.2.3.1 Jumlah Penduduk	68
3.3 Kondisi Sosial Ekonomi	70

3.3.1 Kegiatan Social	70
3.3.2 Kondisi Ekonomi	71
BAB IV	72
KONDISI EKSISTING TENTANG PENGARUH ALIH FUNGSI LAHAN TERHADAP KONDISI EKONOMI DISEKITAR JALAN LINGKAR JATI – NGEMBAL KUDUS	72
4.1 Karakteristik Responden	72
4.2 Identifikasi Sebab Pengaruh Alih Fungsi Lahan Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat	75
4.3 Faktor Perubahan penggunaan lahan	80
4.3.1 Faktor Internal	80
4.3.2 Faktor Eksternal	95
4.4 Dampak Ekonomi Masyarakat	103
4.5 Uji Regresi	114
4.6 Temuan Studi	116
4.6 Kelemahan Studi	119
BAB V	120
PENUTUP	120
5.1 Kesimpulan	120
5.2 Rekomendasi	121
5.2.1 Rekomendasi Untuk Pemerintah	121
5.2.2 Rekomendasi Untuk Masyarakat	121
5.2.3 Rekomendasi Untuk Petani	122
5.2.4 Rekomendasi Untuk Penelitian Selanjutnya	122
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	124
LAMPIRAN	125

DAFTAR TABEL

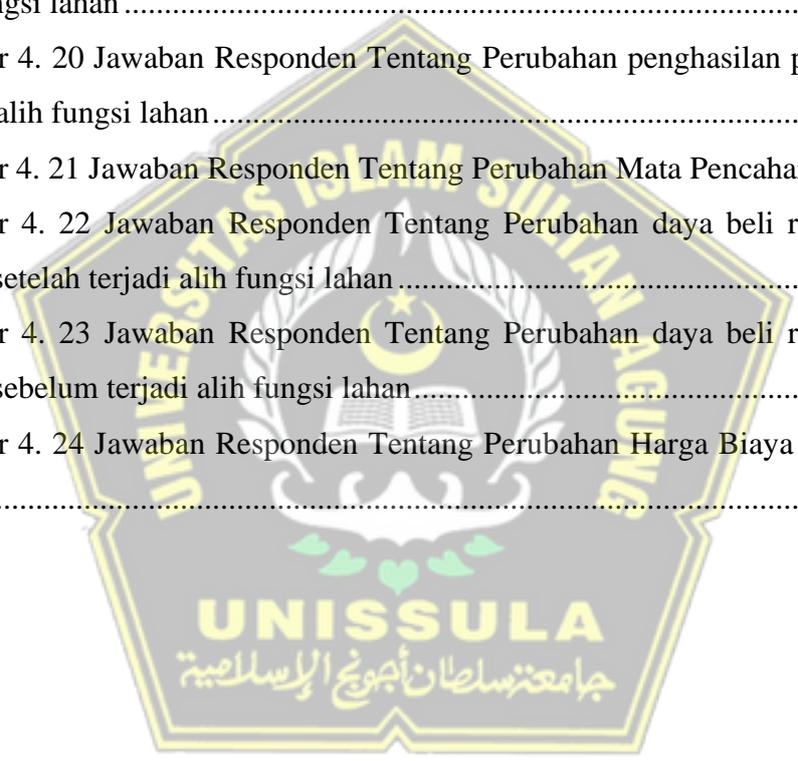
Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian.....	7
Tabel 1. 2 Perbedaan Focus Penelitian	16
Tabel 1. 3 Kerangka Pikir	17
Tabel 1. 4 Kebutuhan Data.....	26
Tabel 1. 5 Penentuan Jumlah Sampel Dengan Taraf Kesalahan 5%	28
Tabel 1. 6 Perhitungan Uji Validitas.....	31
Tabel 1. 7 Kriteria Pengukuran Reliabilitas	32
Tabel 1. 8 Perhitungan Uji Reliabilitas	32
Tabel 2. 1 Matriks Teori Penelitian.....	44
Tabel 2. 2 Variabel, Indikator dan Parameter Penelitian	46
Tabel 3. 1 Luas Wilayah Penelitian Tahun 2021	48
Tabel 3. 2 Kondisi Eksisting Lokasi Penelitian	50
Tabel 3. 3 Kondisi Eksisting Lokasi Penelitian	53
Tabel 3. 4 Penggunaan Lahan Tahun 2011	60
Tabel 3. 5 Tutupan Lahan Tahun 2011	61
Tabel 3. 6 Penggunaan Lahan Tahun 2021	63
Tabel 3. 7 Tutupan Lahan Tahun 2021	63
Tabel 3. 8 Jumlah penduduk lokasi penelitian tahun 2011	68
Tabel 3. 9 Jumlah Penduduk Lokasi Penelitian Tahun 2021	68
Tabel 3. 10 kepadatan penduduk lokasi penelitian tahun 2011	69
Tabel 3. 11 Kepadatan Penduduk Lokasi Penelitian Tahun 2021	69
Tabel 4. 1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	72
Tabel 4. 2 Responden Berdasarkan Umur.....	72
Tabel 4. 3 Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	73
Tabel 4. 4 Responden Berdasarkan Pekerjaan	73
Tabel 4. 5 Responden Berdasarkan Penghasilan.....	74
Tabel 4. 6 Responden Berdasarkan Lama Tinggal	74
Tabel 4. 7 Responden Berdasarkan Asal Desa / Kelurahan.....	75
Tabel 4. 8 Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah.....	75
Tabel 4. 9 Perubahan Tata Guna Lahan Tahun Lokasi Studi Tahun 2011-2021 ...	76

Tabel 4. 10 Jawaban Responden Tentang Perubahan Luasan Lahan Sawah Wilayah Penelitian.....	81
Tabel 4. 11 Perubahan Luasan Lahan Sawah Tahun 2011-2021	81
Tabel 4. 12 Jawaban Responden Tentang Perubahan Luasan Lahan Pemukiman	85
Tabel 4. 13 Perubahan Luasan Lahan Sawah Tahun 2011-2021	85
Tabel 4. 14 Jawaban Responden Berdasarkan Harga Lahan Sebelum Terjadi Alih Fungsi Lahan.....	89
Tabel 4. 15 Jawaban Responden Tentang Harga Lahan Setelah Terjadi Alih Fungsi Lahan.....	90
Tabel 4. 16 Perubahan Jumlah Penduduk Lokasi Penelitian Tahun 2011-2021....	95
Tabel 4. 17 Jawaban Responden tentang Pertumbuhan lahan pemukiman	95
Tabel 4. 18 Jawaban Responden tentang Pertumbuhan lahan industri	97
Tabel 4. 19 Perubahan Lahan Industri, perdagangan dan jasa Tahun 2011-2021	.98
Tabel 4. 20 Jawaban Responden Tentang Perubahan Pengeluaran Untuk Pangan	104
Tabel 4. 21 Jawaban Responden Perubahan Penghasilan Petani sebelum alih fungsi lahan	104
Tabel 4. 22 Jawaban Responden Tentang Perubahan Penghasilan Petani sebelum alih fungsi lahan	107
Tabel 4. 23 Jawaban Responden Tentang Perubahan mata pencaharian (pekerjaan)	107
Tabel 4. 24 Jawaban Responden Tentang Daya Beli Rumah Tangga Petani Setelah Terjadi Alih Fungsi Lahan	111
Tabel 4. 25 Jawaban Responden Tentang Daya Beli Rumah Tangga Petani Sebelum Terjadi Alih Fungsi Lahan	112
Tabel 4. 26 Jawaban Responden Tentang Perubahan Harga Biaya Angkut Hasil Panen.....	112
Tabel 4. 27 Uji Hipotesis (Coefficients ^a)	114
Tabel 4. 28 Uji Determinasi	116
Tabel 4. 29 Temuan Studi	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Administrasi Kabupaten Kudus.....	5
Gambar 1. 2 Peta Orientasi Kawasan Penelitian Jalan Lingkar Timur Kabupaten Kudus	6
Gambar 1. 3 Metode Deduktif Kuantitatif Pendekatan Positivistik.....	20
Gambar 3. 1 Deleniasi Wilayah Penelitian Jalan Lingkar Jati – Ngembal	49
Gambar 3. 2 Titik Bangunan Eksisting.....	57
Gambar 3. 3 Peta Sampel Bangunan Selatan (kanan) Jalan.....	59
Gambar 3. 4 Diagram penggunaan lahan tahun 2011	60
Gambar 3. 5 Penggunaan Lahan Kawasan Penelitian Tahun 2011	62
Gambar 3. 6 Diagram Penggunaan Lahan Tahun 2021	63
Gambar 3. 7 Peta Penggunaan Lahan Kawasan Penelitian Tahun 2021.....	65
Gambar 3. 8 Peta Jenis Tanah Lokasi Penelitian	67
Gambar 3. 9 Grafik Jumlah Penduduk Tahun 2011-2021	69
Gambar 3. 10 Kegiatan Sosial Budaya di Lokasi Penelitian	71
Gambar 4. 1 Diagram perubahan Penggunaan Lahan lokasi Penelitian	76
Gambar 4. 2 Peta Perubahan Lahan di Lokasi Penelitian tahun 2011	78
Gambar 4. 3 Peta Perubahan Lahan di Lokasi Penelitian tahun 2021	79
Gambar 4. 4 Grafik Jawaban Responden Tentang Perubahan Luasan Sawah Kawasan Penelitian	81
Gambar 4. 5 Peta Perubahan Luasan Lahan Sawah.....	84
Gambar 4. 6 Grafik Jawaban Responden Tentang Harga Lahan Sebelum Alih Fungsi Lahan.....	85
Gambar 4. 7 Grafik Perubahan Luasan Lahan Pemukiman.....	86
Gambar 4. 8 Peta Perubahan Luasan Lahan Pemukiman	88
Gambar 4. 9 Grafik Jawaban Responden Tentang Harga Lahan Sebelum Terjadi Alih Fungsi Lahan.....	89
Gambar 4. 10 Grafik Jawaban Responden tentang harga lahan setelah terjadi alih fungsi lahan	91
Gambar 4. 11 Peta Harga Lahan tahun 2011	91
Gambar 4. 12 Peta Harga Lahan Tahun 2022	94

Gambar 4. 13 Grafik Jawaban Responden tentang pertumbuhan lahan pemukiman	96
Gambar 4. 14 Jawaban Responden tentang Pertumbuhan lahan industry	98
Gambar 4. 15 grafik perubahan lahan industry, perdagangan dan jasa	99
Gambar 4. 16 Peta Perubahan Lahan Industri.....	101
Gambar 4. 17 Peta Perubahan Lahan Perdagangan dan Jasa	102
Gambar 4. 18 Jawaban Responden Tentang Pertumbuhan lahan industry 2011-2021	104
Gambar 4. 19 Jawaban Responden Perubahan penghasilan petani sebelum terjadi alih fungsi lahan	106
Gambar 4. 20 Jawaban Responden Tentang Perubahan penghasilan petani setelah terjadi alih fungsi lahan.....	107
Gambar 4. 21 Jawaban Responden Tentang Perubahan Mata Pencaharian.....	109
Gambar 4. 22 Jawaban Responden Tentang Perubahan daya beli rumah tangga petani setelah terjadi alih fungsi lahan	111
Gambar 4. 23 Jawaban Responden Tentang Perubahan daya beli rumah tangga petani sebelum terjadi alih fungsi lahan.....	112
Gambar 4. 24 Jawaban Responden Tentang Perubahan Harga Biaya Angku Hasil Panen.....	113



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

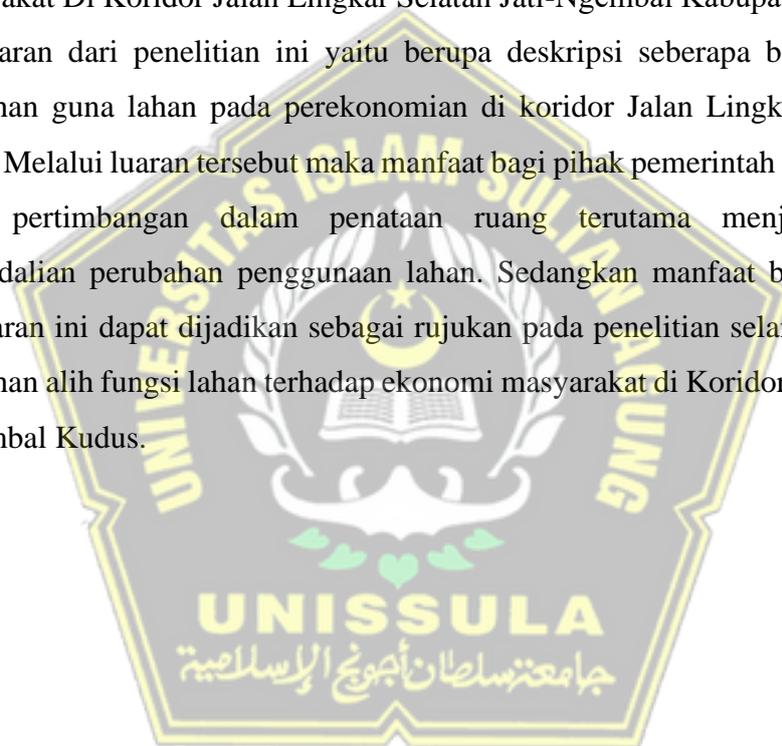
Indonesia di arahkan menuju pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Sebagai negara agraris identik dengan aktivitas pertanian (Woy, Tungka and Takumansang, 2019). Indonesia menawarkan sumber daya alam yang luar biasa yang dapat dimanfaatkan dan digunakan. Keadaan sektor pertanian mulai memburuk seiring dengan meningkatnya populasi dan pertumbuhan ekonomi. (Prayitno & Subagiyo, 2018). Disisi lain mayoritas penduduk Indonesia masih bertumpu pada aspek pertanian, terutama untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Pertumbuhan penduduk perkotaan juga mengakibatkan peningkatan kebutuhan lahan. Sebagai akibat dari kenyataan bahwa lahan tidak dapat diperluas, terjadi pergeseran penggunaan lahan, yang cenderung menurunkan persentase lahan yang mengalami penyusutan sebagai akibat dari konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian atau bangunan.

Penggunaan lahan merupakan upaya untuk merencanakan penggunaan lahan di suatu kawasan tertentu, termasuk klasifikasi kegiatan yang tersedia, seperti kegiatan permukiman, kegiatan perdagangan, industry dan lain-lain. Pertumbuhan penduduk menjadi salah satu indicator penyebab aling fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun. Meningkatnya alih fungsi lahan berakibat pada banyak fenomena . salah satu akibat dari fenomena tersebut yaitu alih fungsi yang terjadi di Koridor Jalan Lingkar Jati-Ngembal Kabupaten Kudus.

Penyebab meningkatnya lahan pertanian yang di alih fungsikan menjadi lahan terbangun di sekitar Jalan Lingkar Jati-Ngembal ini merupakan persoalan yang sangat serius jika terus di dihiraukan. Dari luasan wilayah studi sebesar 232,00 Ha (Hektar) atau sejauh 2,48 Km kearah barat, perubahan luasan lahan sawah pada 2011 – 2021 adalah sebesar 36,66 Ha atau sekitar 16 % (Citra Satellite Open Source, 2021 & BPS, 2021). Pada tahun 2011 luas total lahan sawah sebesar 225,16 Ha, dan tahun 2021 sebesar 188,50 Ha. Berkembangnya industri, perdagangan dan jasa menjadi faktor utama penyebab alih fungsi lahan di kkoridor Jalan Lingkar Jati-Ngembal Kudus. Dalam jangka panjang alih fungsi lahan tersebut dapat menyebabkan pergeseran peluang usaha di bidang ekonomi.

Fenomena perubahan tata guna ini terjadi semenjak adanya alih fungsi lahan di Jalan Lingkar Jati-Ngembal. Alih fungsi lahan Jalan Lingkar Jati – Ngembal telah menimbulkan adanya perubahan tata guna lahan dari perubahan tersebut mengakibatkan harga lahan di koridor Jalan Lingkar Jati – Ngembal menjadi tinggi serta berdampak pada kondisi ekonomi masyarakat. Lahan pertanian (sawah irigasi, empang) dan tambatan menjadi perdagangan (restoran, SPBU), industri, dan jasa lainnya hanyalah beberapa contoh bagaimana penggunaan lahan berkembang. Maka dari itu, hal tersebut yang mendorong dilakukannya penelitian ini dengan judul “Analisis Perubahan Alih Fungsi Lahan Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Di Koridor Jalan Lingkar Selatan Jati-Ngembal Kabupaten Kudus”.

Luaran dari penelitian ini yaitu berupa deskripsi seberapa besar pengaruh perubahan guna lahan pada perekonomian di koridor Jalan Lingkar – Ngembal Kudus. Melalui luaran tersebut maka manfaat bagi pihak pemerintah adalah sebagai bahan pertimbangan dalam penataan ruang terutama menjadi landasan pengendalian perubahan penggunaan lahan. Sedangkan manfaat bagi akademisi dari luaran ini dapat dijadikan sebagai rujukan pada penelitian selanjutnya terkait perubahan alih fungsi lahan terhadap ekonomi masyarakat di Koridor Jalan Lingkar – Ngembal Kudus.



1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu adanya perubahan pemanfaatan lahan pertanian menjadi lahan terbangun. Perubahan pemanfaatan ini terjadi karena alih fungsi lahan di Jalan Lingkar Jati-Ngembal Kudus. Lahan yang banyak di alih fungsikan dalam penggunaannya yaitu lahan pertanian baik sawah irigasi maupun tegalan. Perubahan lahan yang terjadi dari tahun ke tahun dominan berubah menjadi perdagangan dan jasa ataupun industry pabrik dan pergudangan.

Maka dapat di rumuskan pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pengaruh alih fungsi lahan terhadap ekonomi masyarakat di koridor Jalan Lingkar Jati – Ngembal ?

1.3 Tujuan Dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh alih fungsi lahan terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Koridor Jalan Lingkar Jati-Ngembal Kabupaten Kudus

1.3.2 Sasaran

Sasaran dari penelitian ini mencakup :

1. Mengidentifikasi factor perubahan alih fungsi lahan terhadap ekonomi masyarakat di Koridor di Jalan Lingkar Jati – Ngembal.
2. Menganalisis pengaruh perubahan alih fungsi lahan terhadap ekonomi masyarakat di Koridor di Jalan Lingkar Jati – Ngembal.

1.4 Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi ini membatasi materi yang akan difokuskan pada pembahasan tentang pengaruh perubahan lahan pertanian Di Koridor Jalan Lingkar Jati-Ngembal menjadi lahan terbangun di Kabupaten Kudus.

Batasan materi untuk penelitian ini sebagai berikut :

1. Membahas mengenai alih fungsi lahan terhadap perubahan tata guna lahan yang ada di wilayah studi yaitu berubahnya lahan pertanian menjadi lahan terbangun seperti perdagangan dan jasa, dan industry pabrik dan pergudangan di koridor Jalan Lingkar Jati-Ngembal.

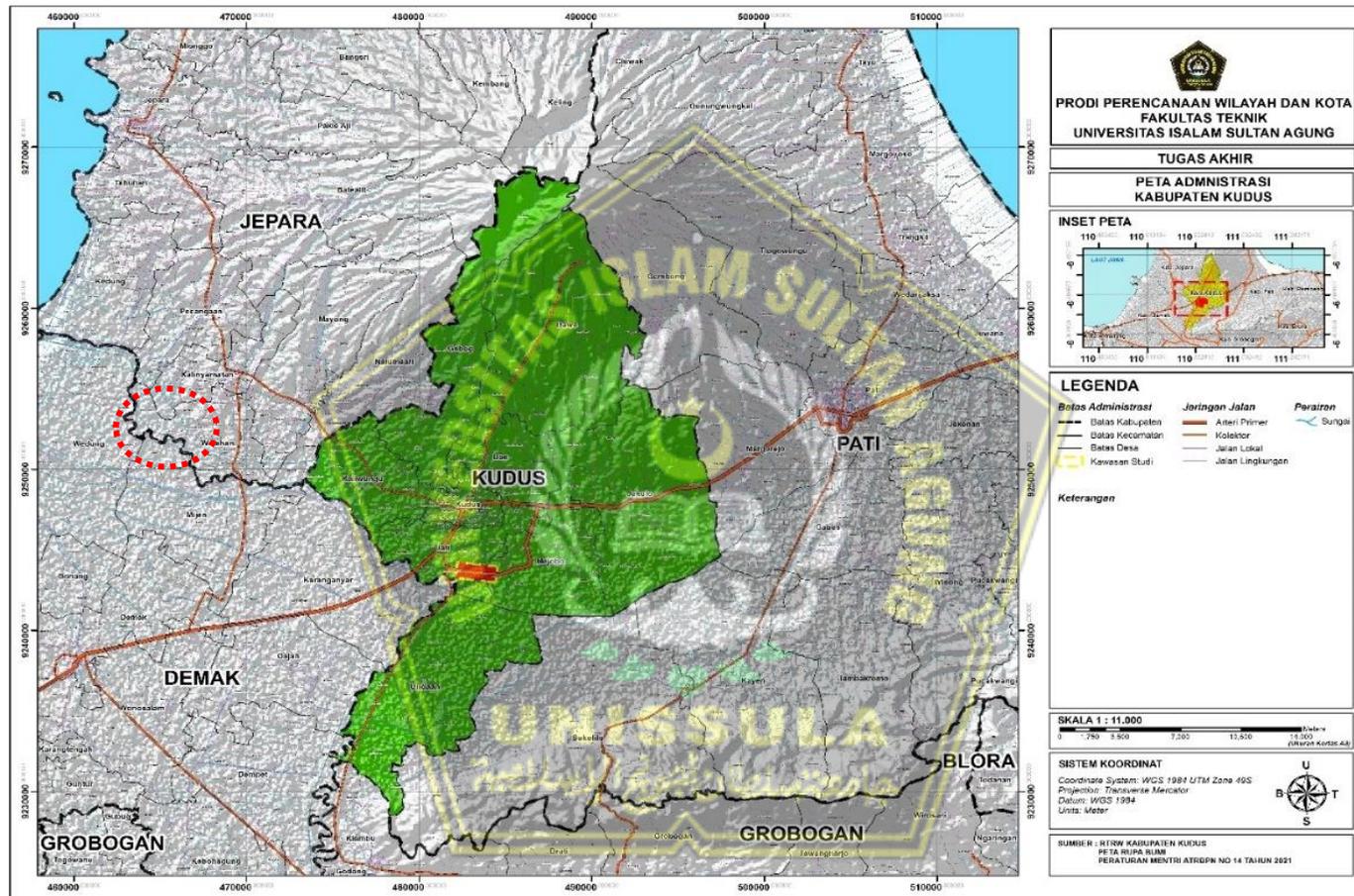
2. Membahas mengenai factor apa saja penyebab terjadinya perubahan tata guna lahan pertanian di Koridor Jalan Lingkar Jati-Ngembal
3. Membahas mengenai dampak ekonomi yang terjadi setelah perubahan lahan di Koridor Jalan Lingkar Jati-Ngembal

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

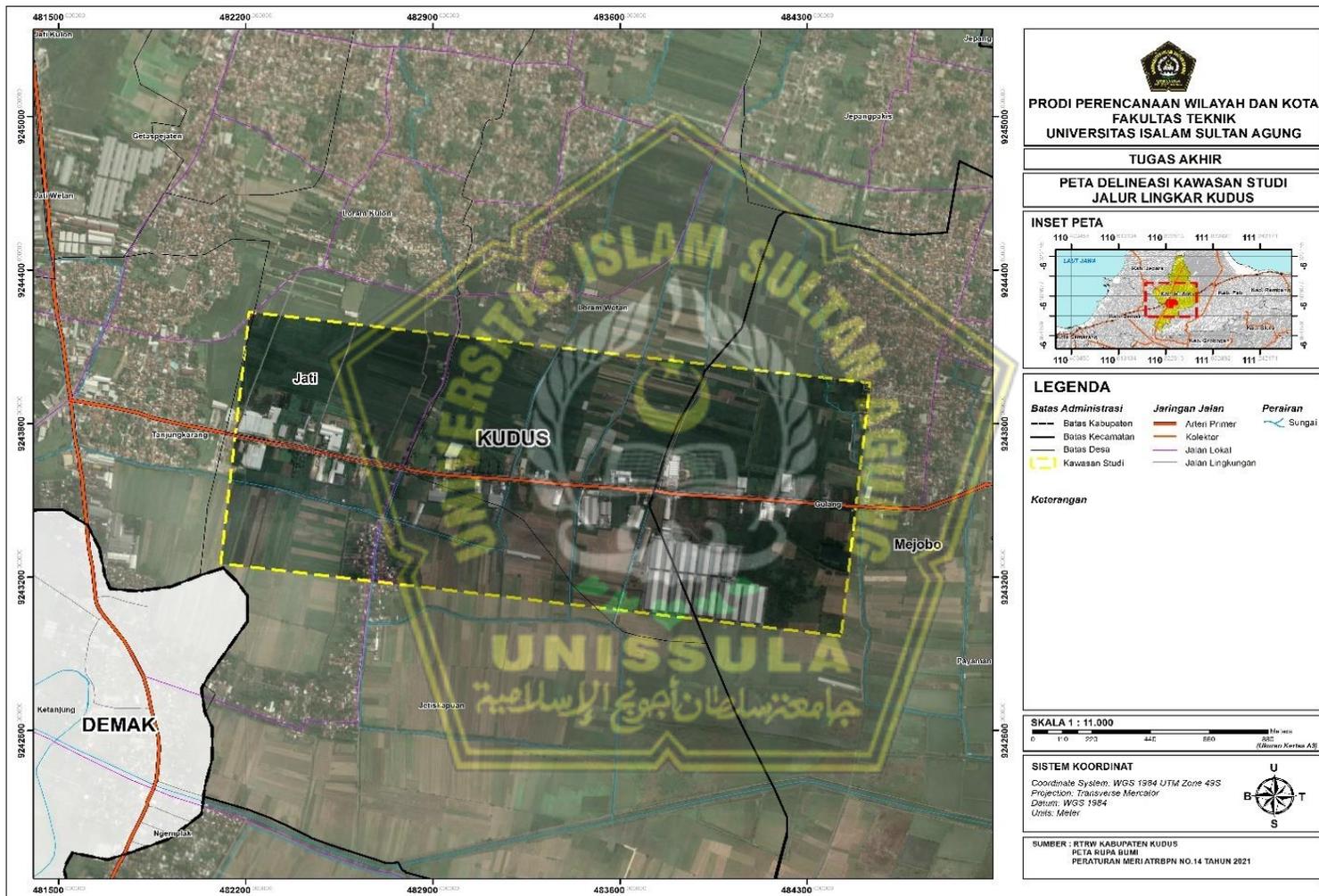
Batasan ruang lingkup wilayah studi pada penelitian ini mengambil lokasi di kabupaten kudus yang dilalui oleh Jalan Lingkar Jati-Ngembal yaitu Kecamatan Jati (Desa Jetis Kapuan, Desa Tanjung Karang, Desa Loram Kulon, Desa Loram Wetan) dan Kecamatan Mejobo (Desa Gulang)

Lokasi penelitian ini difokuskan dan diambil radius 500 m (lima ratus meter) dari sisi kanan dan kiri jalan lingkar selatan jati-ngembal dengan panjang jalan lokasi studi penelitian yaitu $\pm 2,48$ Km. Alasan peneliti mengambil radius 500 m (lima ratus meter) dari sisi kanan dan kiri jalan yaitu sesuai dengan **Perda No 16 Tahun 2012 Tentang RTRW Kabupaten Kudus Pada Pasal 58 Paragraf 7** bahwa peruntukan Kawasan industry besar yang direncanakan berkembang di sisi luar badan jalan dengan jarak terluar batas lahan pengembangan kurang lebih 500 m (lima ratus meter) ke kiri dan/atau ke kanan. Pemilihan lokasi studi tersebut karena adanya fenomena perubahan tata guna lahan pertanian yang terjadi di sekitar jalan lingkar selatan jati-ngembal, perubahan penggunaan lahan tersebut yaitu dari lahan pertanian menjadi lahan terbangun (perdagangan dan jasa, dan industry pabrik dan pergudangan). Peneliti mengobservasi alih fungsi lahan terhadap kondisi ekonomi masyarakat dalam kurun waktu tahun 2011 hingga tahun 2021 (10 tahun terkahir) dikarenakan pada 10 tahun tersebut wilayah penelitian mengalami perubahan yang signifikan. Dari fenomena tersebut maka diambil lokasi studi untuk dijadikan sebagai penelitian.

Peta administrasi untuk lokasi penelitian sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Peta Administrasi Kabupaten Kudus
Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2022 dan RTRW Kab. Kudus



**Gambar 1. 2 Peta Orientasi Kawasan Penelitian Jalan Lingkar Timur
Kabupaten Kudus**

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2022 dan RTRW Kab. Kudus

1.5 Keaslian Penelitian

Pada sub-bab ini dijabarkan beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan pengaruh perubahan pemanfaatan lahan pertanian menjadi lahan terbangun terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Koridor Jalan Lingkar Jati-Ngembal. Untuk menerangkan keaslian penelitian yang peneliti ambil, berikut daftar penelitian dijelaskan dalam table berikut ini :

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Sumber	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Focus Penelitian						
1.	Woy, twsalonika miranda, Tungka, A. E. and Takumans ang, E. D. (2019)	Analisis Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian Menjadi Lahan Terbangun Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Aiemadidi	<i>Jurnal Spasial</i> , 6(2), pp. 440–447.	Mengidentifikasi konversi lahan pertanian menjadi lahan terbangun dan mengkaji dampak konversi ini terhadap prospek ekonomi lokal di Kabupaten Airmadidi, Kabupaten Minahasa Utara.	Metode statistik deskriptif dan analisis spasial GIS (Geography Information System)	Dari hasil analisis di dapatkan penurunan lahan kering sebesar 460Ha, penurunan sawah sebesar 195Ha, Kenaikan luas lahan permukiman sebesar 335Ha, dan kenaikan luas lahan perdagangan dan jasa sebesar 17 Ha.
2.	Ikhwanto, A. (2019)	Alih Fungsi Lahan Pertanian	<i>Jurnal Hukum dan</i>	Mengidentifikasi dan menganalisis	Metode penelitian	Karena kebutuhan akan lahan baru karena perluasan dan

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Sumber	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Menjadi Lahan Non Pertanian	<i>Kenotariata n</i> , 3(1), p. 60. doi: 10.33474/hukeno.v3i1.1919.	Kebijakan alih fungsi lahan pertanian untuk mengatur ketersediaan lahan pertanian agar tetap stabil dan tidak menyempit	deskriptif kualitatif, Pendekatan yuridis empirik	pengembangan populasi, ada persaingan untuk penggunaan lahan, yang mengakibatkan konversi lahan pertanian yang digunakan untuk produksi pangan menjadi lahan non-pertanian, yang menimbulkan bahaya bagi kemandirian dan ketahanan pangan. Pemerintah daerah harus menjaga lahan pertanian.
3.	Malau, feбри irwandi, Mononimb ar, W. and van rate, J. (2018)	Analisis pemanfaatan ruang di kawasan sekitar jalan lingk ar kota manado'	<i>Jurnal spasial</i> , 5(3), pp. 319–328.	Mengidentifikasi dan menganalisis kesesuaian pemanfaatan ruang dengan arahan perencanaan yang ada di kawasan sekitar jalan lingk ar Kota Manado	Metode deskriptif dengan pendekatan analisis spasial/keruanga n.	Menurut temuan penelitian, bentuk struktur spasial di sekitar jalan lingk ar Kota Manado mirip dengan ide konsentris dan pola spasial terdiri dari fungsi yang dilindungi sebesar 302,28, atau 13,43 persen, dan fungsi yang dibudidayakan tahun 1948,60, atau 86,57%. sedangkan pola tata ruang belum sesuai dengan arah

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Sumber	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
						perencanaan yang ada karena terdapat perbedaan, khususnya sebagai fungsi lindung seluas 104,91 Ha (4,66%) dan fungsi budidaya seluas 633,18 Ha (28,13%), struktur ruang tersebut cocok untuk arah perencanaan yang ada karena telah mampu melayani masyarakat di kawasan sekitar jalan lingkar.
4.	Subagiyo, A., Prayitno, G. and Kusriyanto, R. L. (2020)	Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Di Kota Batu Indonesia	<i>Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan</i> , 8(2), pp. 135–150.	Mengetahui alih fungsi lahan pertanian (sawah) ke penggunaan non pertanian (permukiman, infrastruktur dan pariwisata)	Analisis peta perubahan guna lahan 2009, 2014 dan 2019 (peta citra) kemudian diolah menggunakan analisa GIS	Temuan analisis menunjukkan perubahan penggunaan lahan yang terjadi antara 2009 dan 2019 berdasarkan peta gambar. Sementara lahan pemukiman meningkat sekitar 5,46 persen, pemanfaatan lahan sawah berkurang sekitar 6,19 persen. Menurut analisis faktor, keputusan pemilik tanah untuk mengubah penggunaan sawah

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Sumber	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
						mereka dimotivasi oleh kendala keuangan dan kebutuhan untuk mempertahankan sektor pertanian yang tidak berfungsi.
5.	Dyan Syafitri, R. A. W. And Susetyo, C. (2019)	Pemodelan Pertumbuhan Lahan Terbangun Sebagai Upaya Prediksi Perubahan Lahan Pertanian Di Kabupaten Karanganyar	<i>Jurnal Teknik ITS</i> , 7(2). doi: 10.12962/j23373539.v7i2.36453.	Membahas pemodelan pertumbuhan lahan terbangun sebagai upaya prediksi perubahan lahan pertanian di Kabupaten Karanganyar	Metode pengumpulan data primer dan sekunder	Temuan tersebut mengungkapkan proyeksi penggunaan lahan pertanian di Kabupaten Karanganyar hingga tahun 2038, seluas 2369,69 Ha, dengan pola pertumbuhan lahan terbangun yang condong ke wilayah perkotaan Kabupaten Karanganyar.
5.	Mahardika, B. P. and Muta'ali, L. (2018)	Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Terbangun untuk Industri terhadap Kondisi Sosial Ekonomi	<i>Jurnal Bumi Indonesia</i> , 7(3), pp. 1–12	Mengidentifikasi faktor penyebab alih fungsi lahan, dan menganalisa kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah terjadi alih fungsi lahan	Analisis statistik deskriptif kuantitatif menggunakan perbandingan tabulasi silang.	Temuan menunjukkan bahwa investor dari luar daerah merupakan mayoritas pembelian tanah. Ada 184.681 m ² lahan yang sekarang dijadikan sawah, yang masing-masing memiliki luas rata-rata 2.300 m ² . Tingginya harga jual

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Sumber	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Masyarakat Sebagian Wilayah Kecamatan Ceper				menjadi penyebab utama terjadinya alih fungsi lahan. Karena yang ada hanyalah proses pemindahan hak milik yang diwariskan kepada keluarga pemilik tanah, maka alih fungsi tanah tidak berdampak pada perekonomian masyarakat setempat.
6.	Harniyati, I. (2021)	Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah Menjadi Non Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Di Kecamatan Gamping, Mlati, Depok, Dan Berbah	Skripsi Sekolah Tinggi Pertanian Nasional.	- Mengetahui kecepatan alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian, - Mengetahui pengaruh kepadatan penduduk agraris, produktivitas tanah sawah, dan kesejahteraan	-	Berdasarkan hasil temuan, rata-rata tahunan laju konversi lahan sawah menjadi penggunaan lahan non pertanian di daerah penelitian adalah 14,02 hektar. Temuan menunjukkan bahwa penurunan ketahanan pangan disebabkan oleh alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non pertanian di Kecamatan Gamping, Kecamatan Mlati, Kabupaten Depok, dan Kabupaten Berbah. Untuk

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Sumber	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Kabupaten Sleman		petani terhadap alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian - pengaruh alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian terhadap ketahanan pangan		memenuhi kebutuhan penduduk setempat, beras harus didatangkan dari daerah lain karena keempat kecamatan tersebut sudah rawan ketahanan pangan pada tahun 2014.
7.	Rusdi, M. (2013)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga dan Penggunaan Lahan di Sekitar Jalan Lingkar Salatiga	<i>Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota</i> , 9(3), p. 317. doi: 10.14710/pwk.v9i3.6543.	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga dan penggunaan lahan yang terjadi di sekitar JLS serta keterkaitannya dengan perkembangan kota	pendekatan deskriptif kuantitatif.	Menurut data, harga tanah di dekat JLS berkisar antara Rp. 200.000 sampai Rp. 2.000.000 per meter, jauh di atas harga NJOP yang berkisar antara Rp. 20.000 dan Rp. 537.000 per meter. Perdagangan jasa menyumbang 56,52 persen dari penggunaan lahan terbangun di kawasan sekitar JLS, dan tren

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Sumber	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
						ini juga terjadi pada alih fungsi lahan (79,82 persen).
8.	Ardiyanto, G. M. (2015)	Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Non Pertanian Dijalan Lingkar Sragen	<i>Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta,</i> 13(3), pp. 1–18.	- mengetahui bentuk, luas dan pemanfaatan perubahan penggunaan lahan pertanian yang terjadi dalam kurun waktu tahun 1994 sampai dengan tahun 2010 dikaitkan dengan isu ketahanan pangan khususnya produksi beras - mengkaji dampak yang terjadi akibat perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian	Interpretasi citra Quickbird, purposive sampling	Berdasarkan temuan penyelidikan awal, penggunaan lahan seluas 135.493 Ha di sekitar Jalan Lingkar Sragen berubah dari pertanian menjadi non-pertanian antara tahun 1994 dan 2010. Tanah yang ditawarkan untuk dijual menghasilkan harga sebagai berikut: kelas sangat tinggi Rp. 702.000,00 - Rp. 916.000.00, kelas atas Rp. 464.000,00 - Rp. 702.000,00, kelas menengah Rp. 243.000,00 - Rp. 464.000,00, dan kelas sangat rendah Rp. 14.000.00.

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Sumber	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>tahun 1994 sampai dengan tahun 2010 terhadap pola perubahan penggunaan lahan dan pola nilai jual lahan (NJOP)</p> <ul style="list-style-type: none"> - mengetahui kesesuaian antara pola ruang di Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sragen dengan perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian yang ada di sekitar Jalan Lingkar Sragen 		

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Sumber	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
9.	Sukamto, S. and Buchori, I. (2019)	Model Proyeksi Perubahan Penggunaan Lahan Kawasan Koridor Jalan Utama Berbasis Cellular Automata Dan Sig	<i>Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota</i> , 14(4), p. 307. doi: 10.14710/pwk.v14i4.19618.	menganalisa penerapan model Cellular Automata dalam menganalisa perubahan penggunaan lahan pada wilayah penelitian skala 1:10.000 di sepanjang koridor jalan Solo-Yogyakarta di Kabupaten Klaten khususnya perubahan lahan sawah menjadi lahan terbangun	kuantitatif berbasis spasial	Berdasarkan penelitian pola perubahan penggunaan lahan dari pertumbuhan tahun 2007 ke tahun 2017, perumahan mengalami perluasan tertinggi dengan penambahan luas sebesar 217,41 Ha, sedangkan sawah mengalami penurunan seluas 365,76 Ha akibat alih fungsi lahan menjadi peruntukan lain. . Penelitian terhadap proyeksi peta penggunaan lahan tahun 2031 mengungkapkan bahwa arah pengembangan lahan terbangun masih bermasalah di wilayah yang berbatasan dengan pusat Kota Klaten.

Sumber : Hasil Analisis Peneliti,2021

Beberapa penelitian sebelumnya terkait perubahan alih fungsi lahan membahas topik, yaitu bentuk alih fungsi lahan terhadap ekonomi masyarakat. Penelitian yang terkait dengan penelitian berjudul “Pengaruh Alih Fungsi Lahan Terhadap Ekonomi Masyarakat Di Sekiar Jalan Lingkar Jati – Ngembal Kabupaten Kudus” adalah penelitian Tesalonika Miranda Woy, Aristotulus E. Tungka & Esli D. Takumansang (2019) yang berjudul “Analisis Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian Menjadi Lahan Terbangun Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Airmadidi”. Berikut kesimpulan keaslian penelitian berdasarkan focus :

Tabel 1. 2 Perbedaan Focus Penelitian

Pengaruh Alih Fungsi Lahan		
Aris Subagiyo, Gunawan Prayitno, Rizal Lullah Kusriyanto (2020)		
Agus Ikhwanto (2019)		
Rivan Aji Wahyu Dyan Syafitri Dan Cahyono Susetyo (2019)		
Tesalonika Miranda Woy, Aristotulus E. Tungka & Esli D. Takumansang (2019)		
Febri Irwandi Malau1, Windy Mononimbar, & Johannes Van Rate (2018)		
Bintang Perdana Mahardika Dan Dr. Luthfi Muta’ali, S.Si., M.T. (2018)		
Irna Harniyati (2015)		

Perbedaan	Tesalonika Miranda Woy, Aristotulus E. Tungka & Esli D. Takumansang (2019)	Naina Tazkia Annafis
Judul	Analisis Perubahan Pemanfaatan Lahan Pertanian Menjadi Lahan Terbangun Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Aiemadidi	Pengaruh Alih Fungsi Lahan Terhadap Ekonomi Masyarakat Di Koridor Jalan Lingkar Jati – Ngembal Kabupaten Kudus
Lokasi	Kecamatan Airmadidi	Jalan Lingkar Jati – Ngembal Kabupaten Kudus
Metodologi	Metode statistik deskriptif dan analisis spasial GIS (Geography Information System	Metode kuantitatif positivistik` Analisis regresi

Sumber : Hasil Analisis Peneliti,2021

1.6 Kerangka Pikir

Tabel 1. 3 Kerangka Pikir

Latar Belakang		I N P U T
<p>Indonesia di tuntun menuju pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Sebagai negara agraris identik dengan aktivitasnya dalam pertanian. Indonesia mempunyai kekayaan alam yang luar biasa untuk di manfaatkan dan di olah. Satu sisi di sektor pertanian masih menjadi tumpuan sebagian besar penduduk, terutama untuk memenuhi kebutuhan pangan. Luas lahan pertanian tidak bertambah bahkan mengalami penyusutan akibat konversi lahan pertanian menjadi ke lahan non pertanian atau lahan terbangun.</p>		
Tujuan	Rumusan Masalah	Sasaran
<p>Untuk mengetahui pengaruh perubahan lahan pertanian menjadi lahan terbangun di sekitar Jalan Lingkar Jati – Ngembal</p>	<p>Bagaimana pengaruh lih fungsi lahan terhadap ekonomi masyarakat di sekitar Jalan Lingkar Jati – Ngembal ?</p>	<p>1. Mengidentifikasi pengaruh perubahan alih fungsi lahan terhadap ekonomi masyarakat disekitar di Jalan Lingkar Selatan Jati – Ngembal.</p>
Metodologi		Teori
<p>Deskriptif Kuantitatif Positivistik Analisis Regresi</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. Alih Fungsi Lahan 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan 3. Dampak Alih Fungsi Lahan 4. Kondisi Ekonomi
Temuan Studi		O U T P U T
Kesimpulan dan Rekomendasi		

1.7 Pendekatan dan Metodologi Penelitian

1.7.1 Metodologi Penelitian

Metodologi terdiri dari 2 (dua) kata Bahasa Yunani yaitu “methods” dan “logos”. Jika kedua kata ini diambil secara keseluruhan, mereka dapat dipahami sebagai ilmu pengetahuan, yang dapat membantu seorang peneliti dalam menemukan kebenaran secara terencana berdasarkan studi yang akan dilakukan secara ilmiah. Pendekatan yang terencana dan metodis untuk mendapatkan sesuatu untuk penelitian dikenal sebagai metodologi. Penelitian adalah proses mempelajari kebenaran menggunakan metode ilmiah dan dasar-dasar analisis yang dapat diandalkan. (Soerjono Soekanto) (Sumber:Luisi Angraini, 2011).

Prosedur yang didasarkan pada ilmu yang sesuai dan digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan yang direncanakan adalah definisi lain dari metodologi penelitian. Metode ilmiah memerlukan pengamatan berdasarkan apa yang diketahui tentang mereka; pengamatan ini harus sistematis, logis, dan dapat diamati. Tahap logistik diikuti oleh kegiatan observasi rasional, yang dapat mengungkapkan pemikiran seseorang. Bukti empiris menunjukkan bahwa indera manusia dapat digunakan untuk memahami dan memantau teknik yang digunakan dalam operasi penelitian,memungkinkannya untuk dilakukan oleh orang lain juga. Sistematis mengacu pada fakta bahwa metode penelitian ini dapat dipertahankan atau masih rentan terhadap penalaran deduktif manusia mengingat norma-norma yang diterima (Sugiyono, 2015).

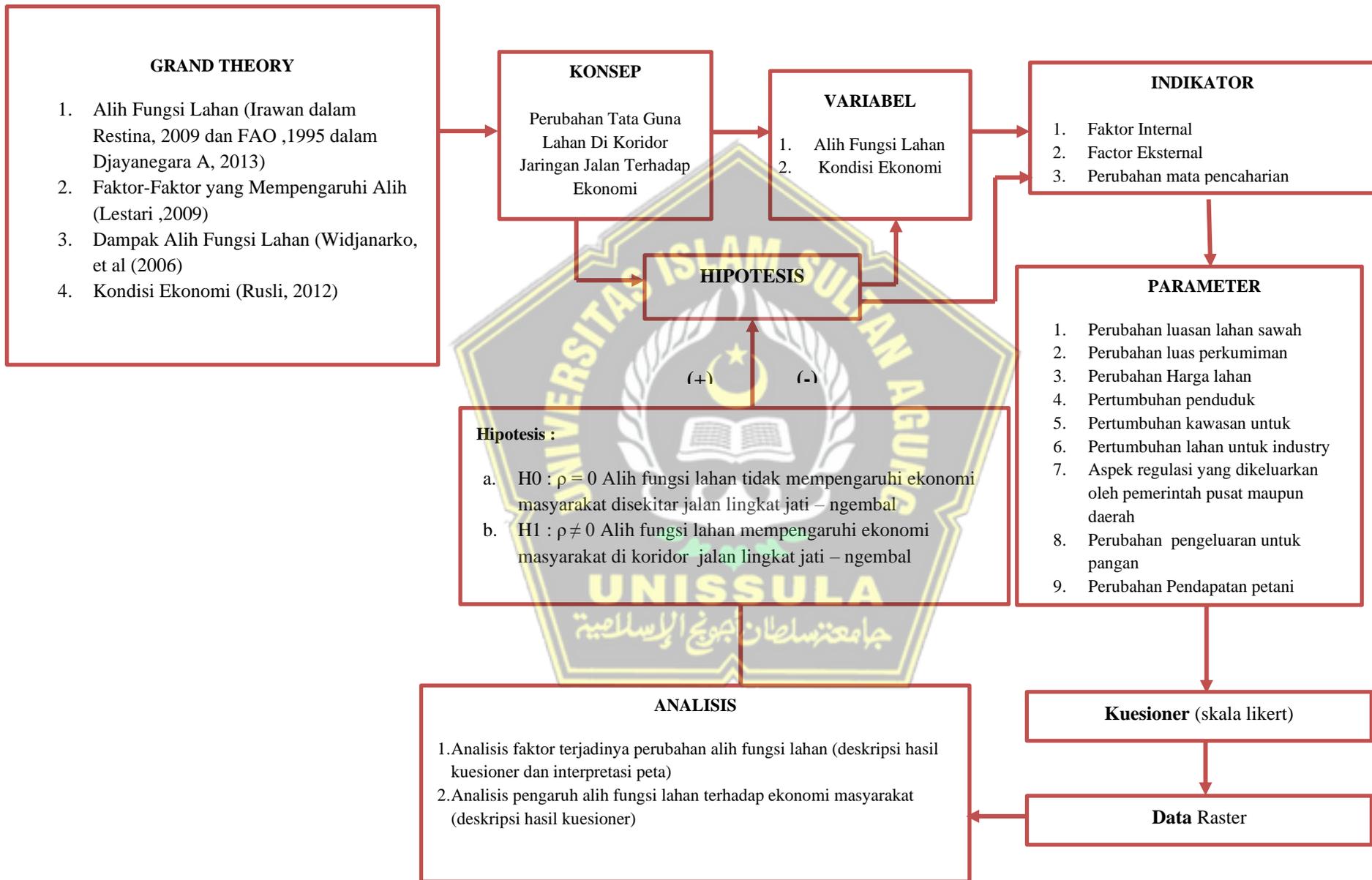
1.7.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif dan metode kuantitatif adalah dua pendekatan berbeda yang dapat digunakan dalam penelitian. Definisi, pembenaran, dan signifikansi dari keadaan tertentu yang hadir dalam kehidupan kita sehari-hari lebih ditekankan dalam metode kualitatif untuk belajar. Operasionalisasi setiap variabel merupakan komponen kunci dari pendekatan kuantitatif terhadap penelitian, yang menekankan pentingnya variabel sebagai objek studi. Reliabilitas dan validitas merupakan persyaratan yang harus dikerjakan selama melakukan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif, sesuai dengan pendekatan kuantitatif..

Grafik di bawah menunjukkan diagram tipologi dari metode penelitian. Penelitian tidak hanya terkait dengan metodologi penelitian. Ada dua jenis metode

penelitian yakni induktif dan deduktif. Penelitian induktif mengembangkan teori fakta suatu kasus, sedangkan penelitian deduktif menegaskan atau menguji teori-teori umum terhadap kasus-kasus yang telah terjadi. Teknik deduktif-kuantitatif-positivistik digunakan dalam tipologi metode penelitian penelitian ini untuk mengkaji "Pengaruh Alih Fungsi Lahan terhadap kondisi ekonomi Masyarakat di koridor Jalan Lingkar Jati-Ngembal Kudus." Bagan di bawah ini memberikan deskripsi tipologi metode penelitian.





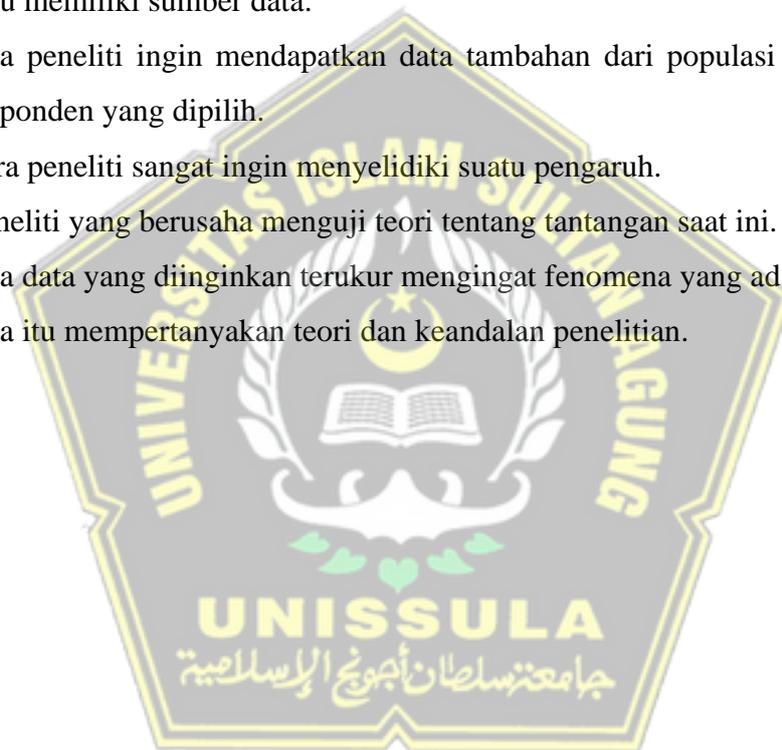
Gambar 1. 3 Metode Deduktif Kuantitatif Pendekatan Positivistik

Sumber : Hasil Analisis Peneliti,2021

Proses persiapan suatu penelitian dengan menggunakan teknik **Deduktif Kuantitatif Positivistik** ditunjukkan pada diagram di atas. Pemilihan deduktif didasarkan pada keyakinan yang dipegang saat ini yang kemudian diuji terhadap situasi atau masalah dunia nyata.. Metode kuantitatif positivistic dipilih, Karena penelitian ini mengevaluasi hubungan yang membutuhkan pengujian hipotesis untuk menentukan seberapa berpengaruh variabel satu sama lain

Metode kuantitatif dapat dipilih jika mencakup hal yang ada di bawah ini (Sugiyono, 2015):

- a. Akar masalah yang jelas adalah bahwa itu sudah ada dalam dokumen tertentu atau memiliki sumber data.
- b. Jika peneliti ingin mendapatkan data tambahan dari populasi menggunakan responden yang dipilih.
- c. Para peneliti sangat ingin menyelidiki suatu pengaruh.
- d. Peneliti yang berusaha menguji teori tentang tantangan saat ini.
- e. Jika data yang diinginkan terukur mengingat fenomena yang ada.
- f. Jika itu mempertanyakan teori dan keandalan penelitian.



1.7.1 Tahapan Penelitian

Proses pembuatan laporan, dari tahap persiapan hingga tahap hasil kesimpulan penelitian, dikenal sebagai tahap penelitian.

1.7.1.1 Tahap Persiapan

Langkah ini digunakan untuk menyiapkan semuanya untuk tugas-tugas terkait penelitian yang akan mengikutinya. Prosedur berikut ini dipermudah dengan adanya persiapan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan dengan tepat.

Beberapa tahap yang dipakai dalam menyelesaikan tahapan persiapan yaitu :

1. Merumuskan Masalah, Tujuan Dan Sasaran Penelitian

Rumusan penelitian tentang masalah ini adalah "Pengaruh Alih Fungsi Lahan terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat di Koridor Jalan Lingkar Jati - Ngembal Kudus," namun persoalan yang perlu dibenahi adalah konversi lahan yang diperuntukkan bagi pertanian ke kegunaan lain seperti industri, pabrik, perdagangan, dan jasa.

2. Penentuan Lokasi Studi Penelitian

Jalan Lingkar Jati - Ngembal, Kabupaten Kudus menjadi lokasi penelitian ini.

3. Kajian Teori dan Literatur

Penelitian teoritis dikumpulkan berdasarkan isu-isu terkini untuk mendukung sudut pandang peneliti untuk tahap analisis berikut.

4. Pengumpulan Data

Pada tingkat ini, data penting dan data pendukung keduanya dikumpulkan. Informasi ini digunakan untuk menilai keadaan lokasi penelitian dalam hal fitur fisiknya serta faktor lainnya.

5. Penyusunan teknis pelaksanaan pengumpulan data

Langkah ini adalah Langkah yang mencakup metode pengumpulan data, prosedur pemilihan dan sampel, dan formulir survei lainnya.

1.7.1.2 Tahap Pengumpulan Data

Fase pengumpulan data dimodifikasi sesuai dengan maksud dan tujuan proyek penelitian. Prosedur observasi sangat memprihatinkan pada tingkat ini. Jika langkah ini diselesaikan dengan benar dan datanya akurat, itu mungkin berdampak pada temuan penelitian mengingat kesulitan masalah saat ini. Informasi yang akan

dikumpulkan seringkali harus sejalan dengan tujuan penelitian. Tipe data untuk penelitian ini (Jonathan Sarwono, 2006) ada 2 (dua) yaitu :

1. Istilah "data pokok" mengacu pada informasi yang dapat diperoleh dari sumber lapangan utama dan terpenting, khususnya lokasi penelitian
2. Data sekunder adalah informasi yang di dapat dengan cepat dan mudah karena dapat diakses melalui berbagai media, termasuk cetak, perpustakaan, dan internet.

Pencarian data primer dan sekunder masing-masing memiliki metode sendiri untuk mengumpulkan informasi. Ada berbagai langkah untuk pendekatan pencarian data sekunder. menurut Jonathan Sarwono (2006) yakni sebagai berikut :

- a. Dengan mengidentifikasi kebutuhan, kita dapat memilah informasi yang kita butuhkan dan mempercepat proses pengumpulan data, memungkinkan penelitian diselesaikan dalam waktu yang ditentukan.
- b. Ada berbagai cara untuk mencari data saat memilih metode pencarian, termasuk secara manual dan online. Pencarian data manual mengharuskan kita untuk mengidentifikasi lokasi data yang dianggap mengandung informasi yang kita butuhkan (potensial). Untuk memenuhi kebutuhan data yang kami maksudkan, peneliti harus hati-hati memilih sumber referensi yang tepat saat menggunakan pendekatan pencarian data online.
- c. Pemfilteran dan pengumpulan data diperlukan pada tahap ini agar data yang telah dikumpulkan dapat didigitalisasi dan sesuai dengan kebutuhan. Setelah ini, pengumpulan materi observasional dapat dilanjutkan.
- d. Menilai data memerlukan melihatnya lagi dalam kaitannya dengan kualitas dan kecukupannya untuk menentukan apakah itu baik dan memiliki cukup untuk digunakan untuk mengatasi masalah saat ini.
- e. Tahap ini merupakan tahap terakhir dimana kesulitan dalam observasi dapat diselesaikan dengan menggunakan data yang sudah ada.

Ada banyak teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh data kedua atau pendukung, termasuk menurut Jonathan Sarwono (2006) dapat dilakukan beberapa metode tersebut antara lain:

- A. Literatur, merupakan metode pengumpulan informasi dari catatan lama atau penelitian sebelumnya dimana terdapat informasi yang harus diikutsertakan dalam kajian kepustakaan.
- B. Mapping, yaitu Data dapat diperoleh dengan pemetaan untuk melacak perkembangan suatu lahan dari waktu ke waktu. Salah satu teknik ini dapat menggunakan perangkat lunak GIS berbasis spasial..

Menemukan dan mengumpulkan data observasi tambahan, terutama pengumpulan data primer, dimungkinkan dengan menggunakan teknik survei di lapangan dan perangkat tertentu. Ada dua (dua) metodologi pengumpulan data primer, secara teori. Baik metode pengumpulan data pasif maupun aktif digunakan dalam pendekatan pengumpulan data yang dimaksud. Pengumpulan data yang paling penting adalah yang harus dilakukan secara aktif. aktif mencari bahan observasi menurut Sarwono (2006) meliputi :

A. Wawancara

Adalah teknik untuk mengumpulkan data kuantitatif yang mungkin menggunakan wawancara atau melibatkan pemberian kuesioner kepada responden.

B. Observasi

Adalah metode pengumpulan informasi dalam pengaturan penelitian yang mengandalkan indera penglihatan. Dalam hal ini, observasi lapangan terbatas pada pengambilan foto di lapangan untuk mendukung data sekunder, tetapi penelitian harus kritis dalam mengidentifikasi dan mengamati kondisi lapangan yang berkaitan dengan topik yang sedang dipertimbangkan..

C. Overlay Peta

Pengumpulan data telah dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama untuk menilai seberapa banyak suatu lahan telah berubah. Data ini dikumpulkan dengan menggunakan program GIS, yang merupakan sistem informasi berbasis data spasial.

1.7.1.3 Tahap Pengelolaan dan Penyajian Data

Ada tahapan atau langkah-langkah yang terlibat dalam teknik pengolahan data atau yang dikenal dengan proses pra analisis. Tahapan tersebut membutuhkan 7 (tujuh) langkah untuk diselesaikan. (sarwono, 2006) sebagai berikut :

1. Editing Data

Mengklarifikasi data, konsistensi, keterbacaan, dan bahan observasi hanyalah beberapa dari sekian banyak tugas yang dilakukan peneliti.

2. Pengembangan Variabel

Yakni Semua variabel yang telah dimasukkan ke dalam proses kemudian dimasukkan ke dalam data yang diperlukan. Jika data yang tersedia tidak memperhitungkan semua faktor, penelitian yang dilakukan tidak dapat dilakukan karena datanya tidak lengkap. Metode Pengkodean Data mengklasifikasikan jenis data yang telah dikumpulkan dan mengubahnya menjadi angka-angka sehingga para sarjana dapat membaca atau memahaminya dengan mudah. Kode ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memindahkan data atau mentransfer data ke dalam perangkat seperti komputer sehingga dapat diolah dengan aplikasi yang tepat.

3. Cek Kesalahan

Sebelum memasukkan data yang ada ke dalam komputer, peneliti memeriksa ulang pekerjaan mereka untuk mengurangi kesalahan

4. Cek Preanalisis Komputer

Sebelum memasukkan data yang ada ke dalam komputer, peneliti memeriksa ulang pekerjaan mereka untuk mengurangi kesalahan.

5. Menetapkan Persyaratan Data Untuk proses analisis, peneliti menyusun daftar persyaratan data, yang selanjutnya disimpan dalam perangkat keras computer

6. Tabulasi

Dengan memeriksa pra analisis komputer untuk memastikan konsistensi dan kelengkapan data saat ini, Struktur data dilaporkan disiapkan untuk analisis komputer setelah selesai dan diyakini bebas dari kesalahan..

Berikut merupakan tabel kebutuhan data pada penelitian ini :

Tabel 1. 4 Kebutuhan Data

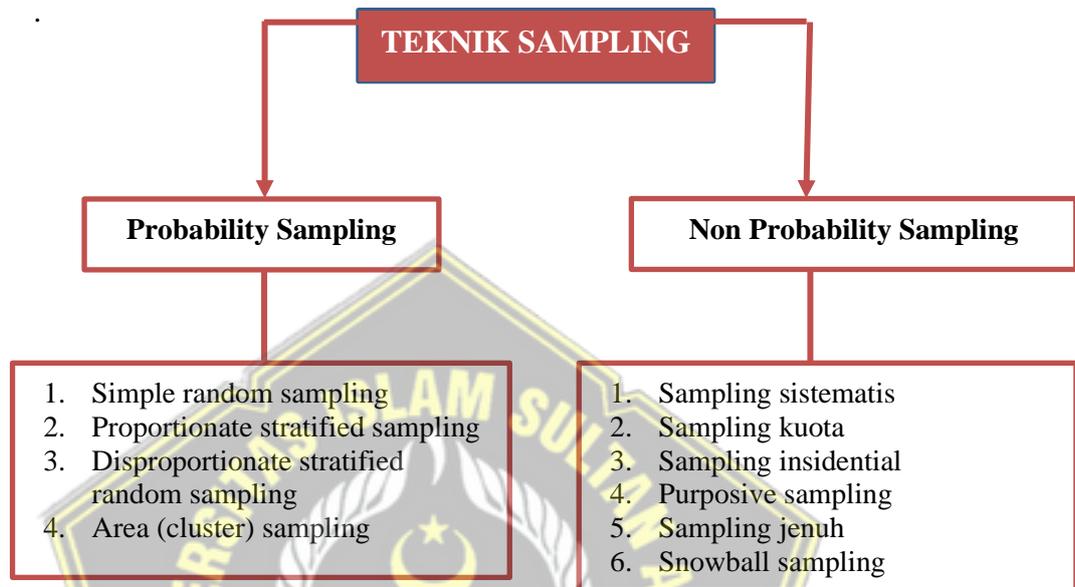
No	Variable	Indicator	Parameter	Jenis Data		Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
				Sekunder	Primer		
1	Alih Fungsi Lahan	Faktor Internal	a. Perubahan Luasan Lahan Sawah	v	v	Citra Satelit	Overlay Peta
			b. Perubahan Luas Permukiman	v		Citra Satelit	Overlay Peta
			c. Perubahan Harga Lahan	v	v	Survey Lapangan, Data BPS	Wawancara, Sstudi Literatur
		Factor Eksternal	a. Pertumbuhan Penduduk	v	v	Survey Lapangan, Data BPS	Wawancara, Studi Literature
			b. Pertumbuhan Kawasan Untuk Permukiman	v	v	Survey Lapangan, Data BPS	Wawancara, Overlay Peta
			c. Pertumbuhan Lahan Untuk Industry	v	v	Survey Lapangan, Data BPS	Wawancara, Overlay Peta
2	Kondisi Ekonomi	Kesejahteraan petani	a. Perubahan Pengeluaran Untuk Pangan		v	Survey Lapangan	Wawancara
			b. Perubahan Pendapatan Petani		v	Survey Lapangan	Wawancara
			c. Perubahan Mata pencaharian		v	survey lapangan	wawancara, kuesioner
			d. Perubahan daya beli rumah tangga petani		v	Survey Lapangan	Wawancara
			e. Perubahan harga angkut hasil panen		v	Survey Lapangan	wawancara

Sumber : Hasil Analisis Peneliti,2021

1.7.2 Teknik Analisis Data

1.7.2.1 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2015) Pengambilan sampel dari populasi saat ini dilakukan dengan menggunakan teknik sampling. Bagan di bawah ini memberikan deskripsi tentang metode pengambilan sampel.



Sumber : Sugiyono, 2015

Jenis metode pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini dijelaskan dalam grafik diatas. **Simple Random Sampling** adalah metode probability sampling yang digunakan dalam penelitian ini. Terlepas dari strata populasi penelitian, proses pengambilan sampel dilakukan secara langsung dan acak.

1.7.2.2 Penentuan Ukuran Sampel

Sampel dipilih untuk mewakili populasi lokasi penelitian. Kesalahan akan dikurangi dengan jumlah sampel yang mewakili populasi. Rumus dari Isaac dan Michael dalam Sugiono (2015:67), yang disajikan sebagai rumus dan tabel perhitungan dengan tingkat kesalahan 1 persen, 5 persen, dan 10 persen, digunakan dalam prosedur pengambilan sampel. Untuk mencapai taraf signifikansi 90%, penelitian ini memilih tingkat kesalahan 10% (0,1). Rumus untuk memilih ukuran sampel untuk penyelidikan ini adalah sebagai berikut.

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 \cdot (N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan :

S : Jumlah sampel

Λ^2 : Chi kuadrat untuk tingkat kesalahan 5% harga

N : Jumlah populasi

P : Peluang benar (0,5)

Q : Peluang salah (0,5)

d : Derajat kebesaran (0,5)

Atau bisa dilihat melalui table penentuan jumlah sampel issac & Michael dengan taraf 5% :

Tabel 1. 5 Penentuan Jumlah Sampel Dengan Taraf Kesalahan 5%

N	5%
10	10
15	14
20	19
...	...
130	95
143	100
150	105
...	...
200	127
210	131
220	135

Sumber : Table Issac & Michael

Jumlah sampel yang akan diambil dan tingkat kesalahannya ditentukan, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas. Semakin kecil tingkat kesalahan, semakin banyak sampel yang diambil yang mewakili populasi. Jumlah peserta penelitian ini secara keseluruhan/KK sebanyak 143 orang (sumber: hasil digitalisasi peneliti, 2021). menurut jumlah penduduk kecamatan Jati dan Mejobo. Dalam penyelidikan ini, 100 sampel yang mewakili rentang populasi lengkap, atau 143 dengan tingkat kesalahan 5 persen, diambil sampelnya. Perhitungan sampel yang akan dipilih didasarkan pada perhitungan tabel Isaac dan Michael, seperti yang

dapat disimpulkan dari uraian di atas. Hal ini karena dianggap lebih relevan dan untuk di pertanggung jawabkan.

1.7.2.3 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses yang digunakan untuk mengorganisasikan data sehingga jelas untuk dipahami dan dikomunikasikan dengan orang lain. Data yang dikumpulkan dapat berupa observasi, catatan lapangan, wawancara, atau jenis informasi lainnya (Bogdan dalam Sugiono, 2015). Metodologi analisis deskriptif dan pendekatan overlay merupakan metode analitik yang digunakan dalam penelitian berjudul “**Pengaruh Alih Lahan Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Jalan Lingkar Jati – Ngembal Kudus**”.

a. Teknik Analisis Deskriptif

Teknik analisis deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk menentukan nilai sebenarnya dari suatu variabel tunggal atau sejumlah besar variabel bebas tanpa membuat perbandingan atau menghubungkannya dengan variabel lain (Sugiono, 2015). Data dari populasi sampel deskript statistik diperoleh dan dianalisis sesuai dengan metode statistik yang diterapkan. Tujuan penulisan deskriptif ini adalah untuk mengumpulkan data dan observasi mengenai tanggapan masyarakat terhadap dampak pengaruh alih fungsi lahan terhadap keadaan kondisi ekonomi masyarakat di sekitar Jalan Lingkar Jati - Ngembal Kudus.

b. Teknik overlay

Sistem informasi grafis yang disebut overlay dibuat dengan menggabungkan peta yang berbeda dengan informasi khusus. Setidaknya dua jenis peta yang berbeda digunakan dalam proses overlay peta sehingga kedua jenis peta tersebut dapat digunakan untuk membuat poligon. (Rachmah et al., 2018).

c. Teknik Analisis Regresi

Teknik analisis regresi digunakan sebagai metode analisis dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier sederhana sebagai metode analisis untuk mengetahui seberapa dependen X (variabel independen) pada Y (variabel terikat) dalam rangka meramalkan nilai Y. Kesehatan ekonomi masyarakat menjadi variabel dependen dalam penelitian ini, sedangkan alih fungsi lahan di sepanjang koridor Jalan Lingkar Jati-Ngembal Kudus berfungsi sebagai variabel independen. Pada analisis regresi ini hubungan yang dicari yaitu :

X = Alih Fungsi Lahan

Y = Kondisi Ekonomi Masyarakat

Variabel X (independen) : Alih Fungsi Lahan

Variabel Y (dependen) : Kondisi Ekonomi Masyarakat

Maka persamaan umum regresi linier sederhana adalah :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y : Variabel terikat

X : Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan

a : Nilai konstanta harga Y jika X = 0

b : Nilai arah sebagai penentu ramalan yang menunjukkan nilai peningkatan maupun penurunan variabel Y

Untuk menemukan hubungan antara 2 variabel tersebut dilakukan uji hipotesis:

H₀ : $\rho = 0$ (Alih Fungsi Lahan tidak berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat)

H₁ : $\rho \neq 0$ (alih fungsi lahan berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat)

Untuk hipotesis dinyatakan dengan ketentuan :

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara X dan Y

H_o : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara X dan Y

d. Skala pengukuran

Skala pengukuran atau penilaian digunakan dalam teknik analisis sebagai panduan untuk mengukur tanggapan yang diberikan oleh responden terhadap kuesioner. Alat ukur ini memungkinkan penggunaan jawaban angket, yang awalnya disajikan dalam bentuk kalimat, sebagai data yang muncul dari hasil kuantitas, sehingga menghasilkan hasil yang lebih tepat, ringkas, dan informatif (Sugiyono, 2015). **Skala Likert** digunakan sebagai model skala pengukuran dalam penelitian ini. Penjelasan di balik penggunaan skor terpisah untuk setiap respons dalam penelitian ini adalah sebagai berikut::

- a. Jawaban A memiliki skor 1
- b. Jawaban B memiliki skor 2
- c. Jawaban C memiliki skor 3

Skor 1 menandakan nilai paling rendah, karena dianggap tidak berpengaruh, sedangkan skor 2 dianggap sebagai skor menengah atau kurang berpengaruh dan skor 3 dianggap paling tinggi atau yang paling berpengaruh. Pada pertanyaan terkait perubahan tata guna lahan, jawaban A mengandung artian sebagai sesuatu yang “tidak berpengaruh”, kemudian jawaban B mengandung arti sebagai sesuatu yang “cukup berpengaruh” dengan kata lain jawaban B merupakan pertengahan antara jawaban A dan jawaban C, jawaban C mengandung arti sebagai sesuatu yang “sangat berpengaruh.”

1.7.3 Uji Kualitas Data

1.7.3.1 Uji Validitas

Validitas atau *validity* berarti tolak ukur untuk menghitung dan mengetahui tingkat keakuratan atau kecermatan dalam melakukan fungsinya. Apabila nilai R hitung lebih besar dari R tabel maka instrumen dari data tersebut dapat dikatakan valid. Validitas ini dilakukan oleh dua responden yaitu masyarakat dan petani. Setiap validator diberikan penilaian terkait pengaruh alih fungsi lahan terhadap kondisi ekonomi masyarakat di koridor Jalan Lingkar Jati – Ngembal Kudus. Pada proses perhitungan uji validitas data diolah menggunakan Aplikasi SPSS berdasarkan jumlah Variabel terikat (Y) dan variable bebas (X). Berikut ini merupakan hasil uji validitas dari penelitian ini :

Tabel 1. 6 Perhitungan Uji Validitas

No.Pertanyaan	R Hitung	R Tabel 5% N=100	Sig.	Keterangan
X1	0.634	0.195	0.000	VALID
X2	0.469	0.195	0.000	VALID
X3	0.400	0.195	0.000	VALID
X4	0.357	0.195	0.000	VALID
X5	0.433	0.195	0.000	VALID
X6	0.388	0.195	0.000	VALID
X7	0.386	0.195	0.000	VALID
Y1	0.365	0.195	0.000	VALID
Y2	0.409	0.195	0.000	VALID
Y3	0.353	0.195	0.000	VALID
Y4	0.397	0.195	0.000	VALID
Y5	0.344	0.195	0.000	VALID
Y6	0.356	0.195	0.000	VALID
Y7	0.357	0.195	0.000	VALID

Sumber : Hasil Analisis SPSS dan Peneliti, 2022

Berdasarkan dari hasil tabel diatas dapat di simpulkan bahwa kuesioner penelitian yang digunakan bersifat valid, yang artinya dapat dipahami dan digunakan oleh responden penelitian karena nilai R hitung harus lebih besar dari R tabel. Pada tabel diatas diketahui bahwa R tabel untuk variabel terikat dan variabel bebas masing-masing yaitu 0.195 Kesimpulan untuk R hitung variabel terikat dan variabel bebas adalah lebih dari R tabel.

1.7.3.2 Uji Reliabilitas

Realibilitas atau *reliability* adalah kemampuan untuk menilai seberapa jauh suatu pengujian data dapat dipercaya. Pengujian data dapat dikatakan reliabel apabila hasilnya tetap konsisten apabila dilakukan di suatu kelompok di waktu dan kesempatan yang berbeda. Proses perhitungan uji reliabilitas ini menggunakan aplikasi SPSS. Berikut merupakan standar penentuan alpha cronbach (pengukuran dalam uji reliabilitas).

Tabel 1. 7 Kriteria Pengukuran Reliabilitas

No	Interval	Keterangan
1	< 0,200	Sangat Rendah
2	0,200 – 0,399	Rendah
3	0,400 – 0,599	Cukup
4	0,600 – 0,799	Tinggi
5	0,800 – 1,000	Sangat Tinggi

Sumber: Ghosali, 2006

Berdasarkan tabel di atas, nilai pengukuran ketergantungan (Cronbach's alpha) memiliki 5 interval penilaian, mulai dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Berdasarkan penjelasan tabel di atas, nilai minimal pengukuran reliabilitas (Cronbach's alpha) adalah 0,600 agar suatu jawaban kuesioner dianggap reliabel (memiliki konsistensi jawaban sesuai standar).Berikut merupakan hasil uji reliabilitas pada jawaban kuesioner yang telah ditentukan.

Tabel 1 8 Perhitungan Uji Reliabilitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.645	13

Sumber : Hasil Analisis SPSS dan Peneliti,2022

Berdasarkan tabel perhitungan realibilitas diatas dapat diketahui bahwa kuesioner penelitian bersifat reliabel atau konsisten karena dilihat dari hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa jawaban dari kuesioner yang dibagikan kepada responden telah memenuhi standar pengukuran yaitu 0,600. Dapat dilihat nilai Cronbach's Alpha untuk yaitu 0.645. sehingga dapat dikatakan bahwa standar pengujian reliabilitas bahwa 14 pertanyaan yang di uji dikatakan konsisten dalam pengisiannya.



1.8 Sistematika penulisan

Sistematika penyajian yang akan kami sampaikan pada penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang, alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup baik ruang lingkup wilayah maupun ruang lingkup materi, kerangka pikir, keaslian penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI TENTANG PENGARUH ALIH FUNGSI LAHAN TERHADAP KONDISI EKONOMI DI KORIDOR JALAN LINGKAR JATI – NGEMBAL KUDUS

Membahas mengenai literature yang berisikan teori-teori yang berkaitan dengan latar belakang dan judul penelitian, dengan tujuan untuk mengimplementasikan penulis terhadap teori dengan analisis penelitian

BAB III GAMBARAN UMUM

Membahas mengenai pendekatan dan metodologi studi yang meliputi pendekatan studi, pengumpulan data, metode analisis dan penyusunan laporan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN TENTANG PENGARUH ALIH FUNGSI LAHAN TERHADAP KONDISI EKONOMI DI KORIDOR JALAN LINGKAR JATI – NGEMBAL KUDUS

Berisikan keadaan eksisting pada wilayah studi meliputi potensi dan masalah serta kondisi kawasan

BAB V PENUTUP

Berisikan tahapan-tahapan pelaksanaan studi, rancangan daftar isi untuk penyusunan Tugas Akhir dan jadwal pelaksanaan studi

BAB II
KAJIAN TEORI TENTANG PENGARUH ALIH FUNGSI LAHAN
TERHADAP KONDISI EKONOMI MASYARAKAT DI KORIDOR
JALAN LINGKAR JATI-NGEMBAL KABUPATEN KUDUS

2.1 Teori lahan

Lahan mempunyai beberapa definisi baik itu oleh FAO ataupun pendapat para ahli. Lahan merupakan kemampuan suatu penggunaan lahan yang didalamnya terdapat beberapa factor yang mempengaruhi penggunaannya yang berasal dari lingkungan fisik, aktifitas masa lalu atau masa kini (FAO dalam irsyad,1989). Menurut Purwowidodo (1983) lahan didefinisikan sebagai "lingkungan fisik yang mencakup bantuan tanah, hidrologi, iklim, dan vegetasi yang, sampai batas tertentu, akan mempengaruhi bagaimana lahan dapat digunakan."

Menurut FAO (1995) dalam Djayanegara A (2013), lahan mempunyai banyak fungsi yaitu:

a. Fungsi Produksi

Sebagai landasan beberapa sistem yang menopang kehidupan, melalui produksi yang menyediakan pangan, pakan ternak, serat, kayu bakar, dan unsur biotik lainnya bagi manusia, baik secara langsung maupun melalui peternakan, termasuk budidaya tambak

b. Fungsi Lingkungan

Landasan varietas terestrial, lahan biotik, menawarkan habitat dan materi genetik bagi mikroba di atas dan di bawah permukaan tanah

c. Fungsi Pengatur Iklim

Keseimbangan energi global ditentukan oleh refleksi, penyerapan, dan transformasi energi radiasi matahari serta siklus hidrologi global, dan tanah serta penggunaannya merupakan sumber dan penyerap gas rumah kaca

d. Fungsi Hidrologi

Lahan mengatur simpanan dan aliran sumberdaya air tanah dan air permukaan serta mempengaruhi kualitasnya

e. Fungsi Penyimpanan

Untuk penggunaan manusia, tanah berfungsi sebagai gudang (sumber) untuk berbagai mineral dan sumber daya mentah

f. Fungsi Pengendali Sampah dan Polusi

Zat berbahaya diterima disaring oleh, disangga dan dimodifikasi oleh tanah

g. Fungsi Ruang Kehidupan

Lahan memasok infrastruktur fisik untuk tempat tinggal manusia, industri, dan kegiatan sosial seperti rekreasi dan olahraga.

h. Fungsi penghubung spasial

Lahan menawarkan ruang untuk input manusia, produksi, transportasi, dan pergerakan tumbuhan dan hewan antara daerah yang jauh dari lingkungan alam

Lahan juga mempunyai pengertian yang sama dengan pengertian sebelumnya, yaitu: "suatu wilayah di permukaan planet yang memiliki sifat tertentu, seperti biosfer, atmosfer, tanah, strata geologi, hidrologi, populasi tumbuhan dan hewan, serta hasil tindakan manusia di masa lalu dan masa kini. pengaruh yang cukup besar dari manusia saat ini dan di masa depan tentang bagaimana fungsi lahan (FAO dalam Sitorus, 2005:37)

2.2 Alih Fungsi Lahan

Konversi lahan, atau hanya "Alih Fungsi Lahan" mengacu pada pergeseran fungsi sebagian atau seluruh area lahan dari fungsi semula (yang dimaksudkan penggunaan menjadi salah satu yang berdampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan. Konversi lahan juga dapat dipahami sebagai transformasi untuk penggunaan lain yang disebabkan oleh penyebab seperti kebutuhan untuk memenuhi tuntutan populasi yang berkembang dan standar hidup yang meningkat.

Menurut Bambang Irawan dan Supena Friyatno (2001) menjelaskan bahwa petani atau pihak lain dapat mengubah lahan pertanian di tingkat mikro. Karena proses alih fungsi lahan (land conversion) biasanya difokuskan pada pengembangan lahan pemukiman dengan cakupan yang luas, maka dampak yang lebih kuat akan dirasakan jika pihak yang melakukan alih fungsi lahan pertanian adalah pihak yang berbeda. Perubahan penggunaan lahan dapat terjadi dalam 2 tahap, yaitu::

- a) Pelepasan hak kepemilikan tanah petani kepada pihak ketiga
- b) Menggunakan tanah untuk tujuan selain pertanian

Menurut rencana RTRW di wilayah, orang perseorangan, orang (perseorangan), dan orang (perseorangan) kepada pemerintah dapat mengalihkan fungsi lahan untuk kegiatan nonpertanian.

Irawan Dalam Restina (2009), menyatakan bahwa persaingan penggunaan dan alokasi lahan antara sektor pertanian dan non-pertanian terutama menyebabkan alih fungsi lahan pertanian. Tiga fenomena ekonomi dan sosial secara khusus menyebabkan persaingan ini, yaitu:

- a. keterbatasan sumberdaya lahan
- b. pertumbuhan penduduk, dan
- c. pertumbuhan ekonomi.

Karena perluasan ini, akan ada kebutuhan yang lebih tinggi akan lahan untuk menampung kegiatan non-pertanian daripada akan ada lahan pertanian untuk menampung kegiatan non-pertanian. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa permintaan barang yang dilakukan melalui kegiatan non-pertanian lebih sensitif terhadap pendapatan.

Sawah yang akan muncul kemungkinan besar akan dialihfungsikan menjadi penggunaan lahan, menurut Iqbal dan Sumaryanto (2016). Hal ini dimaksudkan agar sawah dapat dimanfaatkan untuk keperluan lain selain pertanian. Beberapa alasan ini adalah :

- a. Oleh karena itu, tekanan penduduk di daratan akan lebih besar karena kepadatan penduduk di daerah pedesaan dengan agroekosistem persawahan yang mendominasi biasanya jauh lebih tinggi daripada di lahan kering
- b. Karena banyak sawah terletak dekat dengan kota, invasi dibuat sederhana.
- c. Lahan persawahan biasanya lebih baik dari pada lahan kering akibat pola pembangunan sebelumnya, dan pembangunan prasarana dan sarana permukiman, kawasan industri, dan kawasan lainnya cenderung cepat terjadi pada kawasan dengan topografi datar, di mana situasi biasanya di sawah.

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan

Perubahan penggunaan lahan, sebagaimana didefinisikan oleh Lestari (2009), adalah transformasi sebidang lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lain, dengan konsekuensi bagi lingkungan atau potensi lahan itu sendiri. Hal ini juga dapat digambarkan sebagai perubahan yang disebabkan oleh unsur-unsur seperti pertumbuhan penduduk dan meningkatnya kebutuhan akan kualitas hidup yang lebih baik.

Winoto (2005) mengatakan bahwa sawah yang merupakan lahan pertanian rentan terhadap alih fungsi lahan, yang dapat disebabkan oleh:

1. Ada tekanan pada sumber daya lahan karena pertumbuhan penduduk di desa-desa di mana pertanian merupakan penggunaan lahan yang dominan, dibandingkan dengan lahan kering.
2. Sawah atau properti pertanian lainnya yang dekat dengan daerah berpenduduk atau daerah metropolitan lainnya
3. Pengaruh pola perkembangan sejarah. Selain itu, dibandingkan dengan sawah, infrastruktur di tanah kering tidak sebaik itu
4. Daerah dengan topografi datar mengalami perkembangan pesat sarana dan prasarana antara lain kawasan pemukiman, industri, perdagangan, dan jasa (khususnya pulau Jawa). Dengan sawah sebagai ekosistem utama pertanian

Menurut Lilis Nur Fauziah (2005) menjelaskan bahwa alih fungsi lahan atau konversi lahan yang terjadi di Indonesia tidak hanya karena ketidak efektifan aturan perundang-undangan, baik dari segi ketidak jelasan substansi peraturan pemerintah ataupun tidak di dukunginya penegakan dari pemerintah yang mempunyai kewenangan atas izin fungsi suatu lahan, akan tetapi disebabkan karena tidak terdapat dukungan atas tidak menariknya lahan sawah atau pertanian. Mahalnya alat-alat produksi serta Harga pupuk , sedikitnya tenaga kerja serta goyahnya harga hasil panen yang menyebabkan ketertarikan masyarakat terhadap lahan pertanian semakin menurun.

Menurut Irawan (2005), Ada 2 (dua) faktor yang dapat mempengaruhi perubahan penggunaan lahan. Pertama, aksesibilitas situs-situs ini meningkat seiring dengan perkembangan kawasan industri, perumahan, komersial, dan layanan tertentu. Hal ini akan mendorong peningkatan permintaan properti dari investor dan spekulan tanah, yang akan berdampak pada kenaikan harga tanah. membaik juga.

Menurut Lestari (2009), Beberapa variabel berperan dalam proses alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian. Ada tiga penyebab utama terjadinya konversi lahan atau perubahan penggunaan lahan, yakni:

1. Factor eksternal

merupakan faktor yang dibawa oleh dinamika urbanisasi, kependudukan, dan ekonom

2. Faktor internal

Factor ini berfokus terutama pada efek buruk pada status sosial ekonomi rumah tangga pertanian dan penggunaan lahan

3. Factor kebijakan

Yakni unsur peraturan pemerintah pusat dan kota yang mengatur tentang modifikasi penggunaan lahan pertanian. kekurangan dalam aspek pengaturan dari peraturan itu sendiri, terutama yang berkaitan dengan masalah kekuatan peraturan perundang-undangan, akibat pelanggaran, dan ketepatan jenis lahan yang dilarang dikonversi.

Unsur-unsur tersebut telah menyebabkan peningkatan konversi lahan pertanian. Hal ini cukup memprihatinkan karena jumlah lahan pertanian yang terbatas di negara kita dan permintaan yang meningkat untuk produksi pangan yang lebih banyak untuk mengimbangi populasi yang ada. Pemerintah biasanya menerapkan kebijakan impor beras, seperti tahun ini, jika kebutuhan pangan tidak dapat dipenuhi.

Menurut Pakpahan (dalam Fanny Anugrah K 2005), menyebutkan bahwa alih fungsi lahan pada suatu wilayah disb

- a) Perubahan struktur ekonomi,
- b) penambahan penduduk
- c) arus urbanisasi,
- d) konsistensi pelaksanaan rencana tata ruang adalah semua faktor.

Faktor-faktor berikut memiliki dampak langsung terhadap konversi lahan sawah:

- a) perluasan infrastruktur transportasi;
- b) pengembangan lahan industri;
- c) perluasan fasilitas perumahan; dan
- d) pembagian lahan sawah.

Karena petani menganggap bahwa pendapatan dari produk pertanian tidak cukup, kemungkinan fungsi lahan akan dipindahkan ke sektor non-pertanian. Hal ini dimungkinkan karena kesuburan lahan pertanian semakin menurun seiring bertambahnya penduduk. Apalagi jika industrinya berkembang di bidang non

pertanian tidak ada peningkatan. Pertumbuhan sektor industri akan menarik penduduk dari luar kota untuk pindah ke sana, dan akibatnya, kedua penyebab ini akan berkontribusi pada pertumbuhan penduduk kota.

Fenomena ini berdampak pada peningkatan sewa lahan di suatu wilayah. Sewa tanah, dalam kata-kata Barlowe (dalam Fanny Anugrah K, 2005), mengacu pada nilai ekonomi yang dapat dihasilkan sebidang tanah jika digunakan dalam proses manufaktur. Sebagai hasil dari penggunaannya dalam berbagai kegiatan produksi, tanah diurutkan menurut kepentingan ekonominya sebagai berikut:

- a) Manufaktur,
- b) Perdagangan,
- c) Pemukiman,
- d) Pertanian intensif dan
- e) Pertanian ekstensif

2.4 Dampak Alih Fungsi Lahan

Dampak, yang didefinisikan oleh Soerjono Soekanto (2006) sebagai benturan atau pelanggaran, mengacu pada penerapan konsep-konsep dasar pendekatan sosiologis untuk menganalisis suatu kejadian sosial atau pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat. Konsentrasi pembangunan perumahan dan industri di Pulau Jawa, menurut penelitian Widjanarko dkk (2006), di satu sisi meningkatkan terbukanya kesempatan kerja di sektor non pertanian, seperti jasa konstruksi dan industri, namun di sisi lain disisi lain menimbulkan dampak negatif yang kurang menguntungkan. Dampak negatif tersebut antara lain:

- a. Penurunan produksi beras akibat menyusutnya luas areal persawahan telah mengganggu upaya pencapaian ketahanan pangan dan berujung pada terjadinya kerawanan pangan. Hal ini juga menyebabkan terjadinya pergeseran lapangan kerja dari sektor pertanian ke non pertanian. Tingkat pengangguran akan meningkat jika angkatan kerja tidak dimanfaatkan secara maksimal.
- b. Pengeluaran pemerintah untuk infrastruktur dan fasilitas irigasi tidak digunakan secara maksimal.
- c. Pencetakan sawah baru yang sangat mahal di luar Jawa, seperti di Kalimantan Tengah, tidak berdampak baik. Sebaliknya, ekosistem persawahan semakin menurun, terutama di sepanjang pantai utara Pulau Jawa.

Adapun dampak positif dari alih fungsi adalah sebagai berikut :

1. Perekonomian daerah akan meningkat akibat alih fungsi lahan
2. Sejumlah besar penduduk lokal akan menjadi pekerja atau karyawan.

2.5 Harga Lahan

Penetapan harga tanah menurut (Febriastuti, 2011) adalah penilaian atas tanah yang didasarkan pada harga nominal dalam satuan uang untuk suatu satuan luas tertentu. Faktor-faktor berikut memiliki dampak besar pada harga tanah:

- a. Penggunaan property
- b. Kepemilikan tanah
- c. Jarak ke pusat kota
- d. Kelas jalan
- e. Jenis perkerasan
- f. Dan jumlah jalur transportasi umum yang melewati

Menurut (Narya & Sunaryo, 2013), berikut adalah pemikiran yang menjelaskan bagaimana pemilik tanah menentukan harga tanah:

- a. Biaya tanah atau tanah didasarkan pada kesuburan tanah (teori Ricardo-Marx)
- b. Menurut ide Von Thunen, harga tanah ditentukan oleh jarak metrik ke pusat kegiatan sosial ekonomi
- c. Teori nilai hedonis Muth, Lancaster, dan Rosen, yang berpendapat bahwa harga tanah dipengaruhi oleh karakteristik intrinsik (luas lahan, status), faktor lokasi (kedekatan dengan pusat kegiatan/fasilitas sosial ekonomi), dan faktor lingkungan dalam waktu dekat. sekitarnya (polusi, kebisingan, etnis, lanskap, dan sebagainya).

Namun, unsur “persepsi masyarakat” tentang tanah yang sangat erat kaitannya dengan keadaan di Indonesia perlu dimasukkan ke dalam ketiga teori tersebut di atas. Tanah selalu dikaitkan dengan komponen kesejahteraan, dan memiliki tanah adalah tanda kekayaan. pasar yang masuk akal. Dalam situasi ini, besar kecilnya kenaikan harga tanah sangat dipengaruhi oleh persepsi nilai masyarakat. Seringkali harganya lebih mahal daripada harga yang wajar, yang ditentukan oleh kualitas, lokasi geografisnya, dan lingkungan terdekatnya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi harga jual lahan yaitu (Rusdi, 2013):

- a. Faktor fisik

- b. Factor ekonomi
- c. Factor sosial
- d. Factor pemerintah
- e. Factor lokasi dan aksesibilitas
- f. Factor ketersediaan fasilitas

2.6 Kondisi Ekonomi

kehidupan bisnis di lingkungan antara Jalan Lingkar Jati dan Ngembal Kudus Baru telah berubah dan berkembang setelah terjadi alih fungsi lahan. Perubahan dari perspektif ekonomi melibatkan perubahan struktur masyarakat, yang juga melibatkan modifikasi ekonomi lokal. Perubahan faktor-faktor ini dapat mempengaruhi cara hidup seseorang, pendapatan mereka, atau bahkan gaya hidup mereka, tergantung pada situasinya.

Kesejahteraan Petani Rusli (2012) menyatakan bahwa ada lima kategori indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan petani, Perkembangan di bidang-bidang berikut:

- a. Struktur Pendapatan
 - b. Pengeluaran Pangan
 - c. Daya Beli Rumah Tangga Petani
 - d. Ketahanan Pangan di Tingkat Rumah Tangga, dan
 - e. Nilai Tukar Petani (NTP).
1. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan suatu kegiatan atau pekerjaan utama manusia dalam memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar yang menggantungkan hidupnya pada pertanian. Terlihat bahwa industri pertanian memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan industri lainnya, yaitu sebesar 44%. (Fahmuddin dan Edi, 2005). Namun, banyak terjadinya alih fungsi lahan membuat petani mengalami perubahan mata pencaharian. Perubahan tersebut berupa beralihnya profesi ke sektor non pertanian maupun adanya penambahan mata pencaharian baru di luar bidang pertanian tanpa meninggalkan kegiatan usahatani.

Jika pekerjaan berpindah dari sektor pertanian ke non-pertanian akibat berkurangnya luas sawah, maka tingkat pengangguran akan meningkat jika tenaga kerja lokal tidak terserap secara memadai. Efek sosial ini akan muncul seiring dengan tumbuhnya kebencian sosial penduduk lokal terhadap para pendatang, yang dapat menyebabkan meningkatnya keresahan sosial (Widjanarko et al., 2001).

2. Pendapatan Ekonomi

Pendapatan Petani, yang biasanya dibayarkan sebagai pembayaran bulanan untuk tenaga kerja yang dilakukan, adalah jumlah uang yang diperoleh karyawan dari pekerjaan mereka atau sumber pendapatan lain. Namun, situasinya berbeda bagi petani yang berhenti dari ladangnya dan mereka yang terus bertani, jika mereka mengubah lahan di luar industri pertanian yang lebih menguntungkan. Akan lebih mudah bagi mereka yang memiliki berbagai keterampilan dan kualitas luar biasa untuk mendapatkan berbagai pekerjaan. Akan lebih menantang bagi mereka yang hanya memiliki keterampilan atau pengetahuan di bidang pertanian untuk mencari pekerjaan di luar industri itu.

3. Etos Kerja

Etos kerja dapat didefinisikan sebagai sifat pribadi, sikap, praktik, atau keyakinan yang bervariasi di antara orang atau kelompok di tempat kerja. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa petani yang telah mengubah lahan pertaniannya untuk penggunaan lain biasanya mengalami tiga jenis dampak yang berbeda: dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dampak lingkungan yang akan terjadi yaitu peluang terjadinya banjir, peluang terjadinya erosi, kekeringan di musim kemarau, pemanasan global, penurunan tingkat kesegaran udara, sampah organik akan lebih lambat terurai dan meningkatkan pencemaran lingkungan, serta adanya penurunan keanekaragaman hayati di alam. Dampak sosial yang akan dirasakan oleh petani yaitu dapat dilihat dari segi interaksi dan kelembagaan petani, tingkat pendidikan non formal dan pengetahuan, tingkat kesehatan, serta mobilisasi sosial. Selain itu, dampak ekonomi yang akan dirasakan oleh petani antara lain berupa perubahan mata pencaharian, kepemilikan luas lahan, perkembangan struktur pendapatan, perkembangan pengeluaran pangan, perkembangan daya beli rumah tangga petani, dan perkembangan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani.

2.7 Teori Manfaat Lahan Pertanian

Bagi kelangsungan hidup manusia, lahan pertanian sangat bermanfaat. Keuntungan melampaui sektor ekonomi untuk memasukkan lingkungan dan biologi. Akibatnya, semakin banyak perubahan penggunaan lahan yang telah terjadi akan menimbulkan sejumlah masalah.

Keunggulan lahan pertanian dapat dibagi menjadi dua kategori, menurut Bambang Irawan (2005). Kategori pertama adalah nilai guna, yang biasa dikenal dengan nilai guna pribadi. Keuntungan ini dihasilkan dari usaha tani atau kegiatan pertanian lainnya yang dilakukan pada sumber daya lahan pertanian. Kategori kedua adalah nilai-nilai non-guna, sering dikenal sebagai nilai intrinsik atau keunggulan bawaan. Kategori ini mencakup banyak keuntungan yang muncul secara mandiri meskipun bukan hasil operasi eksploitasi pemilik lahan pertanian.

Menurut pandangan di atas, lahan pertanian sangat penting bagi kehidupan manusia dan hewan lainnya. Keseimbangan alam akan terganggu oleh berbagai perubahan penggunaan lahan.

2.8 Matriks Teori

Kajian teori dirangkum dalam bentuk tabel matrik teori dengan mengelompokkan teori atau literatur sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Berikut ini merupakan tabel matrik teori penelitian.

Tabel 2. 1 Matriks Teori Penelitian

No	Teori	Sumber	Uraian
1.	Lahan	FAO dalam irsyad (1989)	Lahan merupakan kemampuan suatu penggunaan lahan yang didalamnya terdapat beberapa factor yang mempengaruhi penggunaannya yang berasal dari lingkungan fisik, aktifitas masa lalu atau masa kini
		Purwowododo (1983)	Lingkungan fisik yang dikenal sebagai "lahan" mencakup hal-hal seperti relief tanah, vegetasi, iklim, dan hidrologi, yang semuanya berdampak pada keberhasilan penggunaan lahan.
		FAO (1995) dalam	Lahan melayani berbagai tujuan, termasuk yang berkaitan dengan produksi, lingkungan, pengendalian iklim, hidrologi, penyimpanan

No	Teori	Sumber	Uraian
		Djayanegara A (2013)	sumber daya, pengurangan limbah dan polusi, menyediakan ruang hidup, dan menampung penghuni ruang
2.	Alih Fungsi Lahan	Irawan dalam Restina (2009)	Perebutan penggunaan dan peruntukan lahan antara sektor pertanian dan non pertanian terutama menyebabkan alih fungsi lahan pertanian. Tiga fenomena ekonomi dan sosial—keterbatasan sumber daya lahan, penambahan penduduk, dan pertumbuhan ekonomi—menjadi penyebab persaingan ini.
		Iqbal dan Sumaryanto (2016)	Sawah merupakan lahan pertanian dengan potensi konversi. Hal ini agar persawahan bisa menjadi non pertanian karena beberapa faktor pendorong
3.	Factor-faktor Alih Fungsi Lahan	Menurut Lestari (2009)	Beberapa variabel berperan dalam proses alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun. Faktor eksternal, internal, dan kebijakan merupakan tiga faktor utama yang berkontribusi terhadap konversi lahan sawah.
4.	Dampak Alih Fungsi Lahan	Widjanarko, et al (2006)	Di satu sisi, konsentrasi pertumbuhan perumahan dan industri di Jawa telah menciptakan prospek pekerjaan di industri non-pertanian seperti jasa konstruksi dan industri, tetapi juga memiliki efek merugikan yang kurang menguntungkan.
5.	Harga Lahan	Febriastuti (2011)	Harga tanah adalah penilaian sebidang tanah berdasarkan harga nominal dalam uang untuk satuan luas tertentu. Jenis penggunaan lahan, status kepemilikan properti, jarak dari pusat kota, kualitas jalan, jenis perkerasan, dan jumlah rute transportasi umum terdekat adalah beberapa faktor yang secara signifikan mempengaruhi nilai tanah.
4.	Kondisi Ekonomi	Menurut Rusli (2012)	Lima macam indikator digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani: perubahan struktur pendapatan, pertumbuhan pengeluaran

No	Teori	Sumber	Uraian
			pangan, daya beli rumah tangga, pertumbuhan pangan, dan ketahanan rumah.

Sumber : Hasil Analisis Peneliti,2021

2.9 Landasan Teori

Penelitian ini ditentukan oleh beberapa variable terkait alih guna lahan pertanian menjadi lahan terbangun. Berikut merupakan batasan matriks teori penelitian :

Tabel 2. 2 Variabel, Indikator dan Parameter Penelitian

No	Variable	Indikator	Parameter
1	Alih Fungsi Lahan	Faktor Internal	a. Perubahan Luasan Lahan Sawah
			b. Perubahan Luas Perkumiman
			c. Perubahan Harga Lahan
		Faktor Eksternal	a. Pertumbuhan Penduduk
			b. Pertumbuhan Kawasan Untuk Permukiman
			c. Pertumbuhan Lahan Untuk Industry
2	Kondisi Ekonomi	Kesejahteraan Petani	a. Perubahan Pengeluaran Untuk Pangan
			b. Perubahan Pendapatan Petani
			c. Perubahan Mata Pencaharian
			d. Perubahan Daya Beli Rumah Tangga Petani
			e. Perubahan Harga Biaya Angkut Hasil Panen

Sumber : Hasil Analisis Peneliti,2021

BAB III
KONDISI EKISTING PENGARUH ALIH FUNGSI LAHAN TERHADAP
KONDISI EKONOMI MASYARAKAT DI KORIDOR JALAN LINGKAR
JATI-NGEMBAL KABUPATEN KUDUS

3.1 Kondisi Fisik Wilayah Penelitian

3.1.1. Administrasi Wilayah Penelitian

Jalan Lingkar Kudus dibangun pada tahun 1997 hingga tahun 2001 dengan umur rencana 10 tahun akan tetapi pada tahun 2002 atau selang waktu satu tahun mengalami kerusakan yang cukup parah. Kemudian dilakukan penanganan pada tahun 2002 hingga 2007 yang meliputi kegiatan pelapisan ulang / overlay dan patching.

Secara astronomis kabupaten kudus terletak di antara 110°36' dan 110°50' BT dan antara 6°51' dan 7°16' LS. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 16 km dan dari utara ke selatan 22 km. **secara administrasi Jalan Lingkar Jati – Ngembal melewati** Kecamatan Jati (Desa Jetis Kapuan, Desa Tanjung Karang, Desa Loram Kulon, Desa Loram Wetan) dan Kecamatan Mejobo (Desa Gulang). Dengan luas perencanaan 251,42 Ha atau sejauh 2,48 Km ke arah barat dengan melihat fenomena yang ada yaitu alih fungsi lahan. Di fokuskan dan diambil radius 500 m (lima ratus meter) dari sisi kanan dan kiri dari badan Jalan. Alasan peneliti mengambil radius 500 m (lima ratus meter) dari sisi kanan dan kiri jalan yaitu sesuai dengan **Perda No 16 Tahun 2012 Tentang RTRW Kabupaten Kudus Pada Pasal 58 Paragraf 7** bahwa peruntukan Kawasan industry besar yang direncanakan berkembang di sisi luar badan jalan dengan jarak terluar batas lahan pengembangan kurang lebih 500 m (lima ratus meter) ke kiri dan/atau ke kanan.

Berikut ini merupakan batas administrasi Lokasi penelitian

- Sebelah Barat : Desa Tanjungkarang
- Sebelah Timur : Desa Payaman
- Sebelah Utara : Desa Jepangakris dan Desa Getaspejaten
- Sebelah Selatan : Desa Jetiskapuan

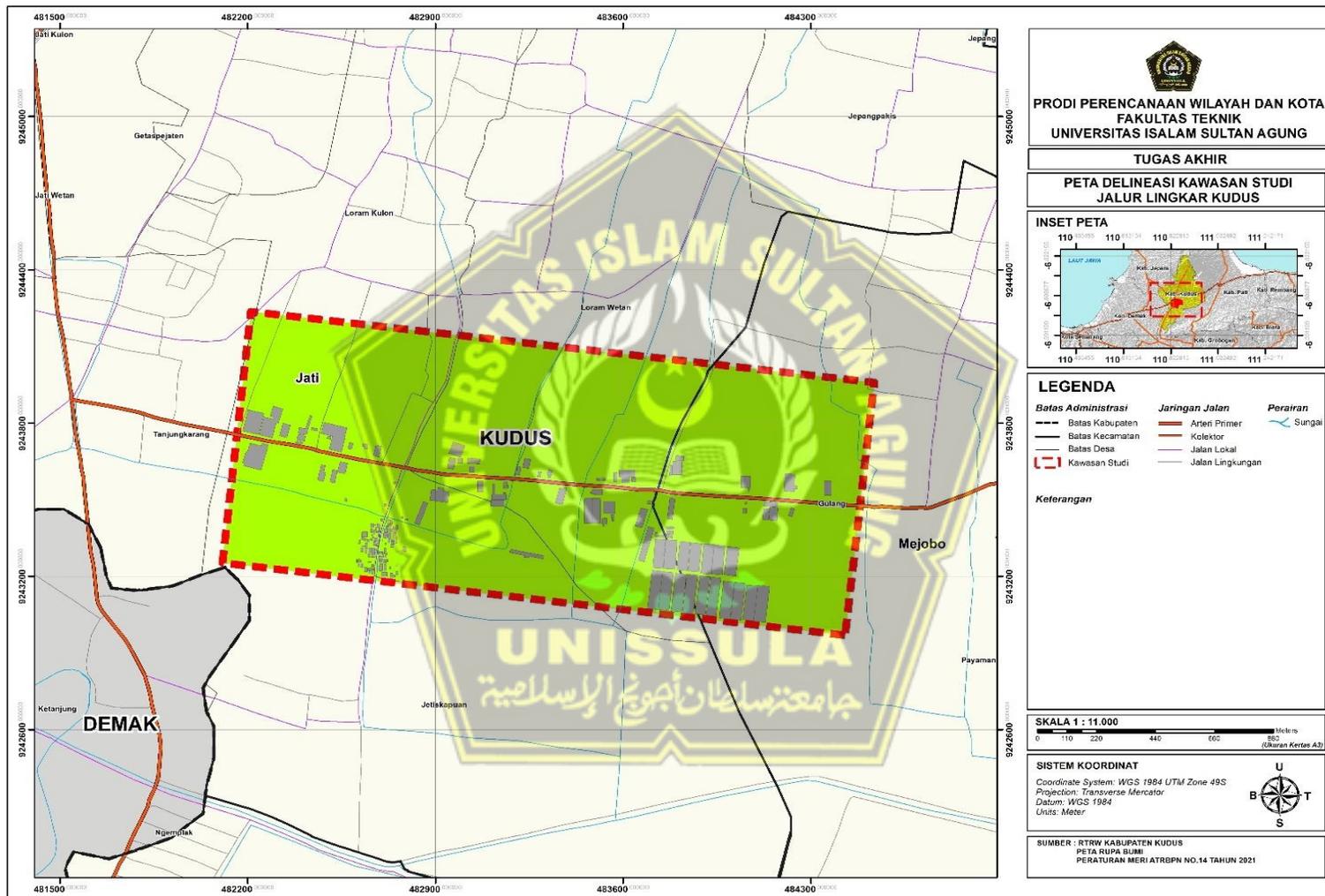
Kawasan Perencanaan terdiri dari 5 Kelurahan dengan total luas wilayah 232,00 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. 1 Luas Wilayah Penelitian Tahun 2021

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Ha)
1.	Tanjungkarang	33,00
2.	Jetiskapuan	36,54
3.	Loram Wetan	20,41
4.	Loram Kulon	79,58
5.	Gulang	62,47
JUMLAH		232,00

Sumber: RTRW Kabupaten Kudus 2011–2031





Gambar 3. 1 Deleniasi Wilayah Penelitian Jalan Lingkar Jati – Ngembal

Sumber : Analisis Hasil Peneliti,2022

3.1.2 Perkembangan pola Penggunaan lahan kawasan penelitian

Pola penggunaan lahan disepanjang jalan lingkari jati – Ngembal Kudus terdapat 2 (dua) yaitu wilayah pengembangan dan terbangun. Wilayah pengembangan yakni sebagian besar masih berupa lahan pertanian. Lahan pertanian yang terdapat disekitar jalan lingkari jati – ngembal kudus merupakan lahan pertanian sawah yang digunakan untuk menanam padi. Wilayah pembangunan yaitu Sebagian besar masih berupa lahan pertanian. Dengan adanya jalan lingkari jati – ngembal kudus mengakibatkan adanya perubahan yang signifikan yaitu seperti industri, perdagangan, jasa dan lahan pertanian. Kondisi eksisting penggunaan lahan disepanjang Jalan Lingkari Jati – Ngembal Kudus dapat dilihat pada gambar dibawah.

a. Utara (kiri Jalan)

Tabel 3. 2 Kondisi Eksisting Lokasi Penelitian

No	Foto	Keterangan	Jenis	Alamat
1		CV Tjahyono Abadi	Industry	Jl. Lingkari Timur No. 88, Area Sawah, Loram Kulon, Kec. Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah
2		Pabrik	Industry	Jl. Lingkari Timur No. 87 Area Sawah, Loram Kulon, Kec. Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah
3		pabrik	industri	Jl. Lingkari Timur ,Area Sawah, Loram Kulon, Kec. Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah

No	Foto	Keterangan	Jenis	Alamat
4		industri	industri	Jl. Lingkar Timur ,Area Sawah, Loram Kulon, Kec. Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah
5		Depo pasir	Perdagangan/jasa	Jl. Lingkar Timur ,Area Sawah, Loram Kulon, Kec. Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah
6		Pabrik	Industry	Jl. Lingkar Timur ,Area Sawah, Loram Kulon, Kec. Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah
7		Bengkel	Perdagangan dan jasa	Jl. Lingkar Timur No.124 ,Area Sawah, Loram Kulon, Kec. Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah
8		Toko	Perdagangan dan jasa	Jl. Lingkar Timur ,Area Sawah, Loram Kulon, Kec. Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah
9		Pabrik Kecap THG Lingkar Tanjung	Industry	Jl Lingkar Timur No. 78, Dosaran, Loram Wetan, Kabupaten Kudus
10		Pabrik	industri	JL Lingkar Selatan, Loram Wetan, Dosaran, Loram Wetan, Kabupaten Kudus

No	Foto	Keterangan	Jenis	Alamat
11		Pabrik	Industry	JL Lingkar Selatan, Loram Wetan, Dosaran, Loram Wetan, Kabupaten Kudus
12		Toko suku cadang mobil bekas	Perdagangan dan jasa	5V42+M7X, JL Lingkar Selatan, Loram Wetan, Dosaran, Loram Wetan, Kabupaten Kudus
13		Bengkel	Perdagangan dan jasa	JL Lingkar Selatan, Loram Wetan, Kec. Jati, Kabupaten Kudus
14		Adam Hotel	Perdagangan dan jasa	JL Lingkar Selatan, Loram Wetan, Kec. Jati, Kabupaten Kudus
15		Pasar hewan kudu	Perdagangan dan jasa	5V43+P8C, Area Sawah, Gulang, Kec. Mejobo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah
16		Bengkel	Perdagangan dan jasa	Area Sawah, Gulang, Kec. Mejobo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah

No	Foto	Keterangan	Jenis	Alamat
17		Pabrik	Industry	Area Sawah, Gulang, Kec. Mejobo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah
18		Mitsubishi motor	Perdagangan dan jasa	Area Sawah, Gulang, Kec. Mejobo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah
19		Roofmart	Perdagangan dan jasa	Area Sawah, Gulang, Kec. Mejobo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah

Sumber : Hasil Survey Peneliti, 2022

b. Selatan (kanan jalan)

Tabel 3. 3 Kondisi Eksisting Lokasi Penelitian

No	Foto	Keterangan	Jenis	Alamat
1.		UD Sumber Utama	Industry	Area Sawah, Tanjungkarang, Kec. Jati, Kabupaten Kudus

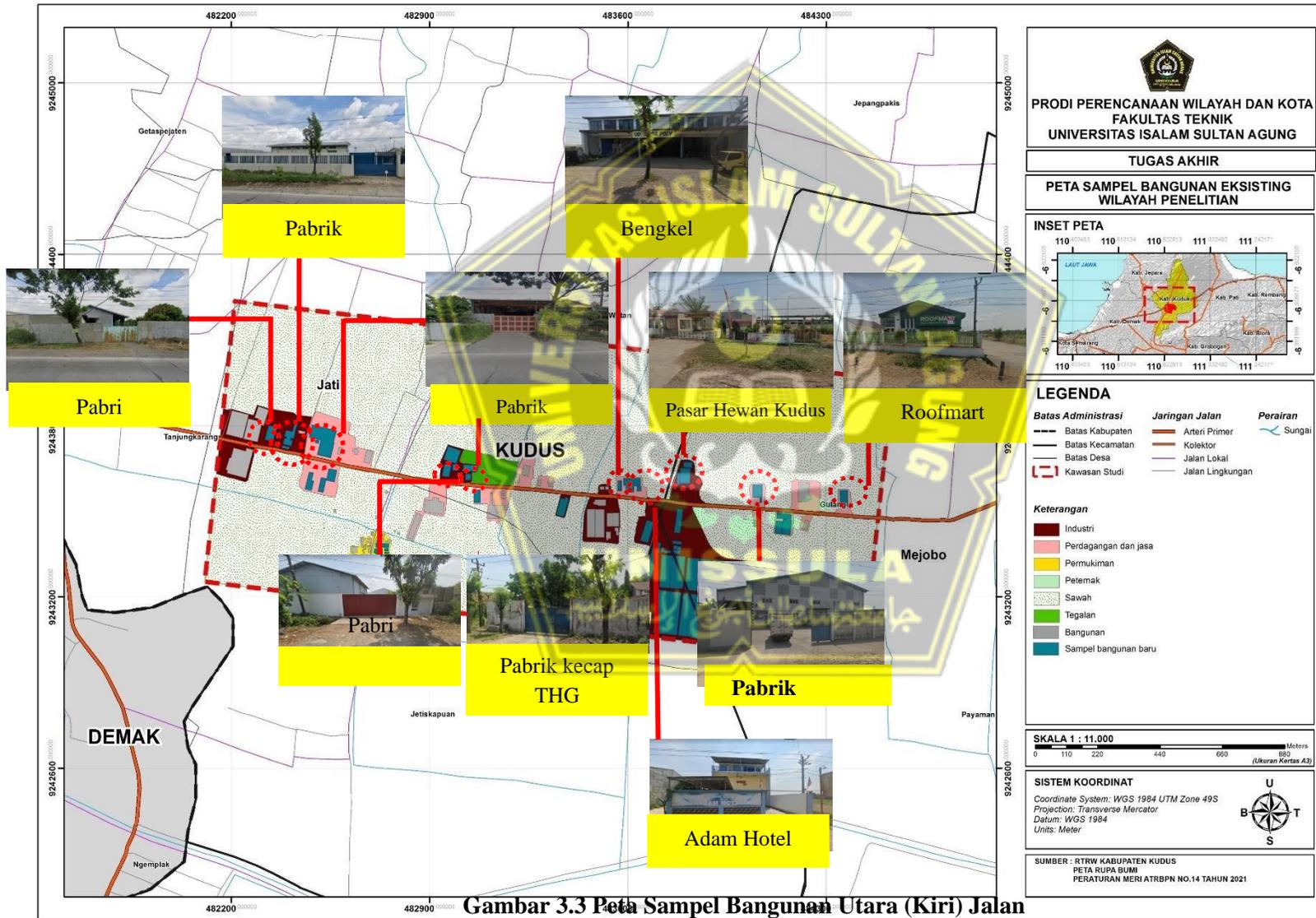
No	Foto	Keterangan	Jenis	Alamat
2.		Industry	Industry	Area Sawah, Tanjungkarang, Kec. Jati, Kabupaten Kudus
3.		Hino Cenamo Dealer Truk	Perdagangan dan jasa	Jalan Soekarno Hatta Lingkar Selatan KM. 4, Area Sawah, Loram Kulon, Kec. Jati, Kabupaten Kudus
4.		Ruko	Perdagangan dan jasa	Area Sawah, Tanjungkarang, Kec. Jati, Kabupaten Kudus
5.		Bengkel	Perdagangan dan jasa	Area Sawah, Tanjungkarang, Kec. Jati, Kabupaten Kudus
6		Pabrik	Industry	Jl Lingkar Timur Dosaran, Loram Wetan, Kec. Jati, Kabupaten Kudus
7		Wuling motors Dealer Mobil	Perdagangan dan jasa	Jl Lingkar Timur No. 188, Dosaran, Loram Wetan, Kec. Jati, Kabupaten Kudus

No	Foto	Keterangan	Jenis	Alamat
8		Pabrik	Industry	Jl Lingkar Timur, Area Sawah, Gulang, Kec. Mejobo, Kabupaten Kudus
9		CV Faisal Raya Kudus	Perdagangan dan jasa	Jl Lingkar Timur, Area Sawah, Gulang, Kec. Mejobo, Kabupaten Kudus
10		PT Sumber Kopi Prima (caffino)	Perdagangan dan jasa	Dosaran, Loram Wetan, Kabupaten Kudus
11		Pahala Kencana Transportation	perdagangan dan jasa	JL Lingkar Timur No. 168 Dosaran, Loram Wetan, Kec. Jati, Kabupaten Kudus
12		PT Bintang Wijaya Transport	Industry	Area Sawah, Gulang, Kec. Mejobo, Kabupaten Kudus
13		CV Dadi Maju Kudus	Industry	Jl Lingkar Timur No 76, Area Sawah, Gulang, Kec. Mejobo, Kabupaten Kudus

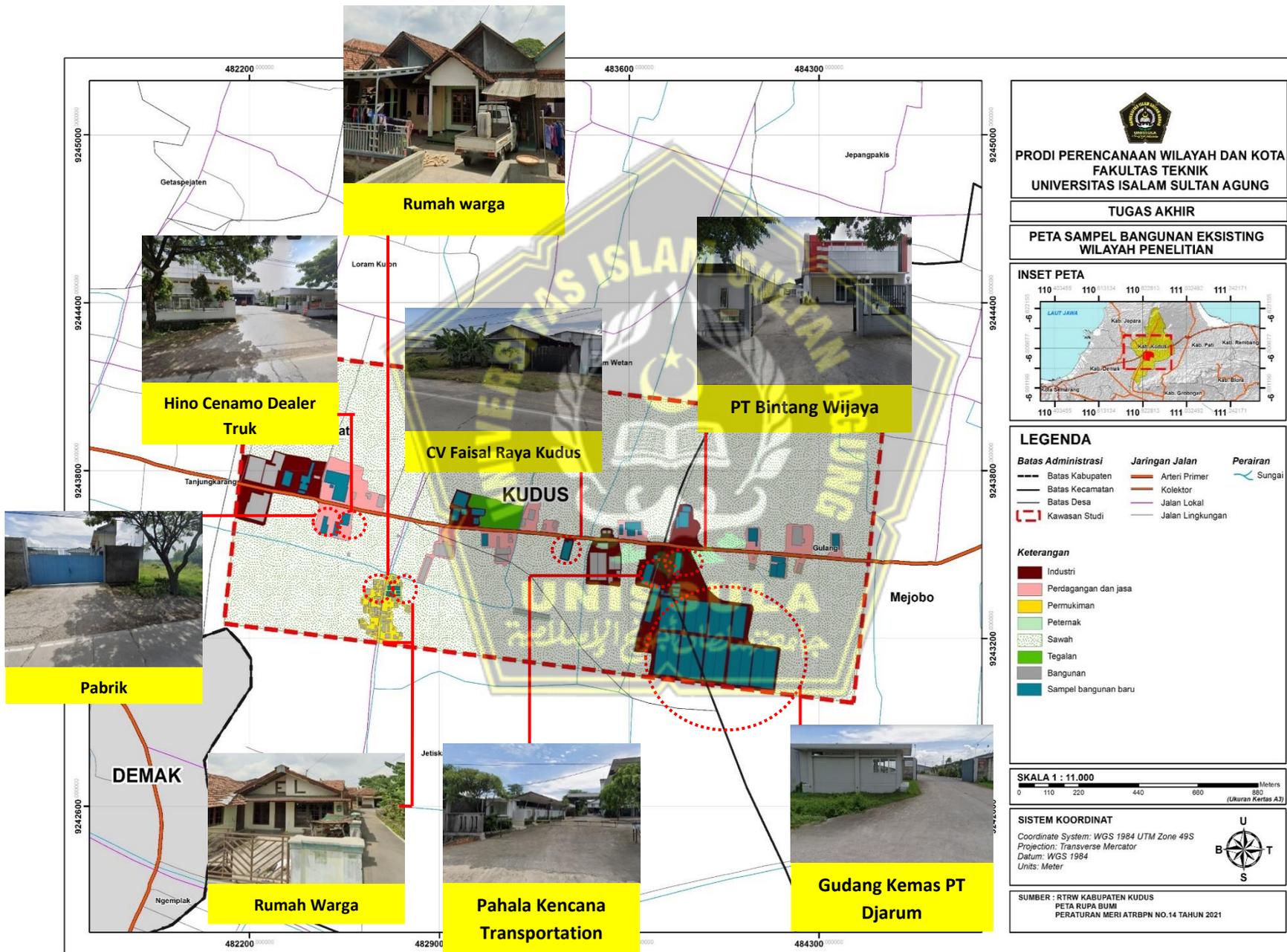
No	Foto	Keterangan	Jenis	Alamat
14		Gudang Kemas PT Djarum	Industry	Jl Lingkar Timur Area Sawah, Gulang, Kec. Mejobo, Kabupaten Kudus
15		CV Surya Agritama Indonesia	Perdagangan dan jasa	Jl Lingkar Timur No. 648, Area Sawah, Gulang, Kec. Mejobo, Kabupaten Kudus
16		Bengkel	Perdagangan dan jasa	Jl Lingkar Timur Area Sawah, Gulang, Kec. Mejobo, Kabupaten Kudus

Sumber : Hasil Survey Peneliti, 2022

Foto di atas merupakan kondisi eksisting baik yang berada di sebelah kanan (selatan) dan kiri (utara) jalan lingkar timur jati – ngembal kudus yang semula merupakan lahan tidak terbangun (lahan pertanian) menjadi lahan terbangun (industri, perdagangan dan jasa).



Gambar 3.3 Peta Sampel Bangunan Utara (Kiri) Jalan
Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti, 2022



Gambar 3. 3 Peta Sampel Bangunan Selatan (kanan) Jalan

Sumber : Hasil Dokumentasi Peneliti,2022

3.2 Karakteristik Lokasi Studi

3.2.1 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di lokasi penelitian koridor Jalan Lingkar Jati – Ngembal Kudus terdiri dari lima kelurahan/Desa yaitu Desa Jetiskapuan, Desa Tanjungkarang, Desa Loram Kulon, Desa Loram Wetan dan Desa Gulang, yang terbagi menjadi 6 (enam) lahan yaitu Kawasan Pemukiman, Peternakan, Tegalan, sawah, industry, perdagangan dan jasa. Untuk lebih jelasnya maka akan dijelaskan pada table perbandingan penggunaan lahan di tahun 2011 denan tahun 2021 pada table berikut :

Tabel 3. 4 Penggunaan Lahan Tahun 2011

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan 2011 (Ha)					Presentase
		Tanjungkaran g	Jetiskapua n	Loram Wetan	Loram Kulon	Gulan g	
1.	Pemukiman	0	2,05	0	0	0	0%
2.	Industri	1,44	0	1,45	0	0	4%
3.	Perdagangan Dan Jasa	0	0,75	0,92	0,23	0	0%
4.	Peternakan	0	0	0	0	0	0%
5.	Sawah	31,56	33,74	77,20	20,19	62,47	96%
6.	Tegalan	0	0	0	0	0	0%
Jumlah		33	36,54	79,59	20,42	62,47	100%

Sumber : Hasil Analisis Peneliti,2022



Gambar 3. 4 Diagram penggunaan lahan tahun 2011

Sumber : Hasil Analisis Peneliti,2022

Berdasarkan tabel diatas (tabel 3.4) dapat diketahui bahwa penggunaan lahan di Kawasan penelitian pada tahun 2011 seluas 232,00 Ha di dominasi oleh Kawasan pertanian/sawah dengan total luas 225,17 Ha dengan presentase 96%, untuk Kawasan industry dengan luas 2,89 Ha dengan presentase 4%, untuk Kawasan permukiman seluas 2,05 Ha, sedangkan Kawasan peternakan dan tegalan

seluas 0 Ha dengan presentase 0%. Berikut merupakan table tutupan lahan Kawasan penelitian di tahun 2011 :

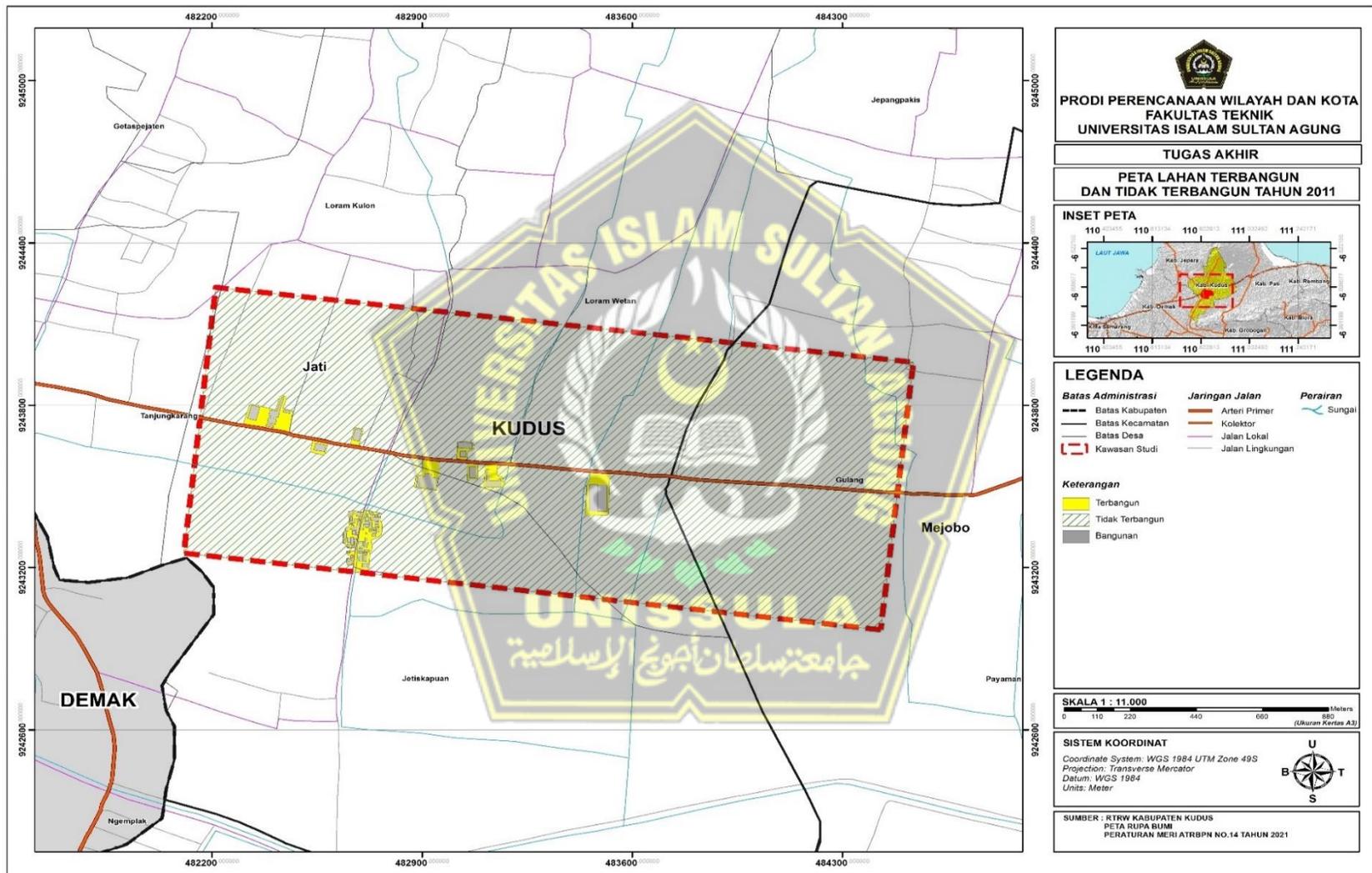
Tabel 3. 5 Tutupan Lahan Tahun 2011

No.	Tutupan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Terbangun	6,84	3%
2.	Tidak Terbangun	225,16	97%
Jumlah		232,00	100%

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2022

Berdasarkan table diatas (tabel 3.5) maka dapat diketahui bahwa pada tahun 2011 tutupan lahan tidak terbangun pada Kawasan penelitian yaitu sebesar 6,84 Ha atau 3% dan untuk lahan tidak terbangun yaitu sebesar 225,16 Ha atau 97%. Selanjutnya peta perubahan penggunaan lahan pada tahun 2011 dapat dilihat sebagai berikut :



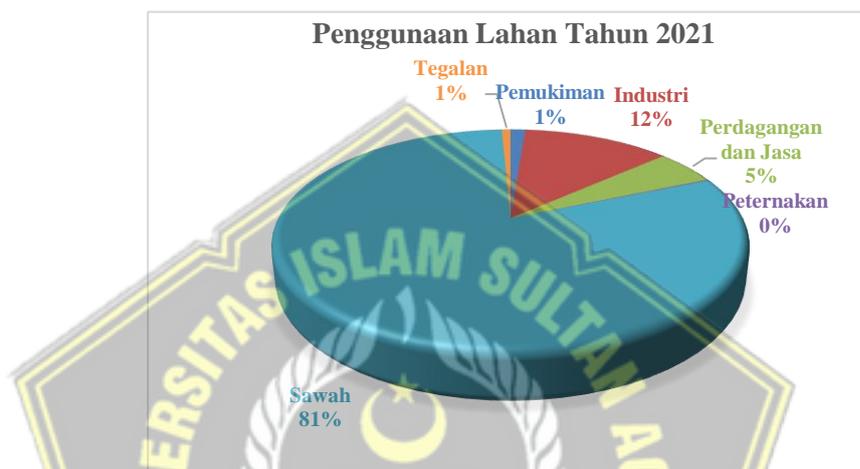


Gambar 3. 5 Penggunaan Lahan Kawasan Penelitian Tahun 2011
 Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2022

Tabel 3. 6 Penggunaan Lahan Tahun 2021

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan 2021 (Ha)					Presentase
		Tanjungkara ng	Jetiskapua n	Loram Wetan	Loram Kulon	Gulan g	
1.	Pemukiman	0	2,85	0	0	0	1 %
2.	Industri	5,53	0	15,72	0	7,08	12 %
3.	Perdagangan Dan Jasa	0,92	2,33	3,3	2,34	3,02	5 %
4.	Peternakan	0	0,32	0	0	0	0 %
5.	Sawah	26,55	31,03	58,93	18,07	52,37	81 %
6.	Tegalan	0	0	1,64	0	0	1 %
Jumlah		33	36,54	79,59	20,41	62,47	100%

Sumber : Hasil Analisis Peneliti,2022



Gambar 3. 6 Diagram Penggunaan Lahan Tahun 2021

Sumber : Hasil Analisis Peneliti,2022

Berdasarkan table diatas (tabel 3.6) maka dapat diketahui bahwa penggunaan lahan pada Kawasan penelitian pada tahun 2021 seluas 232,00 Ha yang di dominasi oleh lahan sawah/pertanian seluas 186,95 Ha dengan presentase 81%, untuk Kawasan industry sebesar 28,33 Ha dengan presentase 12%, Kawasan perdagangan dan jasa sebesar 11,91 Ha dengan presentase 5%, Kawasan pemukiman sebesar 2,85 Ha dengan presentase 1%, Kawasan tegalan sebesar 1,64 Ha dengan presentase 1% dan Kawasan peternakan seluas 0,33 Ha dengan presentase 0%. Berikut merupakan table tutupan lahan Kawasan penelitian di tahun 2021 :

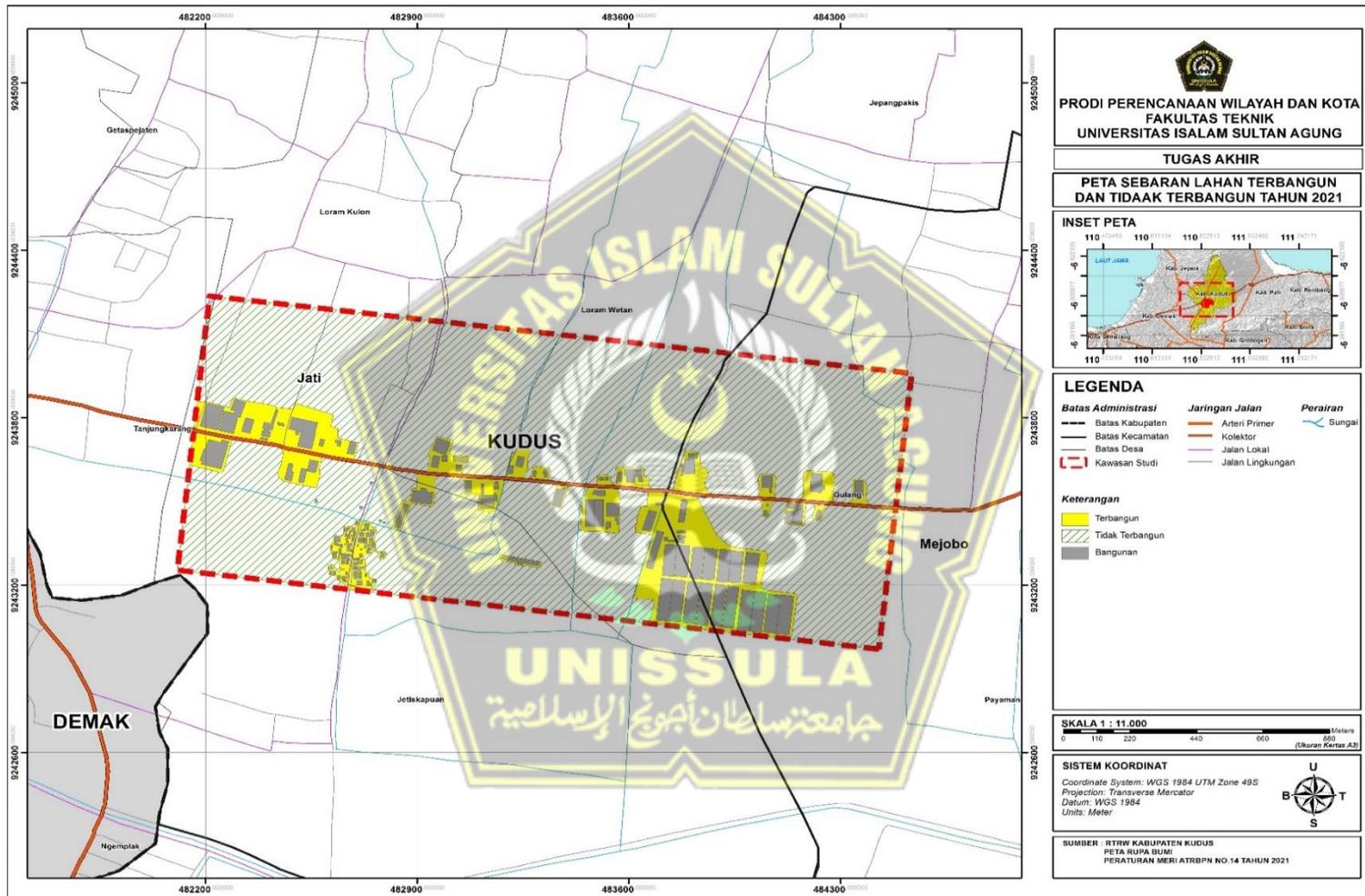
Tabel 3. 7 Tutupan Lahan Tahun 2021

No.	Tutupan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Terbangun	43,50	19%
2.	Tidak Terbangun	188,50	81%
Jumlah		232,00	100%

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2022

Berdasarkan table diatas (tabel 3.7) maka dapat diketahui bahwa pada tahun 2021 tutupan lahan terbangun pada Kawasan penelitian yaitu sebesar 43,50 Ha atau 19% dan untuk lahan tidak terbangun yaitu sebesar 188,50 Ha atau 81%. Selanjutnya peta perubahan penggunaan lahan pada tahun 2021 dapat dilihat sebagai berikut :





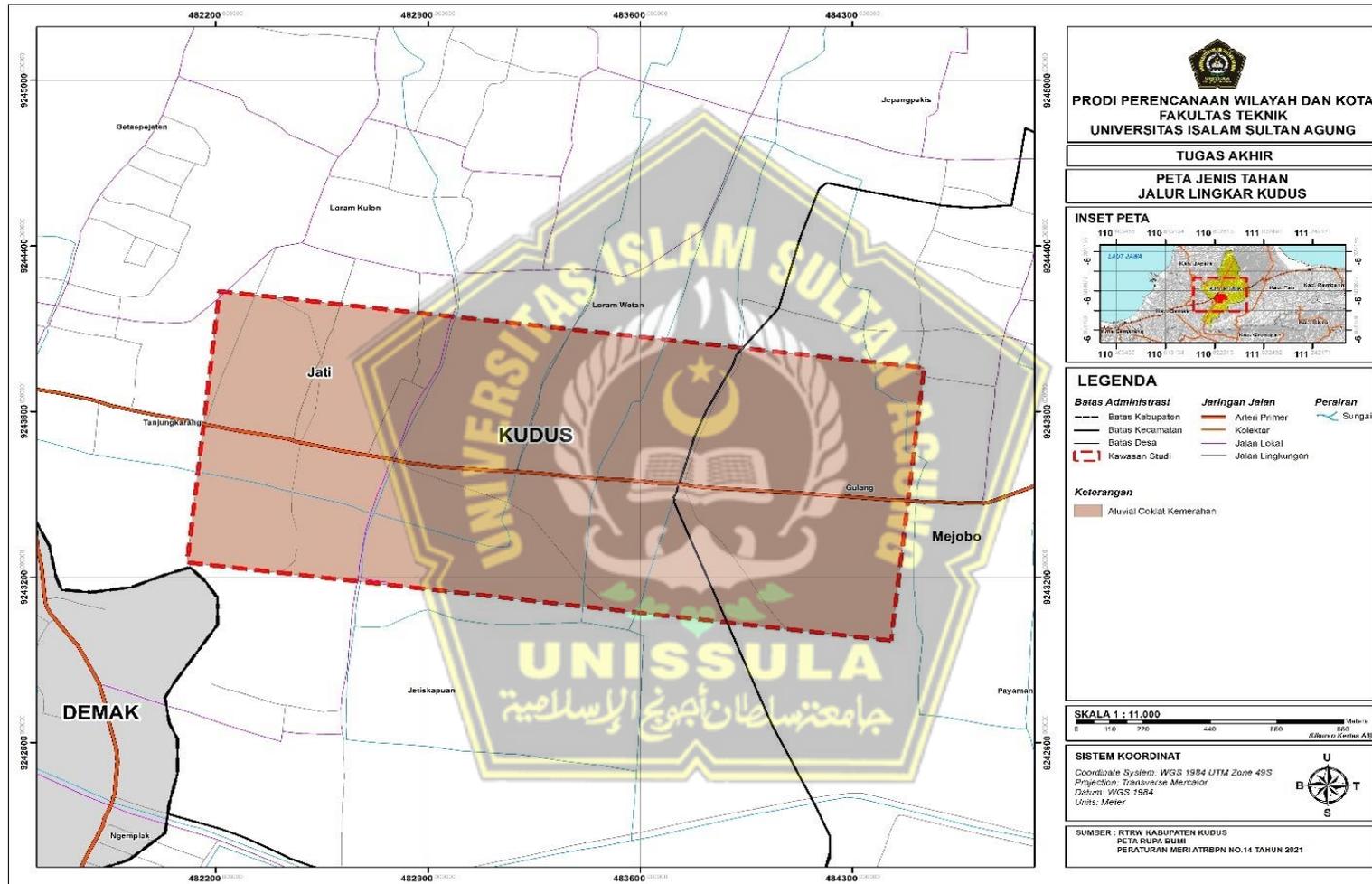
Gambar 3. 7 Peta Penggunaan Lahan Kawasan Penelitian Tahun 2021

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2022

3.2.2 Jenis Tanah

Berdasarkan data dari Badan Pertanahan Nasional, jenis tanah di Kecamatan Jati adalah aluvial coklat tua (50,67 persen) dan asosiasi mediteranian coklat tua dan mediteranian coklat kemerahan (49,33 persen) sedangkan Kecamatan Mejubo mayoritas berjenis Asosiasi Mediteranian Coklat Tua dan Mediteranian Cokelat Kemerahan 2623 km² dengan persentase sebesar 71,35 persen (KDA Kudus,2020)





Gambar 3. 8 Peta Jenis Tanah Lokasi Penelitian

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2022

3.2.3 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

3.2.3.1 Jumlah Penduduk

Salah satu faktor kunci dalam perencanaan adalah jumlah penduduk. Ukuran dan susunan populasi memberikan parameter untuk melakukan analisis, terutama dalam hal pertimbangan spasial. Dari tahun 2011 hingga 2021, jumlah dan kepadatan penduduk yang tinggal di sekitar Jalan Lingkar Jati-Ngembal Kudus adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 8 Jumlah penduduk lokasi penelitian tahun 2011

No	Desa/Kelurahan	Penduduk (jiwa)		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Tanjungkarang	2357	2410	4767
2	Jetiskapuan	1634	1740	3374
3	Loram Kulon	3826	3950	7776
4	Loram Wetan	4319	4444	8763
5	Gulang	3263	3355	6618

Sumber : Kecamatan Jati Dalam Angka 2012 dan Kecamatan Mejobo Dalam Angka 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk tahun 2011 terbanyak ada di Desa Loram Wetan yaitu sebesar 8.763 Jiwa. Dengan jumlah penduduk terendah yaitu Desa Jetiskapuan sebesar 3.374 Jiwa.

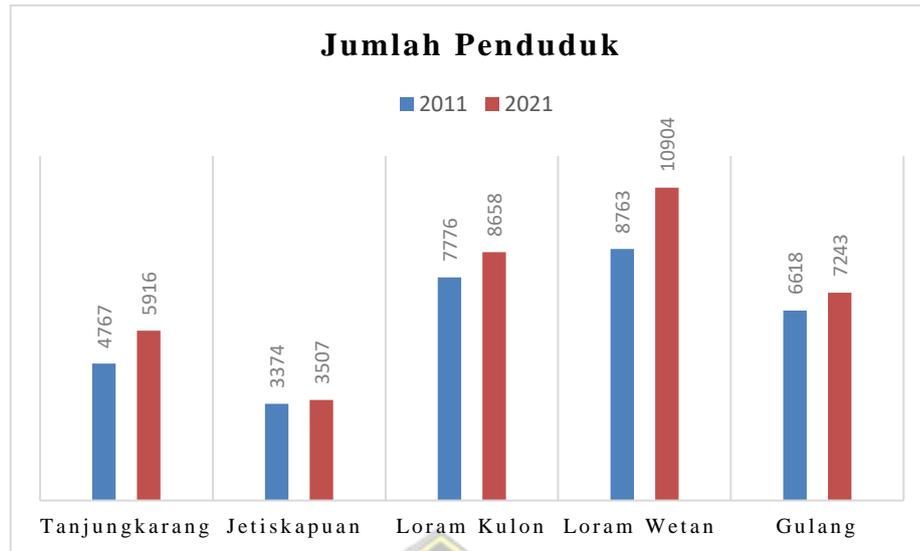
Tabel 3. 9 Jumlah Penduduk Lokasi Penelitian Tahun 2021

No	Desa/Kelurahan	Penduduk (jiwa)		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Tanjungkarang	2959	2957	5916
2	Jetiskapuan	1742	1765	3507
3	Loram Kulon	4292	4366	8658
4	Loram Wetan	5507	5397	10904
5	Gulang	3627	3616	7243

Sumber : Kecamatan Jati Dalam Angka 2012 dan Kecamatan Mejobo Dalam Angka 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk tahun 2021 terbanyak ada di Desa Loram Wetan yaitu sebesar 10.904 Jiwa. Dengan jumlah penduduk terendah yaitu Desa Jetiskapuan sebesar 3.507 Jiwa

Berikut merupakan grafik jumlah penduduk tahun 2011-2021



Gambar 3. 9 Grafik Jumlah Penduduk Tahun 2011-2021

3.2.3.2 Kepadatan Penduduk

Berikut ini merupakan tabel kepadatan penduduk di Lokasi Penelitian :

Tabel 3. 10 kepadatan penduduk lokasi penelitian tahun 2011

No	Desa/Kelurahan	Kepadatan Penduduk (per km ²)
1	Tanjungkarang	3116
2	Jetiskapuan	1569
3	Loram Kulon	3908
4	Loram Wetan	3682
5	Gulang	1285

Sumber : Kecamatan Jati Dalam Angka 2012 dan Kecamatan Mejobo Dalam Angka 2011

Dari tabel diatas (tabel 3.10) dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk tertinggi yaitu Desa Loram Kulon yaitu sebesar 3.908 Jiwa per Km². Dengan kepadatan penduduk terendah yaitu Desa Gulang yaitu sebesar 1.285 Jiwa per Km².

Tabel 3. 11 Kepadatan Penduduk Lokasi Penelitian Tahun 2021

No	Desa/Kelurahan	Kepadatan Penduduk (per km ²)
1	Tanjungkarang	3867
2	Jetiskapuan	1631
3	Loram Kulon	4351
4	Loram Wetan	4582
5	Gulang	1406

Sumber : Kecamatan Jati Dalam Angka 2012 dan Kecamatan Mejobo Dalam Angka 2011

Dari tabel diatas (tabel 3.11) dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk tertinggi yaitu Desa Loram Wetan yaitu sebesar 4.582 Jiwa per Km². Dengan kepadatan penduduk terendah yaitu Desa Gulang yaitu sebesar 1.406 Jiwa per Km².

3.3 Kondisi Sosial Ekonomi

3.3.1 Kegiatan Social

Jaringan sosial, konvensi, dan sikap yang memotivasi orang untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama adalah contoh modal sosial (Coleman, 1998). Vipriyanti (2011) menegaskan bahwa rasa saling percaya, jaringan fungsional, dan norma yang mendukung merupakan fondasi modal sosial. Modal sosial lebih menekankan pada perekat sosial daripada hanya kuantitas institusi yang membentuk suatu masyarakat. Dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap ketersediaan modal, pendidikan, kesehatan, dan keamanan, modal sosial berkontribusi terhadap pertumbuhan dan pembangunan daerah. Akibatnya, pelaksanaan kebijakan pembangunan dapat berubah tergantung pada wilayah di mana mereka diimplementasikan. Pada kenyataannya, berbagai kelompok masyarakat di lokasi yang sama mungkin memiliki efek yang berbeda dari kebijakan yang sama.

Pembagian seperti Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), dan dusun/dusun ada di wilayah penelitian; ini menunjukkan modal sosial dalam bentuk jaringan. Norma-norma sosial masyarakat terkait dengan modal sosial lainnya. Larangan penyembelihan sapi merupakan salah satu kebiasaan di daerah penelitian. Tujuan dari ajaran Sunan Kudus ini adalah untuk menghormati agama Hindu. Meskipun umat Islam saat ini merupakan mayoritas penduduk, mereka tetap menghormatinya.

Selain itu, Pada wilayah studi juga memiliki lahan pertanian yang aktif melakukan kegiatan sedekah bumi. Upacara sedekah bumi merupakan prosesi seserahan hasil bumi dari masyarakat kepada alam untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta (Kemdikbud, 2016).



Gambar 3. 10 Kegiatan Sosial Budaya di Lokasi Penelitian

Sumber : Wikipedia.com

3.3.2 Kondisi Ekonomi

Komoditas unggulan adalah sektor ekonomi yang dinilai mampu menggerakkan kegiatan usaha ekonomi turunan lainnya dalam rangka mendorong kemandirian pembangunan suatu daerah. Sektor-sektor tersebut memiliki potensi, kinerja, dan prospek yang lebih unggul dibandingkan sektor lainnya. Dibandingkan dengan sektor lainnya, Sektor Industri Manufaktur memiliki nilai PDRB tertinggi dan memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Kudus dari tahun 2016 hingga 2020. Nilai IKS rata-rata Sektor Industri Pengolahan adalah 0,80 yang artinya Sektor Industri Pengolahan memiliki kontribusi sekitar 80% dalam PDRB Kabupaten Kudus (BPS Kabupaten Kudus, 2021). Industri pengolahan mencakup operasi bisnis yang melibatkan transformasi fisik atau kimia bahan mentah, komponen, atau konstituen menjadi barang jadi.

Penyumbang terbesar kedua, dengan Nilai IKS rata-rata 0,0526 atau 5,26 persen dari total PDRB, adalah Sektor Grosir dan Eceran, diikuti oleh Sektor Sepeda Motor dan Reparasi Sepeda Motor. Kategori sektor ini mencakup kegiatan ekonomi/bidang usaha perdagangan besar dan eceran (yaitu, penjualan tanpa perubahan teknis) berbagai jenis barang, membayar jasa yang menyertai penjualan barang-barang tersebut (yaitu, distribusi barang secara grosir dan eceran) , dan melakukan perbaikan pada mobil dan sepeda motor. Hal ini sejalan dengan berdirinya industri-industri di Kabupaten Kudus yang juga menawarkan jasa penunjang kegiatan komersial tersebut berupa pasar dan pertokoan.

BAB IV
KONDISI EKSISTING TENTANG PENGARUH ALIH FUNGSI LAHAN
TERHADAP KONDISI EKONOMI DISEKITAR JALAN LINGKAR JATI
– NGENBAL KUDUS

4.1 Karakteristik Responden

Responden sasaran penelitian ini adalah mereka yang terlibat dalam perekonomian di lokasi penelitian. Berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, pendapatan, lama tinggal, desa/kelurahan, kecamatan, dan status tempat tinggal, responden masyarakat dikategorikan. Kondisi responden yang menjadi responden target penelitian dipastikan dengan menggunakan klasifikasi responden ini. Rincian spesifik gender responden tercantum di bawah ini.

Tabel 4. 1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persen
Laki-laki	54	54%
Perempuan	46	46%
Jumlah	100	100%

Sumber : Rekap Kuesioner, 2022

Dapat dilihat dari tabel di atas (tabel 4.1) bahwa responden laki-laki dalam penelitian ini lebih banyak daripada responden perempuan. Responden pria yaitu 54% dari sampel, sedangkan responden wanita yaitu 46%.

Untuk responden berdasarkan umur dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4. 2 Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	Persen
<20 Tahun	2	2%
20-30 Tahun	9	9%
30-40 Tahun	29	29%
40-50 Tahun	36	36%
>50 Tahun	24	24%
Jumlah	100	100%

Sumber : Rekap Kuesioner, 2022

Berdasarkan tabel diatas (tabel 4.2) dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berumur 40-50 Tahun. Presentase responden dengan umur <20 Tahun sebanyak 2 orang atau 2%, umur 20-30 Tahun sebanyak 9 orang atau 9%, umur 30-

40 Tahun sebanyak 29 orang atau 29%, umur 40-50 Tahun sebanyak 36 orang atau 36% dan umur >50 Tahun sebanyak 24 orang atau 24%.

Responden berdasarkan Pendidikan terakhir dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4. 3 Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Jumlah	Persen
Tidak Sekolah	5	5%
SD	19	19%
SMP	23	23%
SMA	39	39%
Perguruan Tinggi	14	14%
Jumlah	100	100%

Sumber : Rekap Kuesioner, 2022

Berdasarkan tabel diatas (tabel 4.3) dapat diketahui bahwa mayoritas responden berpendidikan terakhir SMA. Presentase responden dengan Pendidikan terakhir tidak sekolah sebanyak 5 orang atau 5%, SD sebanyak 19 orang atau 19%, SMP sebanyak 23 orang atau 23%, SMA sebanyak 39 orang atau 39% dan perguruan tinggi sebanyak 14 orang atau 14%.

Untuk responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4. 4 Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pendidikan	Jumlah	Persen
Petani	21	21%
Pedagang	11	11%
PNS /pegawai	15	15%
Buruh /karyawan swasta	38	38%
Lainnya	15	15%
Jumlah	100	100%

Sumber : Rekap Kuesioner, 2022

Berdasarkan tabel diatas (tabel 4.4) dapat diketahui bahwa mayoritas responden bekerja sebagai Buruh/karyawan swasta. Presentase responden berdasarkan pekerjaan Petani sebanyak 21 orang atau 21%, pedagang sebanyak 11 orang atau 11%, PNS/Pegawai sebanyak 15 orang atau 15%, buruh / karyawan swasta sebanyak 38 orang atau 38% dan lainnya sebanyak 15 orang atau 15%.

Untuk responden berdasarkan penghasilan dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4. 5 Responden Berdasarkan Penghasilan

Penghasilan	Jumlah	Persen
< 1 juta	10	10%
1-2,5 juta	53	53%
2,6-3 juta	28	28%
3,5-4 juta	9	9%
>5 juta	0	0%
Jumlah	100	100%

Sumber : Rekap Kuesioner, 2022

Berdasarkan tabel diatas (tabel 4.5) dapat diketahui bahwa mayoritas responden berpenghasilan 1-2,5 juta/bulan. Presentase responden berdasarkan penghasilan <1 juta sebanyak 10 orang atau 10%, 1-2,5 juta sebanyak 53 orang atau 53%, 2,6-3 juta sebanyak 28 orang atau 28%, 3,5-4 juta sebanyak 9 orang atau 9% dan >5 juta sebanyak 0 orang (tidak ada).

Untuk responden berdasarkan Lama Tinggal dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4. 6 Responden Berdasarkan Lama Tinggal

Lama tinggal	Jumlah	Persen
1-5 tahun	6	6%
5-10 tahun	3	3%
10-15 tahun	6	6%
15-20 tahun	8	8%
>20 tahun	77	77%
Jumlah	100	100%

Sumber : Rekap Kuesioner, 2022

Berdasarkan tabel diatas (tabel 4.6) dapat dilihat bahwa mayoritas responden lama tinggal >20 (lebih dari 20) Tahun. Presentase responden berdasarkan lama tinggal 1-5 tahun sebanyak 6 orang atau 6%, 5-10 tahun sebanyak 3 atau 3%, 10-15 tahun sebanyak 6 orang atau 6%, 15-20 tahun sebanyak 8 orang, dan >20 (lebih dari 20) Tahun sebanyak 77 orang atau 77%.

Untuk responden berdasarkan Asal Desa/Kelurahan dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4. 7 Responden Berdasarkan Asal Desa / Kelurahan

Desa/kelurahan	Jumlah	Persen
Tanjung Karang	9	9%
Jetis kapuan	25	25%
Loram Kulon	24	24%
Loram Wetan	21	21%
Gulang	21	21%
Jumlah	100	100%

Sumber : Rekap Kuesioner, 2022

Berdasarkan tabel diatas (tabel 4.7) dapat dilihat bahwa responden yang berasal Desa/ Kelurahan Tanjung Karang sebanyak 9 orang, Desa Jetiskapuan sebanyak 25 orang, Desa Loram Kulon sebanyak 24 orang, Desa Loram Wetan sebanyak 21 orang dan Desa Gulang sebanyak 21 orang.

Untuk responden berdasarkan status kepemilikan rumah dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4. 8 Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah

Status Lahan	Jumlah	Persen
Milik sendiri	97	97%
Kontrak/sewa	3	3%
Jumlah	100	100%

Sumber : Rekap Kuesioner, 2022

Berdasarkan tabel diatas (tabel 4.8) dapat diketahui bahwa mayoritas responden status kepemilikan rumahnya yaitu milik sendiri. Presentase responden yang menjawab milik sendiri sebanyak 97 orang atau 97% dan kontrak/sewa sebanyak 3 orang atau 3%.

4.2 Identifikasi Sebab Pengaruh Alih Fungsi Lahan Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat

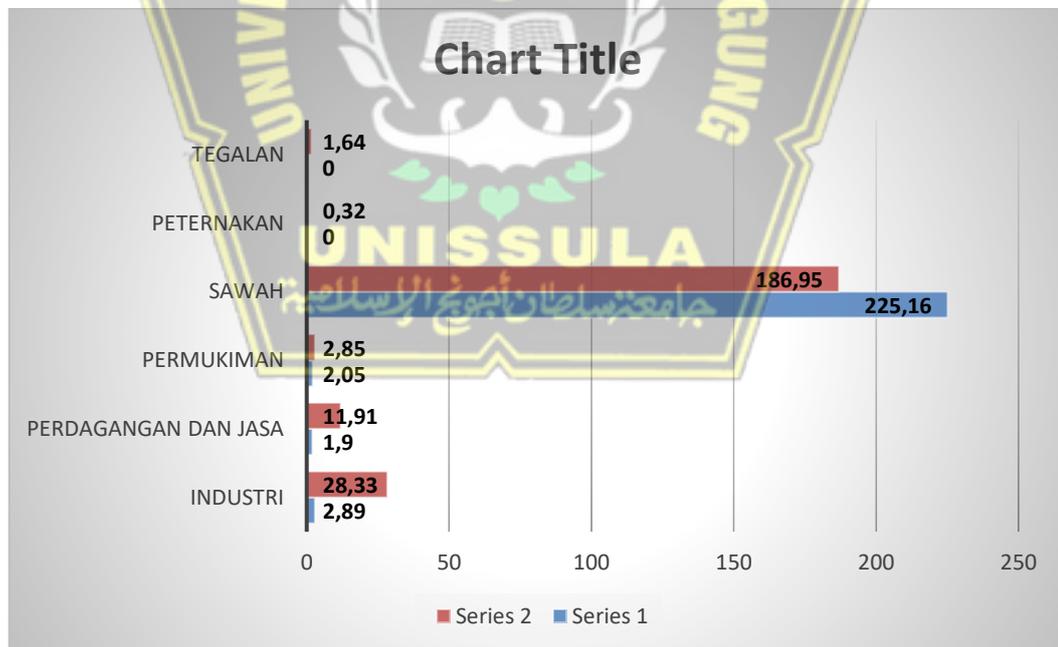
Dalam kajian Irawan (2002:119) Dalam Budi (2011:9) menjelaskan bahwa Alih fungsi lahan pertanian pada intinya terjadi karena adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan antara sector pertanian dan non pertanian. Persaingan dalam pemanfaatan lahan muncul sebagai akibat dari adanya fenomena sosial dan ekonomi yaitu pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi dan keterbatasan sumberdaya lahan. Menurut Lestari (2009) proses alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan nonpertanian yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu factor eksternal disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi

maupun ekonomi dan factor internal disebabkan oleh kondisi social ekonomi rumah tangga pertanian penggunaan lahan. Menurut Iqbal dan sumaryanto (2016) berpendapat bahwa lahan pertanian yang akan terkonversi yaitu lahan sawah. Perubahan tata guna lahan akan di jabarkan dalam bentuk tabel, diagram dan peta sebagai berikut.

Tabel 4. 9 Perubahan Tata Guna Lahan Tahun Lokasi Studi Tahun 2011-2021

Lahan	2011 (Ha)	2021 (Ha)	Perubahan (Ha)	Presentase	Keterangan
Industri	2,89	28,33	25,44	34%	BERTAMBAH
Perdagangan Dan Jasa	1,90	11,91	10,01	12%	BERTAMBAH
Permukiman	2,05	2,85	0,80	1%	BERTAMBAH
Sawah	225,16	186,95	38,21	50%	BERKURANG
Peternakan	0,00	0,32	0,32	1%	BERTAMBAH
Tegalan	0,00	1,64	1,64	2%	BERTAMBAH
Total	232,00	232,00	75,06	100%	

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2022



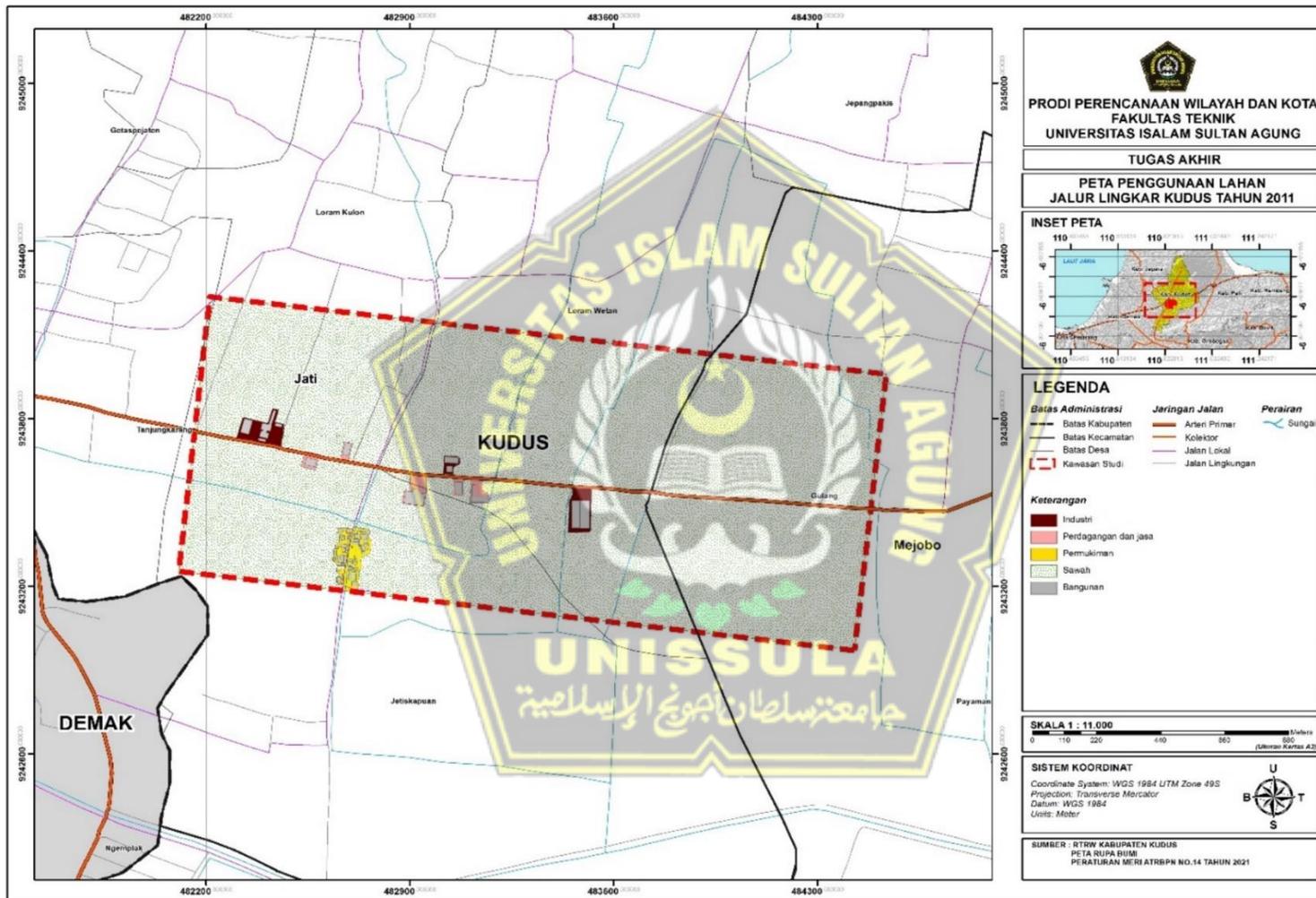
Gambar 4. 1 Diagram perubahan Penggunaan Lahan lokasi Penelitian

Dari tabel diatas (tabel 4.9) dapat di ketahui bahwa peruntukan lahan pertanian tahun 2011 – Tahun 2021 mengalami penurunan sebanyak 38,21 Ha atau 50%. Sedangkan lahan industry mengalami pertambahan sebanyak 25,44 Ha atau

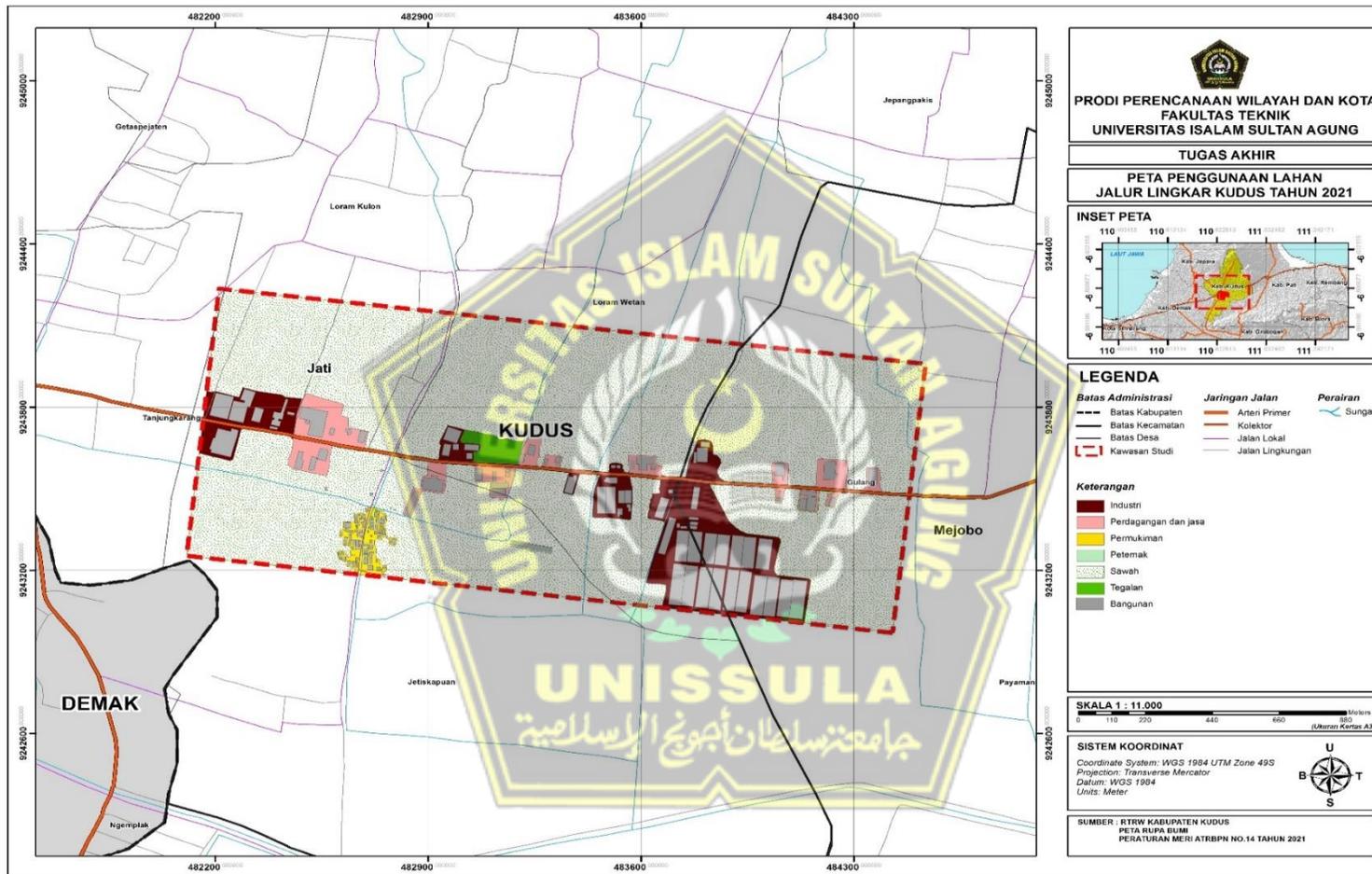
34%, perdagangan dan jasa mengalami penambahan 10,01 Ha atau 12%, Pemukiman mengalami penambahan sebanyak 0,80 Ha atau 1%, tegalan mengalami penambahan sebanyak 1,64 Ha atau 2% dan tegalan mengalami penambahan sebanyak 0,32 Ha atay 1%. Degan total Luas lahan 232,00 Ha.

Berdasarkan data diatas dapat dikatakan bahwa hanya lahan pertanian yang terjadi alih fungsi lahan, sesuai dengan teori Iqbal dan sumarynto (2016). Salah satu penyebab terjadinya alih fungsi lahan adalah karena kebutuhan lahan yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk yang juga semakin meningkat. Jalan Lingkar Jati – Ngembal Kudus berada di 2 kecamatan yaitu Kecamatan Jati yang meliputi Desa Tanjungkarang, Desa Jetiskapuan, Desa Loram Kulon dan Desa Loram Wetan dan Kecamatan Mejobo yatu desa Gulang. Lahan yang dulunya digunakan untuk pertanian (sawah) diubah menjadi rumah, bisnis, dan jasa di sepanjang Jalan Lingkar sebagai akibat dari perubahan penggunaan lahan. Hingga 500 meter dari sisi kanan dan kiri Jalan Langkat Jati-Ngembal, telah terjadi perubahan penggunaan lahan.

Akibat yang ditimbulkan dari terjadinya alih fungsi lahan di Jalan Lingkar Jati – Ngembal Kudus membawa dampak baik negative maupun positif bagi masyarakat di sekitarnya. Kecenderungna petani (pemilik lahan pertanian) untuk merubah lahannya dikarenakan banyak pemicu. Salah satu penyebab yang menimbulkan kecenderungan untuk merubah peruntukan lahan yaitu adanya beragam jenis kegiatan yang berada di lokasi penelitian. Merubah peruntukan lahan yang dimaksud yaitu dengan cara menyewakan atau menjual lahan pertanian kepada investor. Kecenderungan ini membawa dampak dari banyaknya jenis kegiatan di sekitarnya, seperti rumah, industry, perdagangan dan jasa. Dari adanya beragam jenis kegiatan di lokasi penelitian menjadikan petani atau pemilik lahan tertarik untuk menjual atau merubah peruntukan lahan yang di miliki.



Gambar 4. 2 Peta Perubahan Lahan di Lokasi Penelitian tahun 2011



Gambar 4. 3 Peta Perubahan Lahan di Lokasi Penelitian tahun 2021

4.3 Faktor Perubahan penggunaan lahan

Ada beberapa penyebab yang berkontribusi terhadap perubahan lahan. Lestari (2009) mengklaim bahwa sejumlah variabel berkontribusi terhadap pergeseran penggunaan lahan pertanian ke non-pertanian. Lahan sawah dikonversi sebagai akibat dari pengaruh internal dan eksternal. Factor internal yang dimaksudkan berupa perubahan luasan lahan sawah, perubahan luasan pemukiman dan perubahan harga lahan. Factor eksternal berupa pertumbuhan penduduk, pertumbuhan lahan pemukiman dan pertumbuhan lahan industry. Pada lokasi penelitian terdapat factor-faktor tersebut yang menjadi pemicu terjadinya perubahan tata guna lahan itu terjadi. Peneliti menggunakan kuesioner untuk melihat alasan dari adanya perubahan tata guna lahan di lokasi penelitian yang menunjukkan tingkatan (interval) agar mengetahui seberapa berpengaruh perubahan alih fungsi lahan terhadap ekonomi masyarakat yang terjadi di lokasi penelitian.

4.3.1 Faktor Internal

Menurut Lestari (2009) faktor internal dalam proses alih fungsi lahan pertanian menjadi kegiatan non pertanian, komponen ini terutama berkaitan dengan sisi yang ditimbulkan oleh kondisi sosial ekonomi penggunaan lahan keluarga pertanian. Beberapa variabel berperan dalam proses alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian. Berikut ini adalah alasan mengapa lahan dikonversi:

1) Perubahan luasan lahan sawah

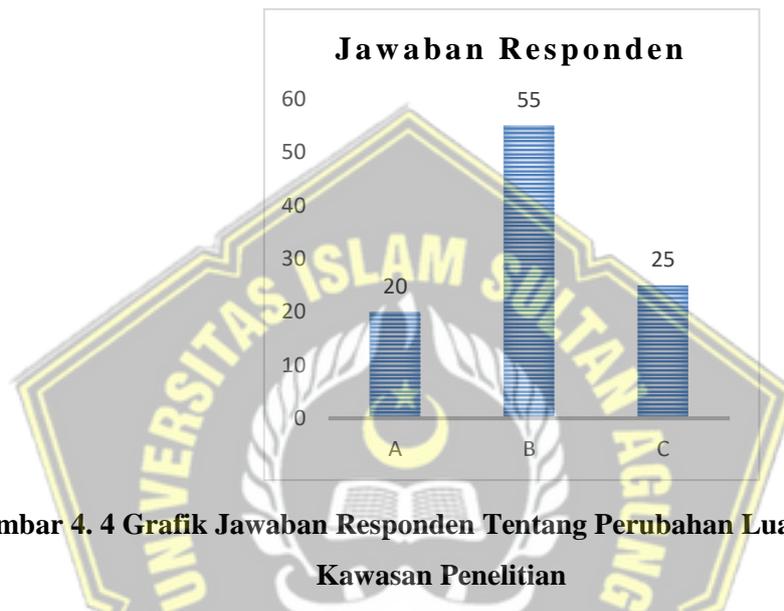
perubahan luasan lahan sawah tidak terlepas dari adanya penambahan penduduk yang berada di lokasi penelitian serta banyak tumbuhnya lahan industry yang menyebabkan lahan sawah semakin berkurang. Untuk itu peneliti menggunakan pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk mendapatkan data terkait perubahan luas areal persawahan/pertanian di lokasi penelitian.. Jawaban pada pertanyaan dibuat tingkatan yang menunjukkan antara lain :

- a. 0-20 petak
- b. 20-50 petak
- c. >50petak

Tabel 4. 10 Jawaban Responden Tentang Perubahan Luasan Lahan Sawah Wilayah Penelitian

No.	Jawaban	Jumlah responden	presentase
1	A	20	20%
2	B	55	55%
3	C	25	25%
Total		100	100%

Sumber: Rekap Kuesioner,2022



Gambar 4. 4 Grafik Jawaban Responden Tentang Perubahan Luasan Sawah Kawasan Penelitian

Sumber: Rekap Kuesioner,2022

Dalam Restina (2009), Irawan menyatakan bahwa persaingan penggunaan dan alokasi lahan antara sektor pertanian dan non-pertanian terutama menyebabkan alih fungsi lahan pertanian. Berdasarkan hasil tabulasi tanggapan responden tersebut di atas, sebagian besar responden mengatakan bahwa luas lahan persawahan di lokasi penelitian akan bervariasi antara 20–50 persil, atau sekitar 10 Ha, antara tahun 2011 hingga 2021. Pertama, alih fungsi lahan secara langsung, artinya alih fungsi lahan dilakukan langsung oleh pemilik lahan, dan alasan alih fungsi lahan untuk memenuhi tempat tinggal. Ada banyak faktor yang dapat dievaluasi, secara khusus diklasifikasikan menjadi 2 (dua). Tinggal dan tingkatkan ekonomi. Kedua, kepemilikan tanah dialihkan dengan menjualnya kepada pihak ketiga. Dalam Restina (2009), Irawan menyatakan bahwa persaingan penggunaan dan alokasi lahan antara sektor pertanian dan non-pertanian terutama menyebabkan konversi lahan pertanian. Karena peningkatan aksesibilitas dan peningkatan pertumbuhan

penduduk, terjadi peningkatan lahan industri, perdagangan, dan jasa, yang mengakibatkan perubahan lahan. Tabel di bawah ini menunjukkan perubahan luas areal persawahan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2021:

Tabel 4. 11 Perubahan Luasan Lahan Sawah Tahun 2011-2021

No	Desa/Kelurahan	Luas Sawah (Ha)		Perubahan (Ha)
		2011	2021	
1.	Tanjungkarang	31,56	26,55	-5,01
2.	Jetiskapuan	33,74	31,03	-2,71
3.	Loramkulon	20,19	18,07	-2,12
4.	Loram Wetan	77,21	58,93	-18,28
5.	Gulang	62,47	52,37	-10,1
Jumlah		225,17	187	-38,22

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2022

Menurut Iqbal dan sumarynto (2016) berpendapat bahwa lahan pertanian yang akan terkonversi yaitu lahan sawah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sawah memiliki sejumlah alasan kuat untuk beralih dari pertanian ke non-pertanian, termasuk fakta bahwa daerah pedesaan dengan agroekosistem sawah yang dominan biasanya memiliki kepadatan penduduk yang lebih tinggi daripada agroekosistem di lahan kering. , meningkatkan tekanan penduduk di tanah. Prasarana persawahan biasanya lebih baik dari pada lahan kering pada fase-fase sebelumnya, dan di lokasi dengan topografi datar, di mana situasinya terutama di persawahan, infrastruktur dan fasilitas untuk kota, kawasan industri, dan sebagainya cenderung dibangun dengan cepat.

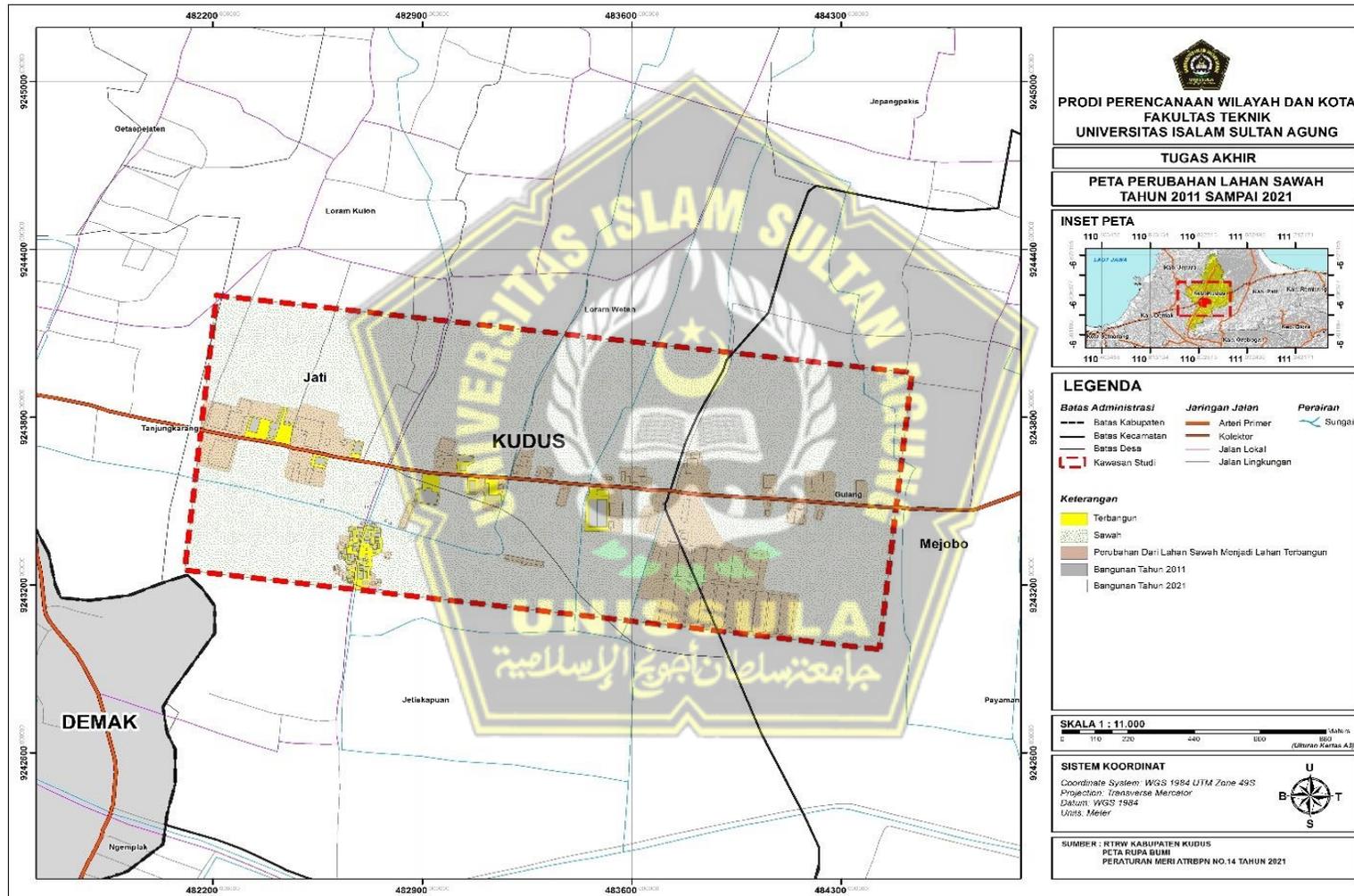
Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa perubahan luasan lahan sawah Tahun 2011-2021 mengalami penurunan sebanyak 38,22 Ha. Desa dengan perubahan luasan lahan sawah tertinggi yaitu Loram wetan dengan 18,28 Ha. Dengan penjabaran Desa Tanjung Karang perubahan luasan sawah sebesar 5,01 Ha, Desa Jetiskapuan perubahan lahan sawah sebanyak 2,71 Ha, Desa Loram Kulon perubahan lahan sawah sebanyak 2,12 Ha, Desa Loram Wetan perubahan lahan sawah sebanyak 18,28 Ha dan Desa Gulang perubahan lahan sawah sebanyak 10,1 Ha.

Dapat disimpulkan bahwa lahan pertanian yang telah terkonversi tidak dapat dikatakan sedikit setiap tahunnya. Hal ini merupakan hasil dari akselerasi

pertumbuhan ekonomi di sejumlah sektor ekonomi, yang mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Karena pentingnya lahan bagi banyak industri ini, permintaan akan tanah meningkat seiring dengan perluasan populasi, tetapi hanya ada pasokan lahan yang relatif terbatas karena merupakan faktor produksi yang tidak dapat dihasilkan oleh manusia lagi, atau yang kadang-kadang disebut sebagai "input yang tidak diproduksi atau non produced input"

Untuk itu Upaya pengendalian serta pencegahan terhadap konversi lahan harus dilakukan terutama terhadap lahan sawah, mengingat: (1) konversi lahan sawah dengan system irigasi teknis akan mengancam terpenuhinya kebutuhan pangan nasional; (2) konversi lahan sawah yang semakin besar maka akan mengakibatkan ketidak stabilan 70 ekosistem sawah; (3) lahan sawah merupakan salah satu pengikat kelembagaan perdesaan karena akan mendorong masyarakat pedesaan bekerja lebih produktif





Gambar 4. 5 Peta Perubahan Luasan Lahan Sawah

2) Perubahan luasan permukiman

Perubahan luasan permukiman pada lokasi penelitian tidak terlepas dari seiring dengan penyebaran dan peningkatan jumlah penduduk di lokasi penelitian. Hal itu tersebut menyebabkan permintaan tanah atau lahan semakin meningkat, dan standar hidup masyarakat juga mempengaruhi permintaan tanah. Responden ditanyai untuk mempelajari hal ini, dan responden memberikan tanggapan berikut.:

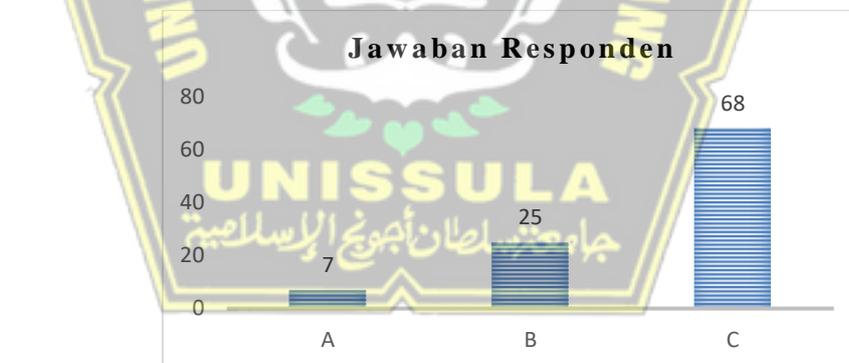
- a. Sedikit, kurang dari 10 rumah
- b. Sedang, 10-30 rumah
- c. Tinggi, lebih dari 30 rumah

Berikut merupakan hasil jawaban dari responden

Tabel 4. 12 Jawaban Responden Tentang Perubahan Luasan Lahan Pemukiman

No.	Jawaban	Jumlah responden	presentase
1	A	7	7%
2	B	25	25%
3	C	68	68%
Total		100	100%

Sumber: Rekap Kuesioner, 2022



Gambar 4. 6 Grafik Jawaban Responden Tentang Harga Lahan Sebelum Alih Fungsi Lahan

Dari hasil tabulasi jawaban responden diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan luasan lahan pemukiman di lokasi penelitian mayoritas responden memilih jawaban Tinggi, lebih dari 30 rumah yang sudah terbangun. Berdasarkan pendapat warga setempat perubahan lahan pemukiman tersebut menyebabkan lahan sawah menjadi tercemar oleh limbah pemukiman masyarakat dan berdampak pada kualitas panen yang menurun, sehingga para petani memilih untuk menjadikan

lahan sawah tersebut menjadi rumah atau lainnya. Berikut merupakan tabel perubahan luasan lahan pemukiman tahun 2011-2021 :

Tabel 4. 13 Perubahan Luasan Lahan Sawah Tahun 2011-2021

No	Desa/Kelurahan	Luas Pemukiman (Ha)		Perubahan (Ha)
		2011	2021	
1.	Tanjungkarang	0	0	0
2.	Jetiskapuan	2,05	2,85	+0,80
3.	Loramkulon	0	0	0
4.	Loram Wetan	0	0	0
5.	Gulang	0	0	0
Jumlah		2,05	2,85	0,80

Sumber : Hasil Analisis Peneliti,2022



Gambar 4. 7 Grafik Perubahan Luasan Lahan Pemukiman

Menurut (saraswati, subiyanto, & wijaya, 2016) bahwa Sering dengan kebutuhan tanah yang semakin meningkat sedangkan ketersediannya semakin terbatas memberi dampak penggunaan lahan non pemukiman seperti lahan pertanian di alih fungsikan menjadi lahan pemukiman. Dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa luas lahan pemukiman tahun 2011 sebesar 2,05 Ha dan tahun 2021 menjadi 2,85 Ha, artinya terjadi penambahan lahan pemukiman sebesar 0,80 Ha.

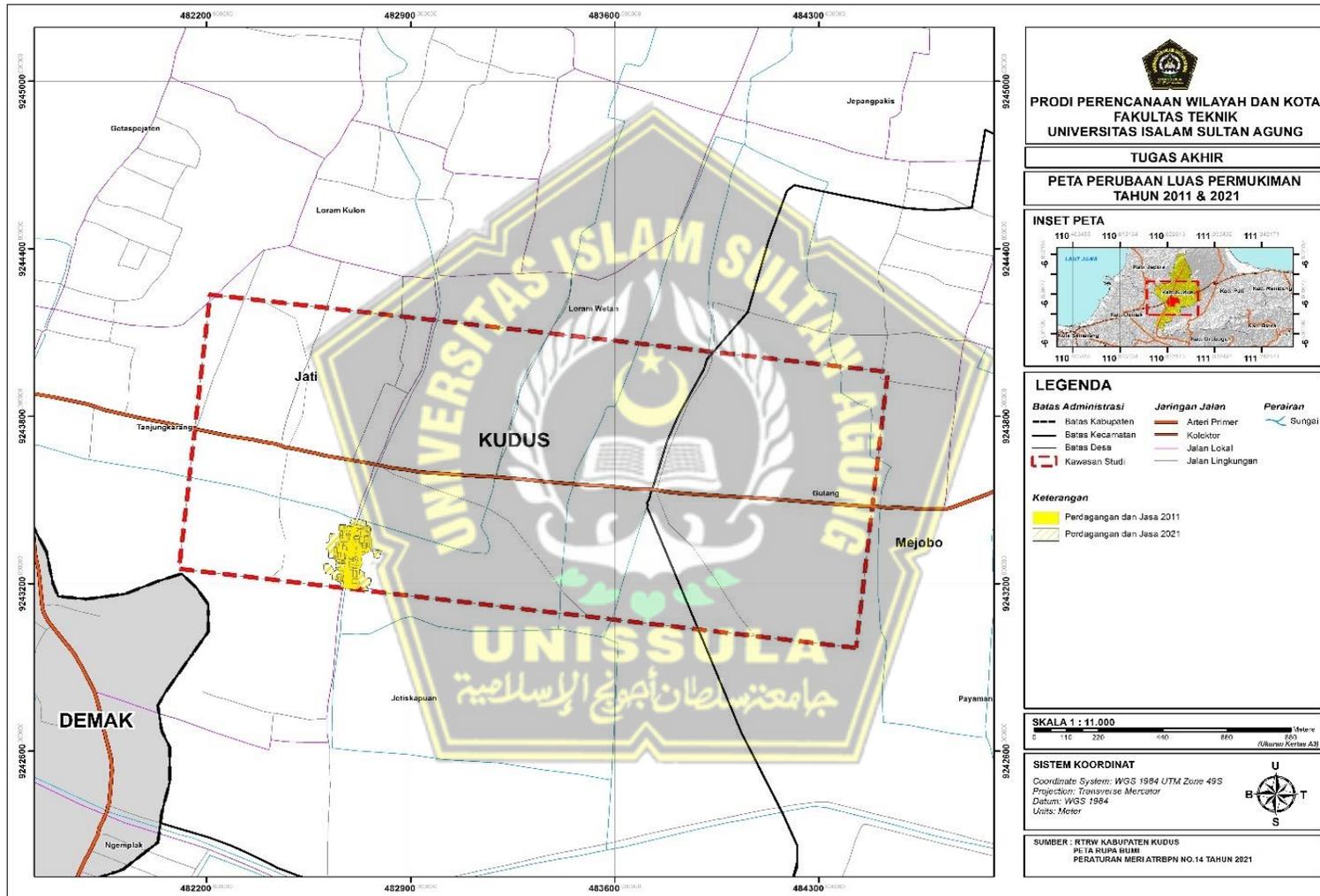
Dari adanya perubahan luas lahan pemukiman pada lokasi penelitian, hal tersebut sesuai dengan teori diatas bahwa lahan pemukiman semakin meningkat. Pada hal ini di akibatkan oleh sejumlah penyebab, termasuk pergeseran dari pertanian ke arah pembangunan non-pertanian. Hal ini didorong oleh terus meningkatnya jumlah penduduk karena itu ada peningkatan permintaan akan tanah. Penggunaan properti non-residensial, seperti lahan pertanian yang disulap menjadi

lahan pemukiman, dipengaruhi oleh meningkatnya kebutuhan akan lahan dan terbatasnya ketersediaannya.

Perubahan lahan pemukiman pada lokasi penelitian hanya Desa Jetiskapuan yang mengalami perubahan yaitu sebesar 0,80 Ha, sedangkan Desa lainnya tidak mengalami penambahan pemukiman. Karena lebih menguntungkan untuk menjual lahan pertanian kepada investor dengan harga tinggi dibandingkan dengan pendapatan mereka dari lahan pertanian yang mereka tendor, orang lebih tertarik untuk melakukannya..

Atau dapat dilihat juga pada peta dibawah :





Gambar 4. 8 Peta Perubahan Luasan Lahan Pemukiman

3) Perubahan Harga Lahan Sebelum Terjadi Alih Fungsi Lahan

Harga tanah adalah perkiraan nilai sebidang tanah berdasarkan harga nominal dan harga satuan untuk suatu wilayah tertentu (Febriastuti, 2011). Harga lahan sebelum adanya alih fungsi lahan belum masuk nilai ekonomi yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan lahan yang tersedia masih cukup luas dan belum adanya perkembangan jenis kegiatan yang beragam. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden dengan jawaban sebagai berikut

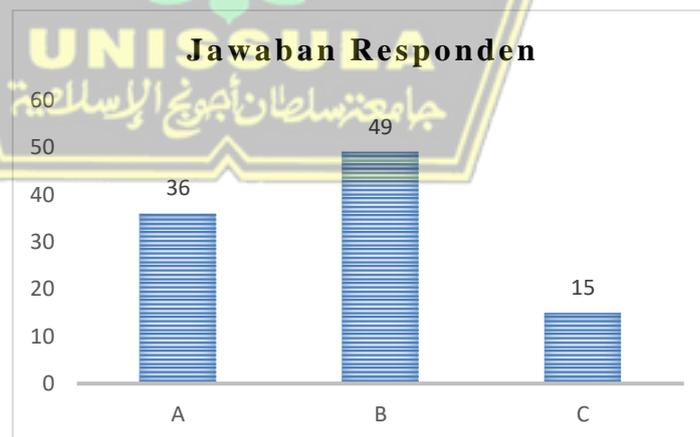
- Kurang dari 500 ribu/m²
- 500 ribu/ m²
- Lebih dari 1 juta/ m²

Berikut merupakan hasil jawaban dari responden

Tabel 4. 14 Jawaban Responden Berdasarkan Harga Lahan Sebelum Terjadi Alih Fungsi Lahan

No.	Jawaban	Jumlah responden	presentase
1	A	36	36%
2	B	49	49%
3	C	15	15%
Total		100	100%

Sumber: Rekap Kuesioner, 2022



Gambar 4. 9 Grafik Jawaban Responden Tentang Harga Lahan Sebelum Terjadi Alih Fungsi Lahan

Sumber: Rekap Kuesioner, 2022

Dita dan putra (2011) menjelaskan bahwa kebijakan/peraturan, demografi, lingkungan sosial, aksesibilitas, lokasi, dan fasilitas merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi perubahan nilai bangunan dan tanah. Table dan grafik di atas merupakan rekapitan jawaban responden yang mayoritas memilih jawaban bahwa harga lahan sebelum terjadi alih fungsi lahan di Jalan Lingkar Jati – Ngembal Kudus yaitu 500 ribu/ m² .

Harga lahan sebelum terjadi alih fungsi lahan masih tergolong rendah pada saat itu, Rendahnya harga lahan pada saat itu dikarenakan pertumbuhan industry, perdagangan dan jasa belum mengalami perkembangan. hal tersebut sesuai dengan teori atas. Posisi kawasan di pusat perekonomian yang memberikan nilai bagi properti dan bangunan juga mempengaruhi harga tanah. penggunaan lahan dan fungsinya dapat berubah, akan tetapi lahan tidak dapat di pindahkan karena bersifat tetap. Harga lahan akan semakin meningkat seiring dengan pemanfaatan dan kebutuhan lahan yang semakin meningkat pula, oleh karena itu, harga lahan dapat di tentukan dari letak wilayah jika suatu wilayah semakin dekat dengan suatu sarana dan prasarana ekonomi, lahan industry, perdagangan dan jasa dan sebagainya maka semakin mahal harga lahannya (Ha, Nguyen, van kuan, & Van Trung, 2022)

4) Perubahan harga lahan setelah terjadi alih fungsi lahan

Harga lahan di sekitar Jalan Lingkar Jati – Ngembal Kudus memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Meningkatnya Harga lahan merupakan salah satu penyebab dari adanya pertumbuhan lahan terbangun dan seiring bertambahnya tahun banyak investor yang memanfaatkan dan mencari lahan tersebut sebagai investasi.

Aksesibilitas yang mudah menjadi salah satu sasarannya. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden dengan jawaban sebagai berikut

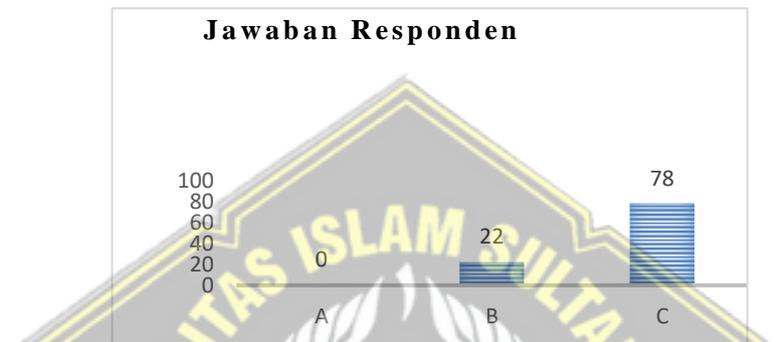
- a. Kurang dari 1 juta/ m²
- b. 1-2 juta/ m²
- c. Lebih dari 2 juta/ m²

Berikut merupakan hasil jawaban dari responden.

Tabel 4. 15 Jawaban Responden Tentang Harga Lahan Setelah Terjadi Alih Fungsi Lahan

No.	Jawaban	Jumlah responden	presentase
1	A	0	0%
2	B	22	22%
3	C	78	78%
Total		100	100%

Sumber: Rekap Kuesioner,2022



Gambar 4. 10 Grafik Jawaban Responden tentang harga lahan setelah terjadi alih fungsi lahan

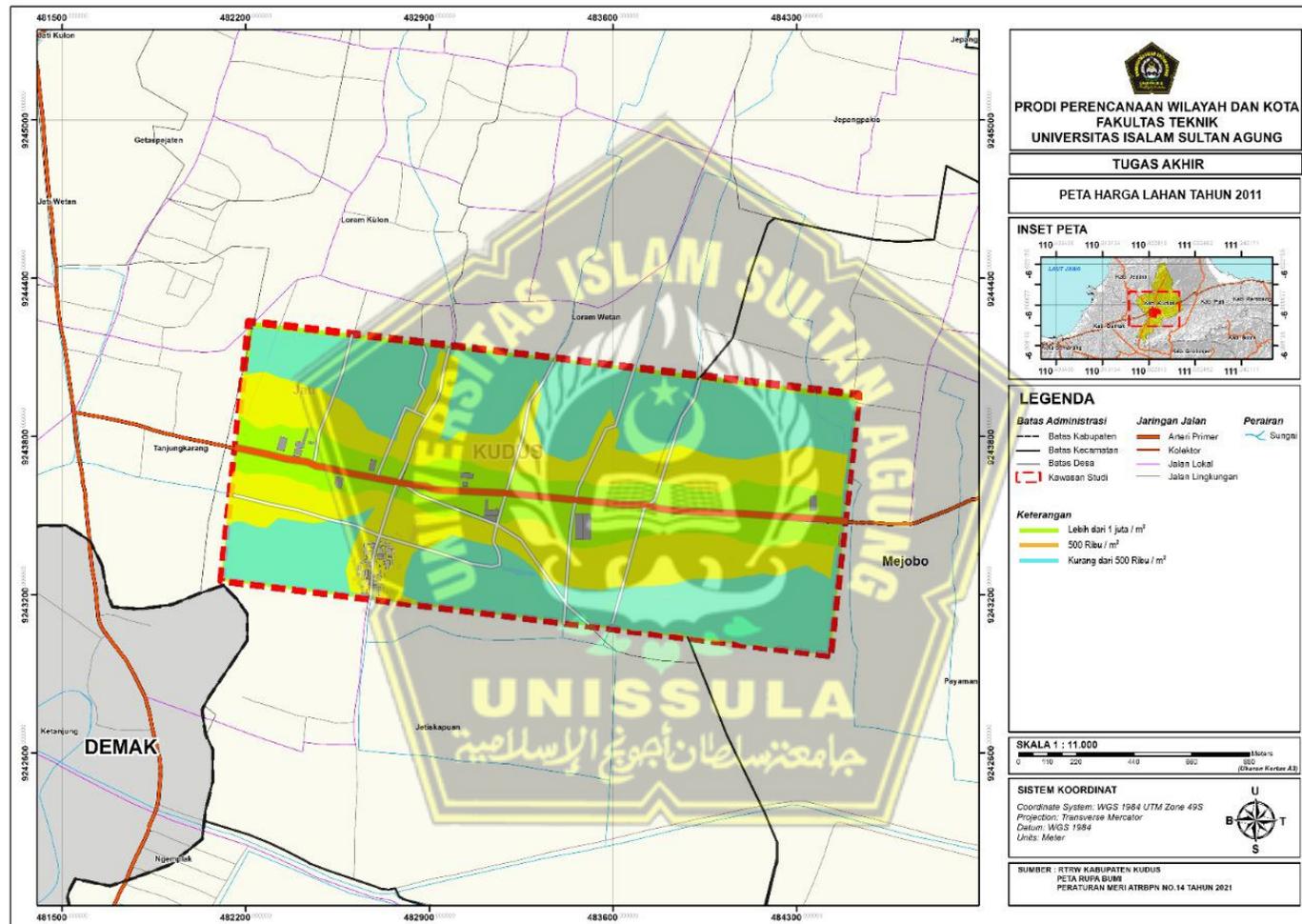
Sumber: Rekap Kuesioner,2022

Nararya & PM. Broto (2013) Terdapat 3 faktor utama yang menjadi penyebab harga lahan yaitu factor fasilitas, factor ketersediaan dan factor aksesibilitas. Dari tabel dan grafik di atas merupakan rekap dari jawaban responden mengenai harga lahan setelah terjadi alih fungsi lahan di Jalan Lingkar Jati – Ngembal Kudus. Jawaban Responden menunjukkan bahwa harga lahan setelah terjadi alihfungsi lahan mengalami kenaikan yaitu dapat mencapai 2 juta/ m².

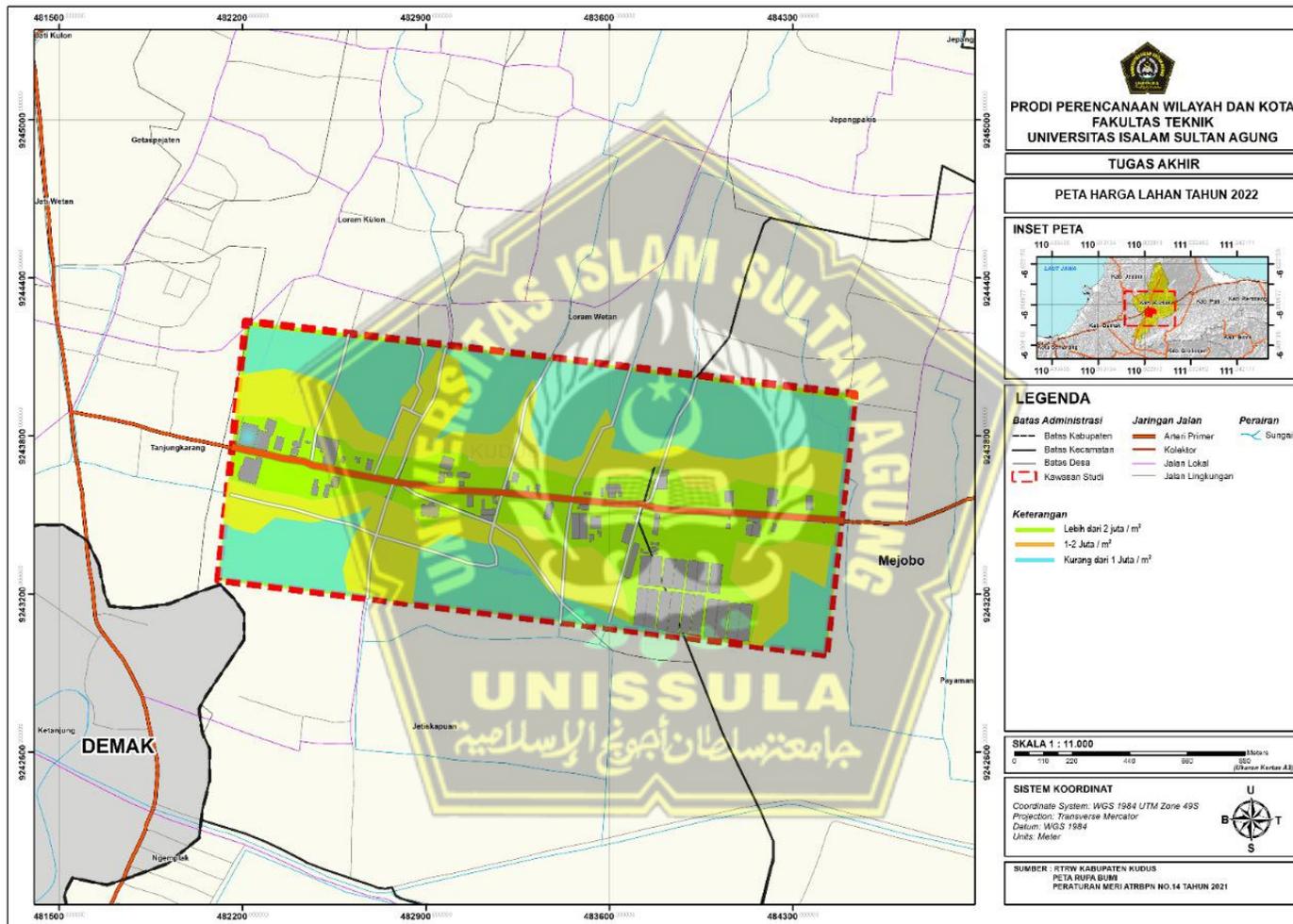
Harga lahan setelah terjadi alih fungsi lahan mengalami peningkatan yang signifikan yakni dari 500.000/ m² menjadi lebih dari 2.000.000/ m². Hal tersebut disebabkan oleh pertumbuhan aksesibilitas yang semakin mudah dan kelengkapan fasilitas serta penggunaan lahan yang telah berubah dengan posisi lokasi penelitian berada di Koridor Jalan Lingkar Jati – Ngembal Kudus. Hal ini sesuai dengan teori yang telah diuraikan sebelumnya. Harga tanah adalah penilaian sebidang tanah berdasarkan harga nominal satuan mata uang untuk daerah yang digunakan di pasar. Peningkatan nilai ekonomi lahan secara tidak langsung karena dampak aksesibilitas jalan yang semakin mudah sehingga banyaknya permintaan akan lahan. Untuk itu

banyak investor yang mencari lahan untuk mendirikan perusahaan atau industri karena letak yang strategis, serta letak lahan yang berada dekat dengan fasilitas sarana dan prasarana, sekolahan, lahan industry, perdagangan dan jasa yang membuat harga lahan semakin mahal (Ha, Nguyen, van kuan, & Van Trung, 2022), dari hal tersebut berpengaruh kepada para petani yang memiliki lahan di sekitar jalan lingkar untuk menjual dan meningkatkan nilai ekonomi lahan yang dimilikinya.





Gambar 4. 11 Peta Harga Lahan tahun 2011



Gambar 4. 12 Peta Harga Lahan Tahun 2022

4.3.2 Faktor Eksternal

1) Pertumbuhan Jumlah Penduduk

Pertambahan jumlah penduduk yang dimaksud yaitu merupakan factor pendorong sehingga akan muncul pertumbuhan lahan pemukiman atau tempat tinggal. Pertambahan jumlah penduduk bisa berasal dari tarikan yang terjadi di lokasi penelitian karena banyak terdapat industry maupun aksesibilitas yang semakin mudah sehingga muncul pemukiman baru disekitarnya. Berikut merupakan tabel perubahan jumlah penduduk tahun 2011 – tahun 2021 :

Tabel 4. 16 Perubahan Jumlah Penduduk Lokasi Penelitian Tahun 2011-2021

No	Desa/Kelurahan	Penduduk (jiwa)		Perubahan
		Tahun 2011	Tahun 2021	
1	Tanjungkarang	4.767	5.916	+1.149
2	Jetiskapuan	3.374	3.507	+133
3	Loram Wetan	7.776	8.658	+882
4	Loram Kulon	8.763	10.904	+2.141
5	Gulang	6.618	7.243	+625
Jumlah		31.298	36.228	+4.930

Sumber : Kecamatan Jati Dalam Angka 2012 dan Kecamatan Mejobo Dalam Angka 2011

Penelitian Irawan (2005) Di Indonesia ditemukan bahwa pertumbuhan penduduk yang mengakibatkan berkembangnya kawasan pemukiman dan berkembangnya industrilah yang berdampak pada perubahan tata guna lahan. Dari tabel diatas (tabel 4.16) dapat diketahui bahwa jumlah penduduk dari tahun 2011 hingga tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 4.930 Jiwa. Dengan pertambahan jumlah penduduk tertinggi yaitu Desa Loram Wetan aitu sebesar 2.141 Jiwa. Sedangkan pertambahan jumlah penduduk terendah yaitu Desa Jetiskapuan sebesar 133 jiwa.

Dapat dilihat dari tingginya pertumbuhan penduduk pada lokasi penelitian permintaan lahan untuk pemukiman mengalami peningkatan, baik dari luar daerah maupun dari lokasi studi kemudian tinggal menetap. Hal tersebut sesuai dengan teori Irawan (2005) bahwa pertumbuhan jumlah penduduk yang mempengaruhi adanya alih fungsi lahan. Karena biasanya ada lebih sedikit lahan Garapan yang tersedia karena pertumbuhan penduduk, ada lebih banyak permintaan atas lahan yang tersedia dari populasi. Selain itu, ketika kepadatan manusia meningkat, daya dukung lahan pada akhirnya akan terlampaui. Mustari dkk. (2005) mengklaim

bahwa tanah suatu wilayah tidak dapat lagi menopang populasi di atas pada standar hidup tertentu.

2) Pertumbuhan lahan pemukiman

Pertumbuhan lahan pemukiman tidak terlepas dari adanya pertumbuhan jumlah penduduk yang diuraikan pada kuesioner di atas. Untuk mengetahui seberapa tinggi pertumbuhan lahan pemukiman yang ada di lokasi penelitian maka dimuat pertanyaan yang dapat membantu peneliti dalam memperoleh data. Pertanyaan penelitian ini memiliki 3 (tiga) pilihan jawaban yang bertingkat yaitu

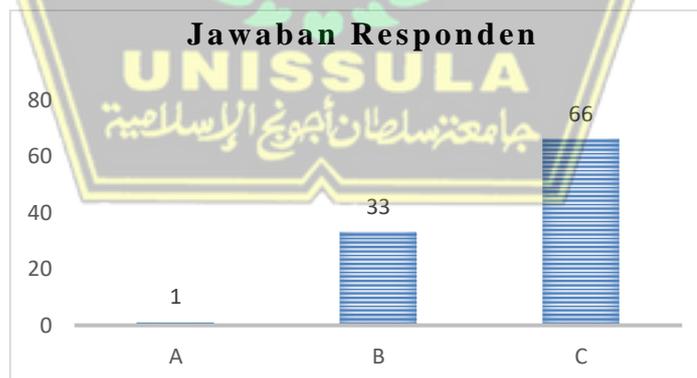
- a. Sedikit , kurang dari 5 rumah
- b. Sedang , 5-15 rumah
- c. Tinggi , lebih dari 15 rumah

Hasil tabulasi dari jawaban responden sebagai berikut :

Tabel 4. 17 Jawaban Responden tentang Pertumbuhan lahan pemukiman

No.	Jawaban	Jumlah responden	presentase
1	A	1	1%
2	B	33	33%
3	C	66	66%
Total		100	100%

Sumber: Rekap Kuesioner,2022



Gambar 4. 13 Grafik Jawaban Responden tentang pertumbuhan lahan pemukiman

Sumber: Rekap Kuesioner,2022

Menurut darmawan (2002) Secara umum, beberapa variabel berkontribusi terhadap konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian yakni kebutuhan lahan pemukiman yang semakin tinggi yang menyebabkan kepadatan penduduk

semakin bertambah, lahan pertanian yang terletak dekat perkotaan, perkembangan pembangunan sarana, prasarana dan pemukiman.

Tabel dan grafik diatas merupakan jawaban dari responden , pertumbuhan lahan pemukiman yang sudah terbangun mayoritas responden menjawab tinggi yaitu lebih dari 15 rumah. Hal tersebut sesuai dengan teori diatas oleh Darmawan (2002). Tingginya pertumbuhan lahan pemukiman disebabkan karena kasesibilitas yang mudah yang berdampak pada sosial ekonomi masyarakat di wilayah penelitian. Masyarakat sering memanfaatkan persawahan untuk membangun bangunan, yang kemudian menyatu menjadi kawasan pemukiman, sehingga tampak telah terjadi perubahan luas lahan.

Pertumbuhan industry di lokasi penelitian merupakan salah satu dampak dari akses yang semakin mudah dan tentunya didukung dengan pola ruang kabupaten kusus yang salah satunya menjadi Kawasan industri. Peneliti menggunakan pertanyaan yang diajukan kepada responden guna memperoleh data terkait pertambahan industry di lokasi penelitian. Jawaban pertanyaan dibuat tingkatan yang menunjukkan tersebut anantara lain :

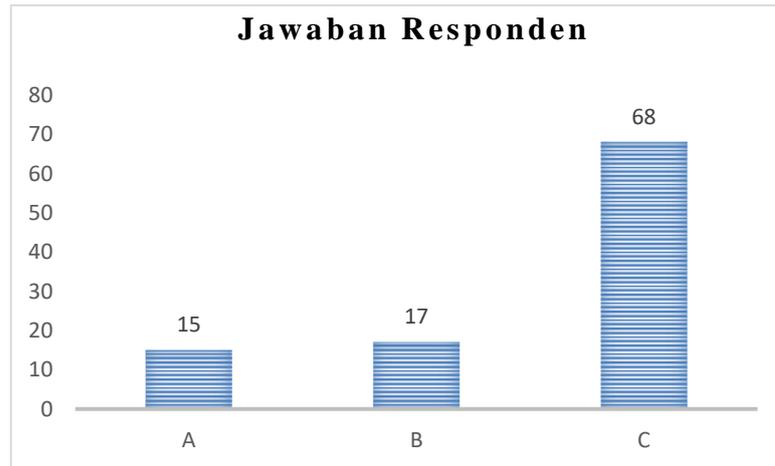
- a. Tidak bertambah banyak >5 industri
- b. Bertambah sedikit 1-5 industri
- c. bertambah banyak >5 industri

Berikut penyajian hasil jawaban responden dalam bentuk tabe dan grafik :

Tabel 4. 18 Jawaban Responden tentang Pertumbuhan lahan industri

No.	Jawaban	Jumlah responden	presentase
1	A	15	15%
2	B	17	17%
3	C	68	68%
Total		100	100%

Sumber: Rekap Kuesioner,2022



Gambar 4. 14 Jawaban Responden tentang Pertumbuhan lahan industry

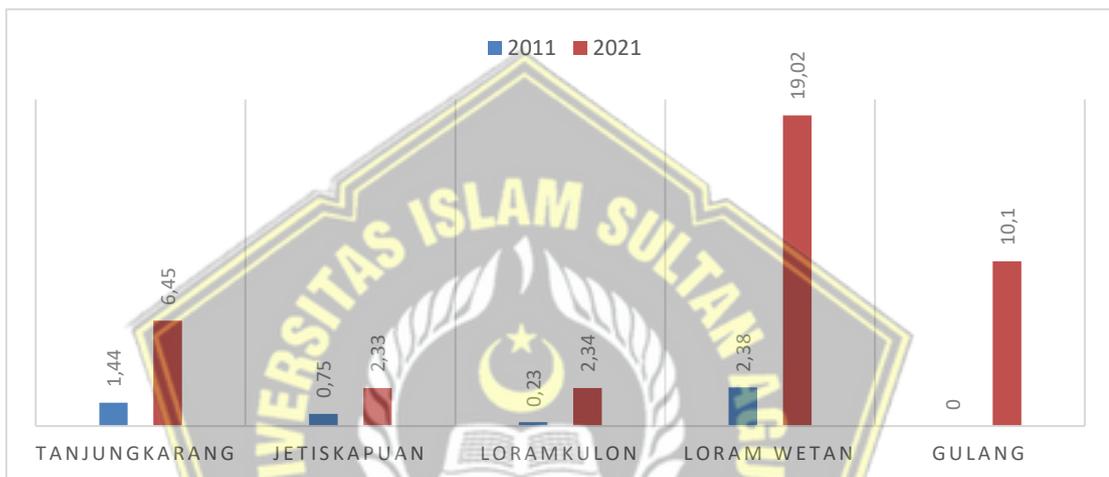
Sumber: Rekap Kuesioner, 2022

Dari tabel dan grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas jawaban dari responden yang menyatakan industry yang berada di koridor jalan Lingkar Jati – Ngembal Kudus bertambah lebih dari 5 industri. Pertumbuhan lahan industry tidak hanya karena aksesibilitas yang mudah, tetapi juga karena para petani lebih memilih untuk menjual lahan sawahnya karena harganya yang tergolong tinggi. Perubahan penggunaan atau fungsi lahan tersebut menimbulkan masalah terkait dengan tata guna lahan. Konversi lahan dalam hal ini termasuk perubahan dalam pengalokasian suatu lahan dari satu fungsi ke fungsi lain.. Hal ini menyebabkan lahan pertanian mengalami penurunan hasil panen karena terganggunya ekosistem lahan pertanian karena industry. Berikut merupakan tabel perubahan luasan lahan industri tahun 2011-2021 :

Tabel 4. 19 Perubahan Lahan Industri, perdagangan dan jasa Tahun 2011-2021

No	Desa/Kelurahan	Luas Industri		Perubahan (Ha)
		2011	2021	
1.	Tanjungkarang	1,44	6,45	+5,01
2.	Jetiskapuan	0,75	2,33	+1,58
3.	Loramkulon	0,23	2,34	+2,11
4.	Loram Wetan	2,38	19,02	+6,64
5.	Gulang	0	10,1	+10,1
jumlah		4,8	40,24	+35,44

Sumber : Hasil Analisis Peneliti,2022



Gambar 4. 15 grafik perubahan lahan industry, perdagangan dan jasa

Sumber : Hasil Analisis Peneliti,2022

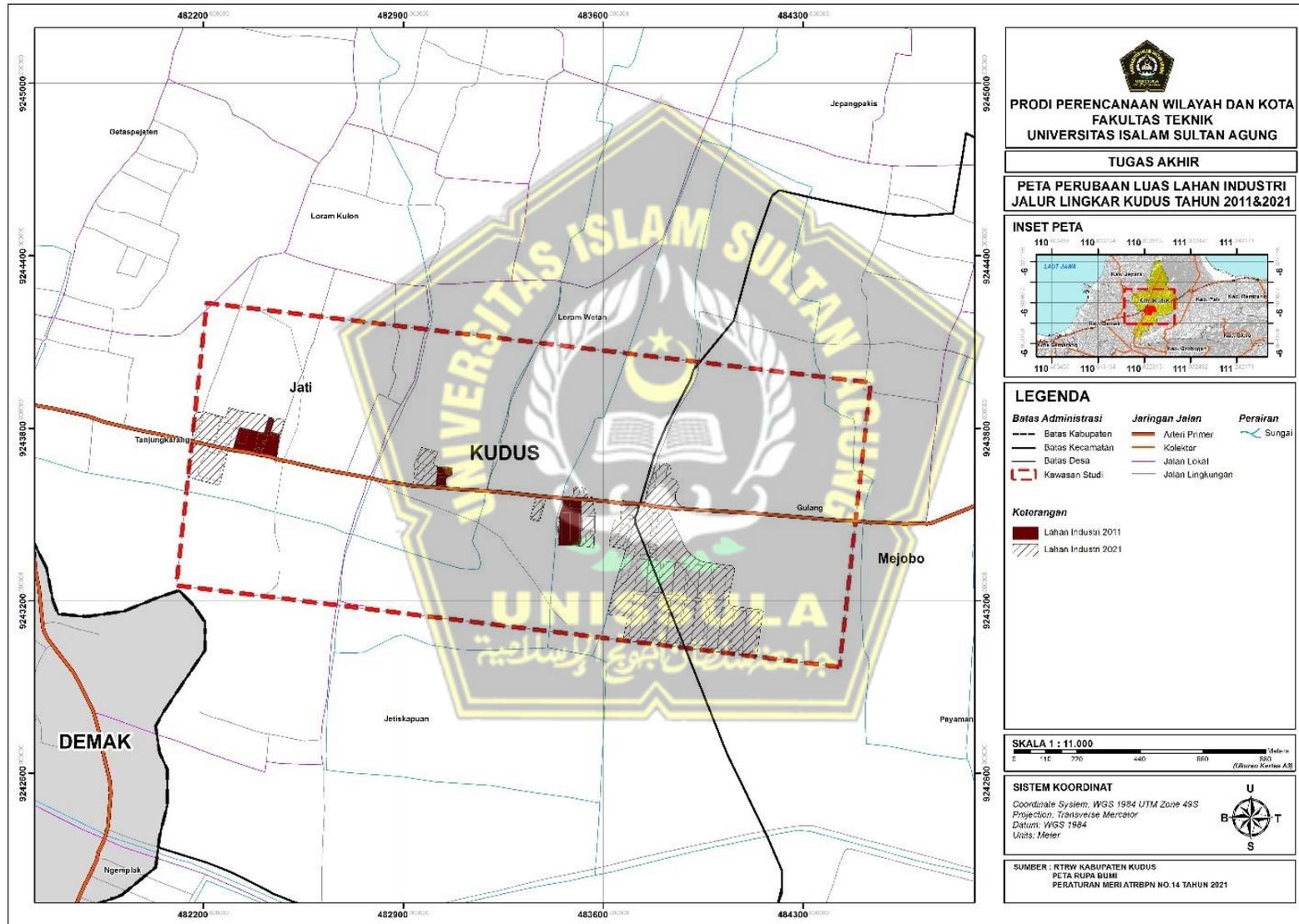
Menurut Ruswandi (2005) Di sekitar pusat kota, lahan sering diubah untuk menyediakan ruang bagi perluasan sektor jasa dan industri. Dari Tabel diatas (4.16) dapat diketahui bahwa perubahan lahan industry, perdagangan dan jasa pada Kawasan penelitian bertambah 35,44 Ha. Desa dengan perubahan lahan tertinggi yaitu Desa Loram Wetan. Dengan Rincian Desa Tanjungkarang perubahan lahan sebanyak 5,01 Ha, Desa Jetiskapuan perubahan lahan sebanyak 1,58, Desa Loram Kulon perubahan Lahan sebanyak 2,11 Ha, Desa Loram Wetan perubahan lahan sebnayak 16,44 Ha dan Desa Gulang perubahan lahan sebanyak 10,1 Ha.

Dapat diketahui bahwa pada tahun 2011 total luas lahan industry, perdagangan dan jasa hanya 4,8 Ha dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 40,24 Ha. Peningkatan yang signifikan tersebut menyebabkan lahan pertanian semakin berkurang, hal tersebut sesuai dnegan teori yang dijelaskan oleh Ruswandi (2005). Aksesibilitas yang tinggi dan topografi yang menguntungkan akan memudahkan

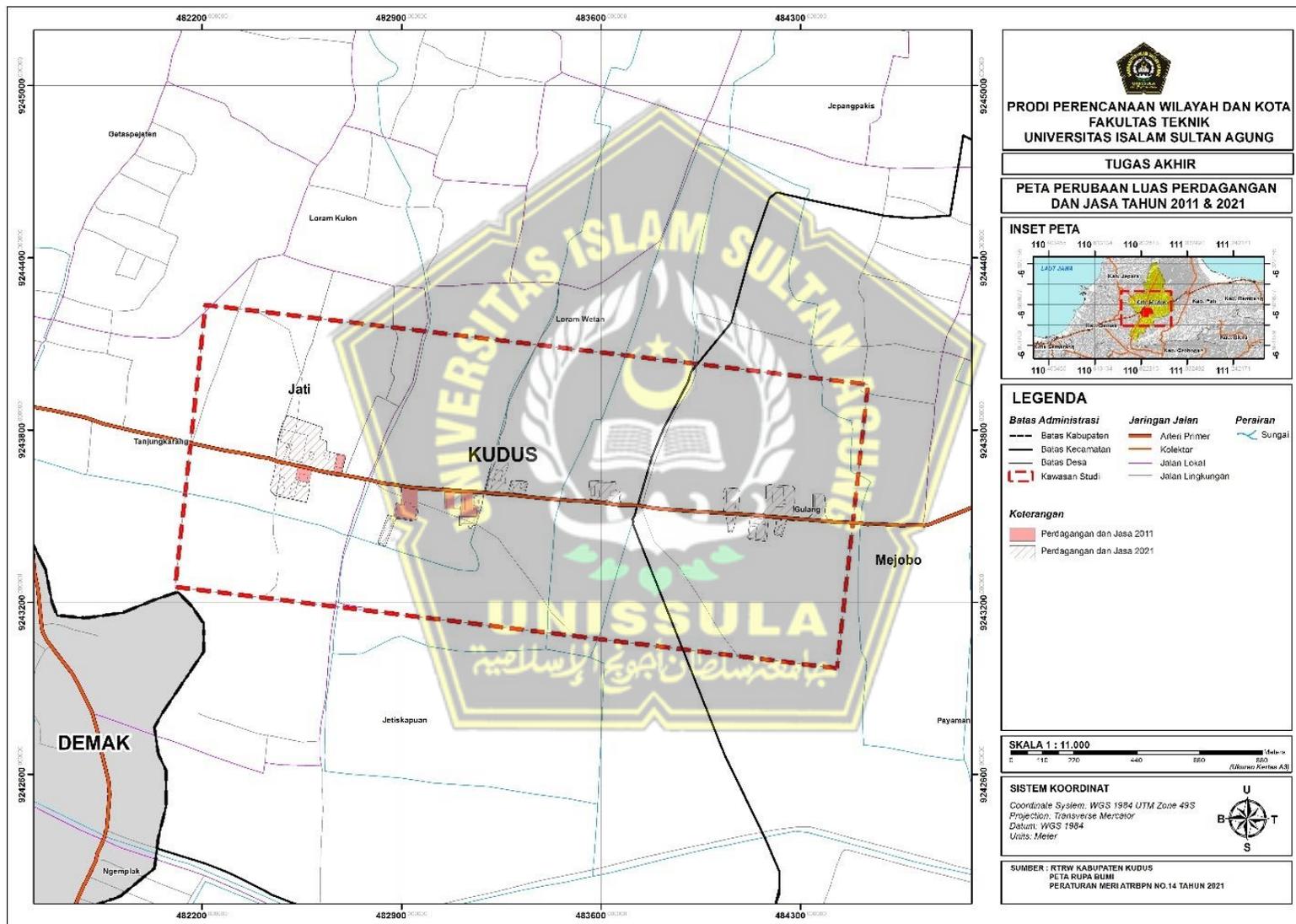
pergerakan orang, yang akan membantu kawasan tersebut menyadari potensinya untuk memenuhi kebutuhan mandiri. Hal ini terutama terjadi di bidang ekonomi, di mana perkembangan kegiatan di bidang jasa dan industri, seperti pembukaan toko baru, akan membantu memenuhi lebih banyak kebutuhan di sektor jasa. Sedangkan wilayah dengan pola permukiman mengelompok kurang memiliki aksesibilitas yang memadai, aspek sosial ekonominya juga rendah, terlihat dari pemenuhan kebutuhan di berbagai bidang, berbanding terbalik dengan wilayah dengan aksesibilitas tinggi, misalnya dalam pemenuhan kebutuhan di bidang transportasi dan jasa, seperti angkutan umum, toko baru (minimarket/supermarket), dan ATM jarang ditemukan di daerah tersebut.

Atau dapat juga dilihat pada peta :





Gambar 4. 16 Peta Perubahan Lahan Industri



Gambar 4. 17 Peta Perubahan Lahan Perdagangan dan Jasa

4.4 Dampak Ekonomi Masyarakat

Menurut firman (2005) dalam widjianarko (2006) Dampak alih fungsi lahan bisa langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung berupa kerusakan lingkungan, irigasi yang tidak lancar dan hilangnya pertanian subur. Dampak tidak langsung yaitu perubahan struktur ekonomi.

Menurut Situmeang (1998) dalam mohammad Ismail (2010), perubahan struktur ekonomi yang terjadi yaitu , Alih fungsi lahan dapat dipercepat dengan adanya perubahan struktur ekonomi, yaitu semakin industri non pertanian. Hal tersebut di sebabkan karena pertumbuhan industry, perdagangan dan jasa yang semakin meningkat. Menurut Furi (2007) menjelaskan bahwa perubahan alih fungsi lahan akan berdampak pada implikasi perubahan kesempatan kerja dan perubahan pendapatan kerja yang menjadi indicator kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian akan menyebabkan berubahnya pengeluaran untuk pangan, perubahan penghasilan petani dan perubahan mata pencaharian masyarakat di lokasi penelitian. Berikut penjabaran terkait dampak ekonomi yang disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan di Koridor Jalan Lingkar Jati – Ngembal Kudus.

1. Perubahan Pengeluaran Untuk Pangan

Perubahan pengeluaran untuk pangan merupakan salah satu dari dampak ekonomi yang di timbulkan dari adanya alih fungsi lahan di lokasi penelitian. Peneliti menggunakan pertanyaan yang diajukan kepada responden guna memperoleh data terkait perubahan pengeluaran untuk pangan di lokasi penelitian. Jawaban pertanyaan dibuat tingkatan yang menunjukkan tersebut antara lain

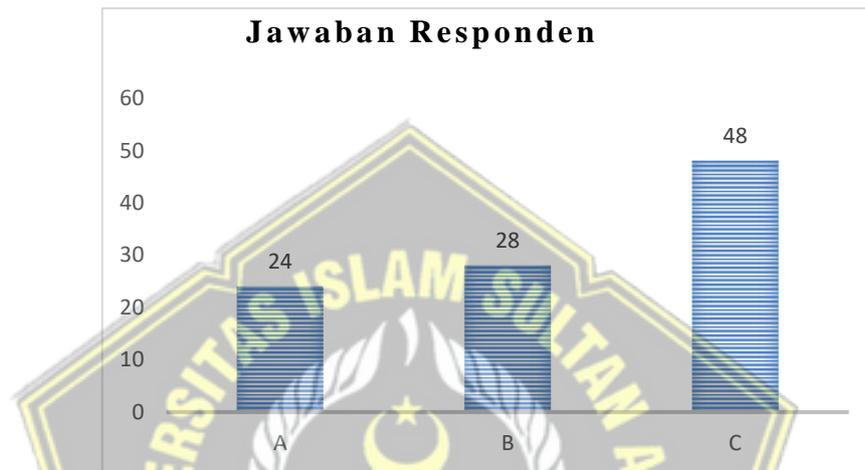
- a. Tidak
- b. Sedikt berpengaruh
- c. Sangat berpengaruh

Berikut penyajian hasil jawaban responden dalam bentuk tabe dan grafik :

Tabel 4. 20 Jawaban Responden Tentang Perubahan Pengeluaran Untuk Pangan

No.	Jawaban	Jumlah responden	presentase
1	A	24	24%
2	B	28	28%
3	C	48	48%
Total		100	100%

Sumber: Rekap Kuesioner,2022



Gambar 4. 18 Jawaban Responden Tentang Pertumbuhan lahan industry 2011-2021

Sumber: Rekap Kuesioner,2022

Menurut suryana (2003) Sistem ekonomi pangan terpadu yang terdiri dari beberapa subsistem inilah yang dimaksud dengan ketahanan pangan. Tiga subsistem utama adalah distribusi, konsumsi, dan ketersediaan pangan. Ketiga subsistem tersebut bekerja sama dan bersinergi untuk mencapai ketahanan pangan. Terlihat dari hasil tabel tabulasi di atas, sebagian besar responden menyatakan berpengaruh signifikan terhadap perubahan pengeluaran pangan masyarakat. Kebutuhan manusia yang paling mendasar adalah makanan. Untuk menjamin kelangsungan hidup manusia, keinginan akan makanan harus dipenuhi.. Ancaman terhadap ketahanan pangan pada lokasi penelitian semakin menyempit seiring dengan menyusutnya lahan pertanian. Masyarakat yang dahulunya berprofesi sebagai petani tidak membeli beras untuk kebutuhan pangan mereka, dikarenakan setelah panen tiba masyarakat menyisakan padi untuk stok bahan pangan. Akan tetapi, semenjak terjadi alih fungsi lahan kebutuhan pangan mengalami perubahan dan mayoritas petani beralih pekerjaan menjadi buruh/karyawan swasta karena

tidak ada biaya untuk menggarap sawah. Perlunya kewaspadaan terhadap kebijakan dan upaya alih fungsi lahan pertanian merupakan salah satu cara untuk memerangi penurunan lahan pertanian (tanaman padi), karena akan berdampak pada perkembangan krisis produktivitas lahan pertanian jika terus berlanjut. untuk jangka waktu yang lebih lama.. Sementara itu, dapat kita ketahui bahwa adanya pengaruh ketahanan pangan sesuai dengan teori yang dijelaskan Suryanan (2003) karena padi merupakan makanan pokok segenap warga Indonesia, oleh karena itu penting untuk menghindari dari ketidak sinergisan ketahanan pangan.

2. Perbandingan penghasilan petani sebelum dan setelah adanya alih fungsi lahan

Berkurangnya lahan sawah menyebabkan perubahan pada penghasilan petani. Perubahan tersebut akan ditanyakan pada pertanyaan penelitian yang memiliki 3 (tiga) tingkatan untuk melihat penghasilan petani sebelum terjadi alih fungsi lahan. Jawaban pertanyaan dibuat tingkatan yang menunjukkan tersebut antara lain

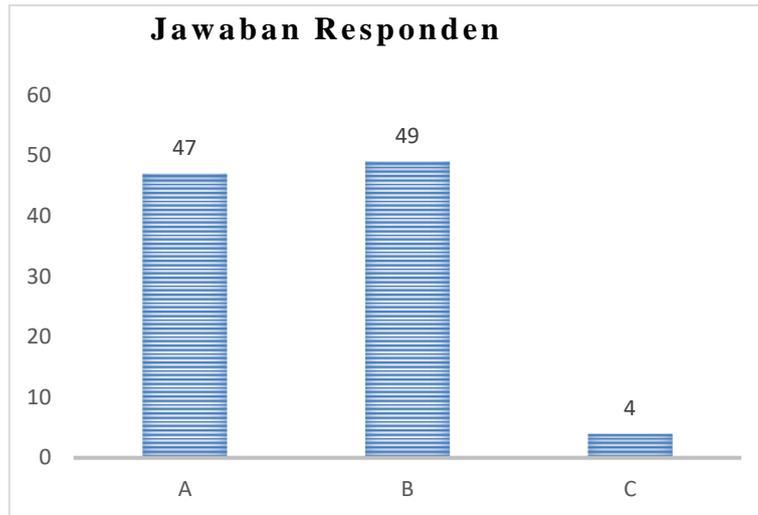
- a. Lebih dari 1 juta
- b. 500 ribu – 1 juta
- c. Kurang dari 500 ribu

Berikut hasil dari jawaban responden .

Tabel 4. 21 Jawaban Responden Perubahan Penghasilan Petani sebelum alih fungsi lahan

No.	Jawaban	Jumlah responden	presentase
1	A	47	47%
2	B	49	49%
3	C	4	4%
Total		100	100%

Sumber: Rekap Kuesioner,2022



Gambar 4. 19 Jawaban Responden Perubahan penghasilan petani sebelum terjadi alih fungsi lahan

Sumber: Rekap Kuesioner, 2022

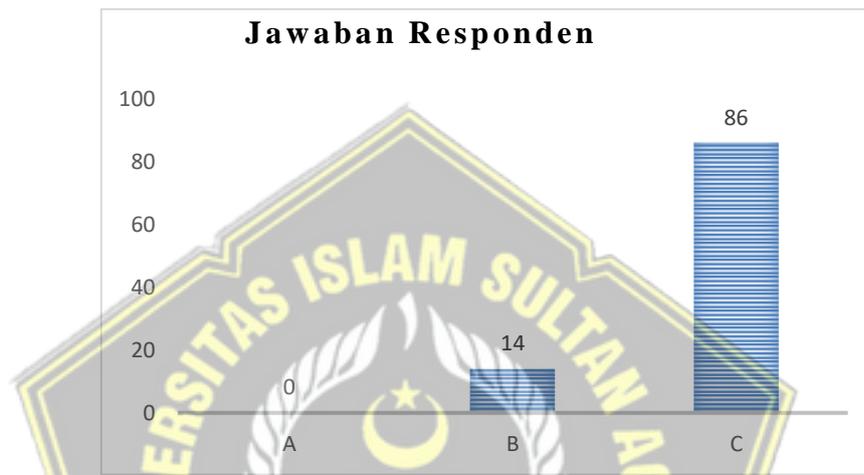
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa alih fungsi lahan petani dipengaruhi oleh beberapa variabel yang mungkin banyak terdapat pada petani di wilayah penelitian. Harapan untuk mengubah fungsi lahan antara lain pertanian yang dilakukan sebelumnya. Akibatnya, panen petani sangat terpengaruh oleh tanaman yang menua, yang juga berdampak negatif pada pendapatan mereka. Sebelum harta tersebut dikonversi, pendapatan pokok kepala keluarga berkisar antara Rp. 500.000 (lima ratus ribu rupiah) sampai dengan Rp. 1.000.000, mendominasi daerah penelitian (satu juta rupiah).

Dari hasil tabulasi jawaban responden di atas menunjukkan bahwa penghasilan petani sebelum terjadi alih fungsi lahan Sebagian besar masyarakat berpenghasilan 500 ribu sampai 1 juta dan lebih dari 1 juta dengan selisih 2% responden. Penghasilan petani sebelum terjadi alih fungsi lahan cukup tinggi karena masyarakat tidak membeli beras untuk kebutuhan pangan mereka dan hasil panen mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 4. 22 Jawaban Responden Tentang Perubahan Penghasilan Petani sebelum alih fungsi lahan

No.	Jawaban	Jumlah responden	presentase
1	A	0	0%
2	B	14	14%
3	C	86	86%
Total		100	100%

Sumber: Rekap Kuesioner,2022



Gambar 4. 20 Jawaban Responden Tentang Perubahan penghasilan petani setelah terjadi alih fungsi lahan

Sumber: Rekap Kuesioner,2022

Menurut Irawan dan Friyatno (2005) Pengaruh naik turunnya pendapatan pemilik lahan pertanian dan masyarakat setelah konversi lahan, serta mata pencaharian dan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah konversi lahan, dapat dilihat melal. Data hasil jawaban responden diatas menunjukkan bahwa Sebagian besar penghasilan petani setelah adanya alih fungsi lahan terjadi penurunan dari 500-1 juta dan lebih dari 1 juta menjadi kurang dari 500 ribu. Penurunan penghasilan petani perbulan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor cuaca dan keadaan di sekitar lahan pertanian. Keadaan atau kondisi di sekitar lahan pertanian juga akan berpengaruh kepada hasil panen para petani.

Lahan merupakan factor utama produksi pertanian, dengan adanya alih fungsi lahan secara langsung akan berdampak pada penurunan luas lahan dan produksi pertanian. Kemudian dari penurunan produksi pertanian akan mengakibatkan penurunan pendapatan petani atau bahkan kehilangan pendapatan.

Besarnya pendapatan yang akan dihasilkan oleh operasi pertanian bervariasi pada sejumlah variabel, termasuk jumlah lahan yang digunakan, tingkat produksi, jenis pengusaha, jenis tanaman yang ditanam, dan penggunaan tenaga kerja yang efektif. Petani berusaha untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui usaha pertanian mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Karena harga dan produktivitas adalah sumber ketidakpastian, ketika mereka berubah, begitu juga jumlah uang yang diterima petani.

3. Perubahan mata pencaharian

Dampak perubahan lahan akibat alih fungsi lahan tidak hanya berdampak pada segi fisik tetapi juga dari segi social seperti pergeseran atau perubahan mata pencaharian (lapangan pekerjaan). Untuk mengetahui dampak sosial di lokasi studi maka peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden. Jawaban pertanyaan dibuat tingkatan yang menunjukkan tersebut antara lain

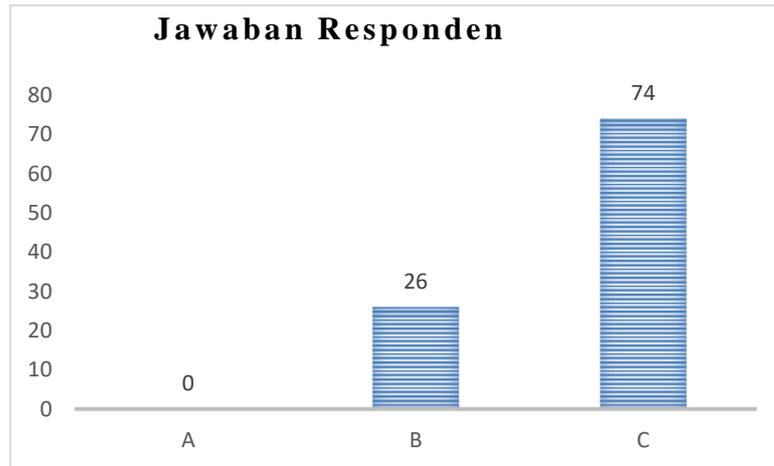
- a. Ada Tidak ada sama sekali (0%)
- b. Sebagian ada yang tertarik menjadi pekerja industri (30%)
- c. Lebih dari 50% menjadi pekerja industri

Berikut hasil dari jawaban responden .

Tabel 4. 23 Jawaban Responden Tentang Perubahan mata pencaharian (pekerjaan)

No.	Jawaban	Jumlah responden	presentase
1	A	0	0%
2	B	26	26%
3	C	74	74%
Total		100	

Sumber: Rekap Kuesioner,2022



Gambar 4. 21 Jawaban Responden Tentang Perubahan Mata Pencaharian

Sumber: Rekap Kuesioner, 2022

Menurut Suratmo (2004) dalam Kurniawati (2013) dampak perubahan penggunaan lahan yaitu berkembangnya penduduk, perpindahan musiman dan tetap, perkembangan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, struktur ekonomi yang berkembang, pendapatan masyarakat yang meningkat, berubahnya lapangan pekerjaan, kesehatan masyarakat yang terganggu, keadaan tata guna lahan, dan pendapat masyarakat. Dari hasil tabulasi dan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menjawab lebih dari 50% berubah menjadi pekerja industry atau buruh. Terlepas dari efek sosial negatif dari konversi lahan, masyarakat memilih untuk mempekerjakan pekerja industri. Peralihan pekerjaan petani yang sangat besar akibat alih fungsi lahan menunjukkan bahwa alih fungsi lahan mempengaruhi alih fungsi pekerjaan petani. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmadiani (2011) di Jalur Pantura, Kecamatan Pamanukan, dan Kabupaten Subang, yang menemukan bahwa alih fungsi lahan pertanian telah mengubah organisasi kegiatan petani. Penduduk yang dulunya agraris sekarang bekerja di pabrik atau sektor industry.

4. Perubahan daya beli rumah tangga petani sebelum dan setelah terjadi alih fungsi lahan

Pengeluaran untuk daya beli rumah tangga petani dibagi menjadi dua kategori yaitu pendapatan sektor pertanian dan non pertanian. Pengeluaran daya beli rumah tangga petani yang di maksud pada penelitian ini bukan pengeluaran untuk pangan atau makanan akan tetapi yang di analisis pada penelitian ini yaitu kebutuhan untuk sandang, papan, social, perawatan Kesehatan, Pendidikan dan

lainnya. Untuk mengetahui perubahan tersebut maka peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden. Jawaban pertanyaan dibuat tingkatan yang menunjukkan tersebut antara lain.

- a. Rendah
- b. Sedang
- c. Tinggi

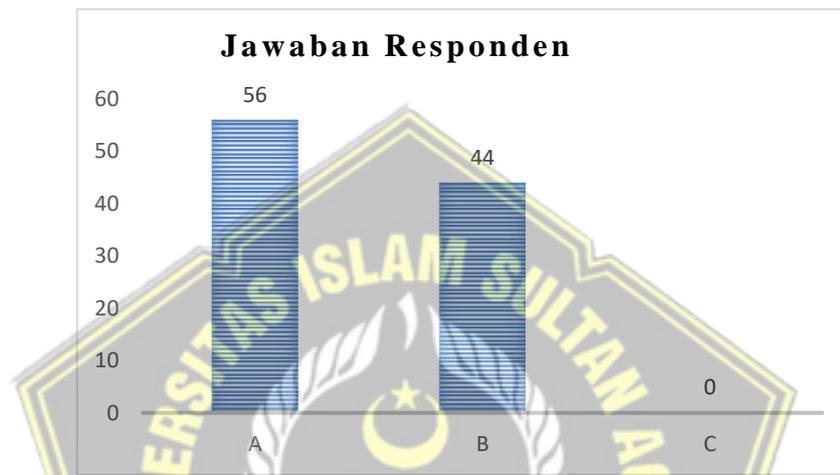
Berikut hasil dari jawaban responden .



Tabel 4. 24 Jawaban Responden Tentang Daya Beli Rumah Tangga Petani Setelah Terjadi Alih Fungsi Lahan

No.	Jawaban	Jumlah responden	presentase
1	A	56	0%
2	B	44	26%
3	C	0	74%
Total		100	100%

Sumber: Rekap Kuesioner,2022



Gambar 4. 22 Jawaban Responden Tentang Perubahan daya beli rumah tangga petani setelah terjadi alih fungsi lahan

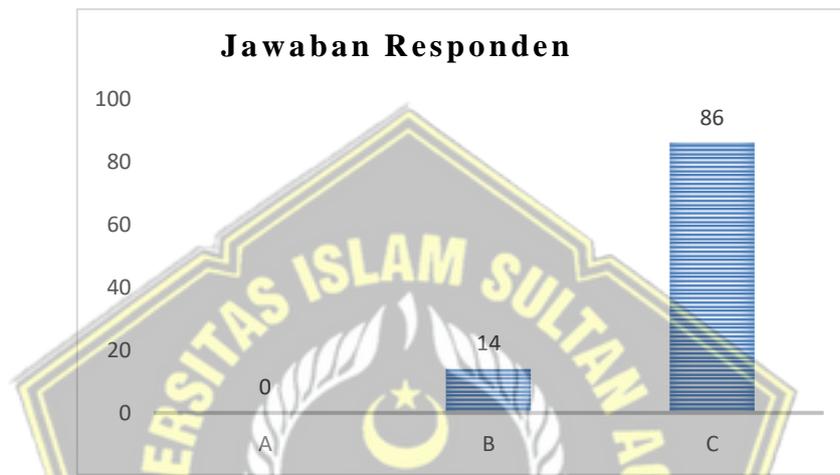
Sumber: Rekap Kuesioner,2022

Menurut Kasryno dan Soeparno (2012) sebagai akibat dari alih fungsi lahan, degradasi lahan, dan tekanan penduduk, luas lahan yang dimiliki petani menurun. Dari hasil tabulasi tabel dan grafik tersebut terlihat jelas bahwa daya beli rumah tangga petani akan relatif kecil setelah alih fungsi lahannya. Karena masalah ini, petani sering kekurangan uang yang diperlukan untuk menghidupi keluarga mereka sementara juga mencoba mengubah cara masyarakat mengkonsumsi barang. Dengan membagi total pendapatan dengan total pengeluaran rumah tangga ditambah pengeluaran pertanian, seseorang dapat menentukan daya beli rumah tangga petani. Kesehatan keuangan petani dapat ditentukan dengan menganalisis daya beli rumah tangga. Keluarga yang bertani juga akan mengalami penurunan tingkat ketahanan pangan jika daya belinya rendah.

Tabel 4. 25 Jawaban Responden Tentang Daya Beli Rumah Tangga Petani Sebelum Terjadi Alih Fungsi Lahan

No.	Jawaban	Jumlah responden	presentase
1	A	0	0%
2	B	14	14%
3	C	86	86%
Total		100	100%

Sumber: Rekap Kuesioner,2022



Gambar 4. 23 Jawaban Responden Tentang Perubahan daya beli rumah tangga petani sebelum terjadi alih fungsi lahan

Sumber: Rekap Kuesioner,2022

Menurut Handewiet al, (2004) dalam Susilowati et al, (2009) dalam Susilawati at al, (2012) Peningkatan pendapatan usaha komoditas pertanian secara langsung akan meningkatkan pendapatan petani . Dari hasil tabulasi tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa daya beli rumah tangga petani sebelum terjadi alih fungsi lahan tergolong tinggi. Yang mengartikan bahwa jika petani memiliki akses yang lebih baik terhadap pangan, ketahanan pangan keluarga juga akan meningkat. Akibatnya, kesejahteraan keluarga petani yang bersangkutan meningkat seiring dengan meningkatnya daya beli rumah tangga dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pemikiran karena tidak ada kenaikan harga produk pertanian mengikuti alih fungsi lahan, yang juga menunjukkan bahwa pendapatan petani tidak meningkat.

5. Kenaikan harga biaya angkut hasil panen sebelum dan sesudah terjadi alih fungsi lahan

Perubahan biaya angkut hasil panen sebelum dan sesudah terjadi alih fungsi lahan pasti akan mengalami penurunan ataupun kenaikan. Kenaikan dari harga biaya angkut hasil panen tidak terlepas dari adanya kemajuan zaman yang semakin modern dan berkembang. Dengan adanya hal tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden untuk mengetahui perubahan harga biaya angkut hasil panen sebelum dan sesudah terjadi alih fungsi lahan.

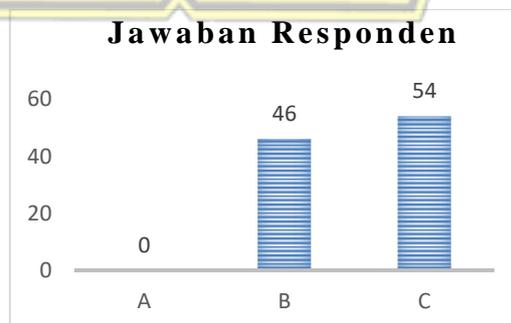
- Tidak ada kenaikan
- Ada kenaikan yang menggunakan sepeda dengan biaya kurang dari 50 ribu menjadi lebih dari 100 ribu menggunakan sepeda motor
- Cenderung naik dari yang menggunakan sepeda motor dengan biaya kurang dari 100 ribu menjadi lebih dari 150 ribu dengan menggunakan mobil bak terbuka

Berikut peyajian jawabana responden yang dibuat dalam tabel dan grafik

Tabel 4. 26 Jawaban Responden Tentang Perubahan Harga Biaya Angkut Hasil Panen

No.	Jawaban	Jumlah responden	presentase
1	A	0	0%
2	B	46	46%
3	C	54	54%
Total		100	100%

Sumber: Rekap Kuesioner,2022



Gambar 4. 24 Jawaban Responden Tentang Perubahan Harga Biaya Angku Hasil Panen

Sumber: Rekap Kuesioner,2022

Menurut Hernanto (1994) dalam Sahrul Gunawan (2019), Jumlah pendapatan yang akan dihasilkan oleh usaha pertanian bervariasi pada sejumlah variabel, termasuk jumlah lahan yang digunakan, tingkat produksi, jenis pengusaha, jenis tanaman yang ditanam, dan penggunaan tenaga kerja yang efektif. Dari hasil tabulasi jawaban responden diatas dapat diketahui bahwa perubahan harga biaya angkut hasil panen sebelum dan sesudah terjadi alih fungsi lahan Sebagian besar masyarakat mengalami kenaikan dengan dari yang menggunakan sepeda motor dengan biaya kurang dari 100 ribu menjadi lebih dari 150 ribu menggunakan mobil bak terbuka. Adanya perubahan tersebut dikarenakan petani dahulu cukup menggunakan sepeda atau motor yang lebih hemat biaya bahan bakar.

Dengan terjadinya kenaikan harga jual padi, kenaikan harga biaya angkut hasil panen juga mengalami kenaikan. Hal tersebut sesuai dengan teori diatas. Kenaikan Harga biaya angkut hasil panen juga dipengaruhi oleh tingginya harga bahan bakar kendaraan.

4.5 Uji Regresi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen adalah regresi linier sederhana. Konversi lahan merupakan variabel bebas (X), dan perekonomian masyarakat merupakan variabel terikat (Y). Data harus reliabel dan valid agar dapat lolos uji regresi linier sederhana. Temuan uji regresi penelitian ini tercantum di bawah ini.

Tabel 4. 27 Uji Hipotesis (Coefficients^a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.174	1.453		7.003	.000
Alih Fungsi Lahan	.394	.097	.378	4.046	.000

a. Dependent Variable: Kondisi Ekonomi Masyarakat

Sumber : Hasil Analisis SPSS dan Peneliti, 2022

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa B (constant a) memiliki nilai 10,174 dan nilai X yaitu 0,394 Maka persamaannya yaitu :

$$Y = a + bX$$

$$Y = 10,174 + 0,394 X$$

Tabel koefisien di atas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji dua arah (2 tile) karena hipotesis yang digunakan tidak diketahui arahnya apakah positif atau negative. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

Ho : $\rho = 0$, Alih fungsi lahan berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat di koridor Jalan Lingkar Jati – Ngembal Kudus

Hi : $\rho \neq 0$, Alih fungsi lahan tidak berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat di koridor Jalan Lingkar Jati – Ngembal Kudus

Uji signifikansi untuk mengetahui suatu variabel bebas apakah berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu nilai signifikansi harus memenuhi ketentuan sebagai berikut :

Ho diterima jika nilai sig. $> = 5\%$ atau 0,05

Ho ditolak jika nilai sig. $< 5\%$ atau 0,05

Dari tabel 4.27 dapat diketahui bahwa nilai t hitung memiliki skor 4,406. Sedangkan hasil dari signifikansi memiliki hasil sebesar 0,000, hal ini dapat disimpulkan bahwa variable aspek alih fungsi lahan mempunyai pengaruh terhadap kondisi Jalan Lingkar Jati – Ngembal Kudus. Atau dapat dilihat bahwa H0 di tolak, yang berarti bahwa H1 berpengaruh. Atau dapat dikatakan bahwa :

- a. Nilai konstanta sebesar 10,174 , berarti apabila alih fungsi lahan tidak terjadi maka ekonomi masyarakat bernilai 10,174
- b. Koefisien regresi alih fungsi lahan sebesar 0,394 menunjukkan bahwa setiap kenaikan alih fungsi lahan 1 Ha maka kondisi ekonomi masyarakat akan meningkat sebanyak 0,394

Selain dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh menggunakan analisis regresi linier sederhana, dapat diketahui pula seberapa besar pengaruh kondisi ekonomi masyarakat di Jalan Lingkar Kaliwungu terhadap perubahan alih fungsi lahan. Berikut merupakan hasil dari analisis regresi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pada penelitian ini.

Tabel 4. 28 Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.378 ^a	.143	.134	1.94349

a. Predictors: (Constant), Alih Fungsi Lahan

Sumber : Hasil Analisis SPSS dan Peneliti, 2022

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa besar nilai pengaruh (R) yang dihasilkan yaitu 0,378 sedangkan besaran presentasi pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu dari hasil nilai R square yang kemudian menghasilkan nilai sebesar 0,143. Artinya pengaruh variable alih fungsi lahan terhadap kondisi ekonomi masyarakat yaitu sebesar 14,3% sedangkan 85,7% ditentukan oleh factor lain seperti kebijakan yang dibuat oleh pemerintah terkait dengan penetapan kawasan industry. Selain itu juga bisa di pengaruhi oleh produktivitas lahan yang semakin menurun.

4.6 Temuan Studi

Temuan studi merupakan hasil dari analisis yang telah dilakukan menggunakan data primer maupun data sekunder berdasarkan sasaran penelitian. Pengambilan data primer menggunakan metode penyebaran kuesioner terhadap responden yang dituju serta observasi lapangan. Untuk pengambilan data sekunder menggunakan data dari dinas-dinas terkait. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu Perubahan Alih Fungsi Lahan dan perubahan kondisi ekonomi masyarakat. Kedua variabel tersebut memiliki temuan studi yang dijabarkan berdasarkan masing-masing parameter. Temuan studi dapat diuraikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 29 Temuan Studi

No	Variable	Parameter	Temuan Studi
1.	Faktor Internal	Perubahan Luasan Lahan Sawah	Pada Tahun 2011 luas lahan sawah yaitu 225,17 Ha atau sekitar 97% dan di Tahun 2021 menjadi 187 Ha atau sekitar 81%. Artinya mengalami penurunan sebanyak 16% atau sekitar 38,17 Ha

No	Variable	Parameter	Temuan Studi
		Perubahan luasan lahan pemukiman	Pada tahun 2011 luas lahan pemukiman berkisar 2,05 Ha dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 2,85 Ha
		Perubahan Harga lahan	Terdapat kenaikan harga lahan sebelum 2011 dan setelah tahun 2021. Kenaikan harga tersebut dari 500rb/m ² menjadi lebih dari 2 juta/m ² . Kenaikan tersebut diakibatkan karena aksesibilitas lokasi penelitian yang berada di koridor Jalan Lingkar.
2.	Factor Ekstenal	Pertumbuhan Jumlah Penduduk	Pertumbuhan penduduk yang terjadi di lokasi penelitian ikut mendorong adanya pertumbuhan lahan pemukiman baru dan kemudian menimbulkan harga lahan yang semakin naik
		Pertumbuhan lahan pemukiman	Tumbuhnya rumah-rumah baru yang terdapat di lokasi penelitian
		Pertumbuhan lahan industry, perdagangan dan jasa	Pertumbuhan industry, perdagangan dan jasa semakin banyak dilokasi penelitian. Apada tahun 2011 sekitar 4,8 Ha dan pada Tahun 2021 menjadi 40,24 Ha. Artinya mengalami keanaikan sebesar 35,44 Ha.
3.	Dampak Ekonomi Masyarakat	Perubahan pengeluaran untuk pangan	Terdapat perubahan pengeluaran untuk pangan masyarakat
		Perubahan penghasilan petani	Terdapat penurunan penghasilan petani sebelum terjadi alih fungsi lahan penghasilan petani dari 500 ribu – 1 juta dan dari 1 juta setelah terjadi alih fungsi lahan menjadi lebih kurang dari 500 ribu perbulan
		Perubahan mata pencaharian Masyarakat	Mayoritas responden menjawab lebih dari 50% berubah menjadi pekerja industry atau buruh. Bahwa dampak social yang ditimbulkan dari adanya

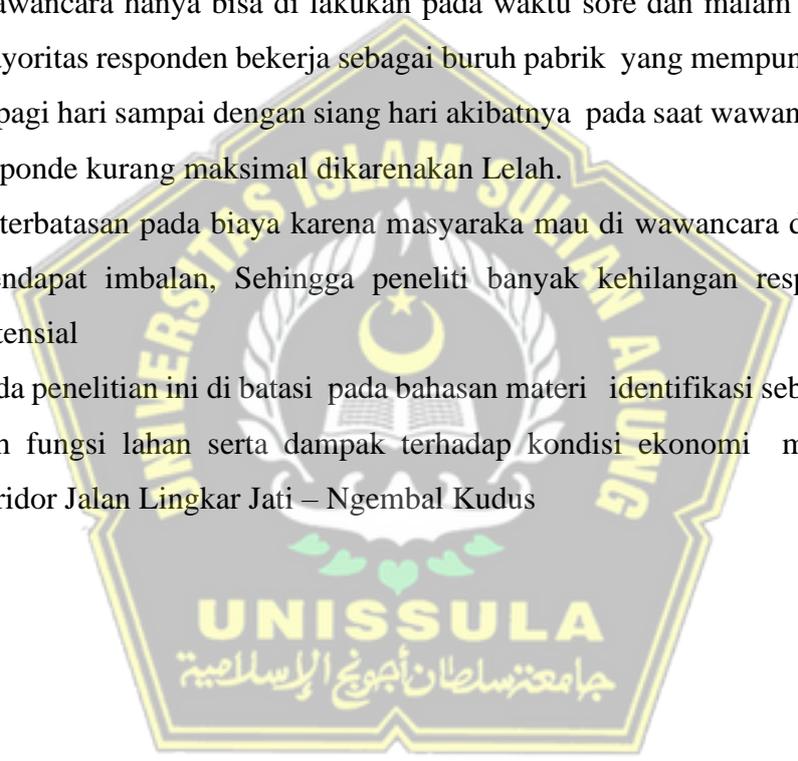
No	Variable	Parameter	Temuan Studi
			alih fungsi lahan masyarakat memilih bekerja sebagai buruh industry
		Perubahan daya beli rumah tangga petani	Daya beli rumah tangga petani mengalami perubahan sebelum dan sesudah terjadinya alih fungsi lahan. Yaitu dari tinggi menjad rendah
		Perubahan harga angkut hasil panen	Terdapat perubahan kenaikan harga angkut hasil panen dari yang menggunakan sepeda motor dengan biaya kurang dari 100 ribu menjadi lebih dari 150 ribu menggunakan mobil bak terbuka
4.	Uji hipotesis		<p>Nilai konstanta sebesar 10,174 , berarti apabila alih fungsi lahan tidak terjadi maka ekonomi masyarakat bernilai 10,174. Koefisien regresi alih fungsi lahan sebesar 0,394 menunjukkan bahwa setiap kenaikan alih fungsi lahan 1 Ha maka kondisi ekonomi masyarakat akan meningkat sebanyak 0,394. Besaran Pengaruh Sendiri Untuk Pengaruh Jalan Terhadap Tata Guna Lahan Yaitu Sebesar 0,143 atau 14,3%.</p>

Sumber : Analisis Penyusun,2022

4.6 Kelemahan Studi

Dalam penelitian yang berjudul **“Perubahan Alih Fungsi Lahan Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat di Koridor Jalan Lingkar Jati – Ngembal Kudus”** terdapat beberapa keterbatasan dan kekurangan peneliti dalam menyusun penelitian. Berikut ini merupakan kelemahan dalam melakukan studi :

1. Dalam pengambilan data di lapangan seperti penyebaran kuesioner dan wawancara kepada responden terdapat keterbatasan seperti respon yang kurang maksimal.
2. Keterbatasan waktu dalam melakukan wawancara kepada responden. Wawancara hanya bisa dilakukan pada waktu sore dan malam hari karena mayoritas responden bekerja sebagai buruh pabrik yang mempunyai jam kerja di pagi hari sampai dengan siang hari akibatnya pada saat wawancara jawaban responden kurang maksimal dikarenakan Lelah.
3. Keterbatasan pada biaya karena masyarakat mau di wawancara dengan syarat mendapat imbalan, Sehingga peneliti banyak kehilangan responden yang potensial
4. Pada penelitian ini dibatasi pada bahasan materi identifikasi sebab terjadinya alih fungsi lahan serta dampak terhadap kondisi ekonomi masyarakat di koridor Jalan Lingkar Jati – Ngembal Kudus



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh alih fungsi lahan terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Koridor Jalan Lingkar Jati – Ngembal Kudus disebabkan oleh beberapa factor dan membawa dampak ekonomi bagi masyarakat di koridor Jalan Lingkar Jati – Ngembal Kudus. Dapat dilihat sebagai berikut

1. Pengaruh perubahan alih fungsi lahan

Perubahan alih fungsi lahan dapat terjadi karena factor internal dan eksternal. Factor eksternal meliputi perubahan luasan lahan sawah / pertanian yang mengalami penurunan sebanyak 16% atau sekitar 38,17 Ha , perubahan luasan lahan pemukiman mengalami kenaikan menjadi 2,85 Ha dan perubahan harga lahan yang mengalami kenaikan harga dari 500rb/m² menjadi lebih dari 2 juta/m². Kenaikan tersebut diakibatkan karena aksesibilitas lokasi yang mudah dijangkau para investor. Factor internal meliputi pertumbuhan jumlah penduduk, pertumbuhan lahan pemukiman serta pertumbuhan lahan industry, perdagangan dan jasa yang mengalami kenaikan sebesar 35,44 Ha

2. Dampak Ekonomi Masyarakat

Pengaruh alih fungsi lahan juga berdampak pada Ekonomi masyarakat yang meliputi perubahan pengeluaran untuk pangan, Terdapat penurunan penghasilan petani sebelum terjadi alih fungsi lahan penghasilan petani dari 500 ribu – 1 juta dan dari 1 juta setelah terjadi alih fungsi lahan menjadi lebih kurang dari 500 ribu perbulan, Mayoritas responden menjawab lebih dari 50% berubah menjadi pekerja industry atau buruh, Daya beli rumah tangga petani mengalami perubahan sebelum dan sesudah terjadinya alih fungsi lahan. Yaitu dari tinggi menjad rendah, perubahan kenaikan harga angkut hasil panen dari yang menggunakan sepeda motor dengan biaya kurang dari 100 ribu menjadi lebih dari 150 ribu menggunakan mobil bak terbuka

3. Dari hasil uji hipotesis analisis, Koefisien regresi alih fungsi lahan sebesar 0,394 menunjukkan bahwa setiap kenaikan alih fungsi lahan 1 Ha maka kondisi ekonomi masyarakat akan meningkat sebanyak 0,394. terdapat pengaruh alih

fungsi lahan terhadap kondisi ekonomi masyarakat di koridor Jalan Lingkar Jati – Ngenbal Kudus sebesar 14,3% yang mempunyai pengaruh yang signifikan atau nyata.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi adalah masukan untuk beberapa pihak terkait dari hasil penelitian Pengaruh Alih Fungsi Lahan Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Disekitar Jalan Lingkar Jati – Ngenbal Kudus. Rekomendasi ini di harapkan bisa menjadikan masukan dan bahan pertimbangan agar kedepannya bisa membuat perencanaan menjadi lebih baik lagi. Peneliti memberikan rekomendasi kepada pemerintah, masyarakat serta untuk peneliti selanjutnya.

5.2.1 Rekomendasi Untuk Pemerintah

- a. Pemerintah diharapkan memberikan Batasan yang jelas terkait perkembangan industry, perdagangan dan jasa dan lainnya untuk mengantisipasi terjadinya penurunan lahan pertanian
- b. Pemerintah perlu mengawasi dan mengatur mengenai alih fungsi lahan di lokasi penelitian agar penggunaan lahan dapat di sesuaikan dengan rencana tata ruang yang sudah ada.
- c. Pemerintah harus mempersiapkan kemungkinan terjadinya ledakan penduduk di kawasan penelitian
- d. Pemerintah perlu memberikan edukasi terkait peraturan yang telah berlaku pada wilayah yang harus dijaga kelestariannya.
- e. Pemerunth diharapkan dapat lebih bijak dalam membuat kebijakan mengenai penetapan harga dasar untuk seluruh produk pertanian agar tidak merugikan petani serta masih mampu dijangkau oleh masyarakat umum.

5.2.2 Rekomendasi Untuk Masyarakat

- a. Masyarakat diharapkan tururt berpartisipasi dan menjaga dalam melestarikan lahan yang di miliki agar sesuai dengan kegunaannya sebagai lahan pertanian. Serta tidak mudah terpancing dengan perkembangan zaman dan investor yang dapat mengancam kelestarian lahan pertanian
- b. Masyarakat dapat memahami peraturan tata ruang terkait pembatasan pembangunan di lahan-lahan tertentu, serta perizinan pembangunan agar pembangunan tetap berjalan sesuai dengan rencana tata ruang yang berlaku

- c. Masyarakat diharapkan lebih terbuka dan bersikap kritis terhadap perkembangan zaman, serta memahami kebijakan-kebijakan terkait tata ruang.

5.2.3 Rekomendasi Untuk Petani

- a. Pinjaman modal melalui koperasi untuk taraf terendah lembaga penyedia modal dapat menerapkan kebijakan yang tidak menyulitkan bagi petani yang membutuhkan sumber modal.
- b. Merubah mindset di masyarakat mengenai pentingnya mempertahankan lahan pertanian untuk masa yang akan datang serta adanya jaminan dari pemerintah terutama mengenai kestabilan harga komoditas pertanian sehingga pemilik lahan lebih terjamin melalui hasil panen yang diperoleh serta adanya kepedulian pemerintah ketika petani mengalami gagal panen guna mencegah lahan beralih kepemilikan maupun beralih fungsi.
- c. Melakukan sosialisasi teknologi pertanian kepada petani sehingga dapat meningkatkan kulaitas pertaniannya serta memaksimalkan ketersediaan teknologi yang digunakan untuk menunjang hasil yang maksimal pada produk pertanian
- d. Memberikan sosialisasi dan membuat saran edukasi pertanian yang menarik perhatian khususnya generasi muda supaya tidak enggan dalam berkecimpung di bidang pertanian

5.2.4 Rekomendasi Untuk Penelitian Selanjutnya

- a. Penelitian mengenai dampak yang terjadi akibat alih fungsi lahan di Koridor Jalan Lingkar Jati – Ngembal Kudus
- b. Penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam mengurangi terjadinya alih fungsi lahan di koridor Jalan Lingkar Jati – Ngembal Kudus
- c. Penelitian mengenai factor-faktor lain seperti factor kebijakan mengenai alih fungsi lahan terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Koridor Jalan Lingkar Jati – Kudus

DAFTAR PUSTAKA

- Matheus. 2016. Degradasi Lahan; Metode Analisis dan Aplikasinya dalam Penggunaan Lahan. Yogyakarta: Plantaxia.
- Sarwono, Jonathan. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. Talakua, Silwanus
- BPS (2021) 'Kecamatan Jati Dalam Angka 2021', *Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus*, pp. 1–132.
- BPS (2021) 'Kecamatan Mejobo Dalam Angka 2020', *Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus*, pp. 1–130.
- BPS (2011) 'Kecamatan Jati Dalam Angka 2011', *Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus*, pp. 1–132.
- BPS (2011) 'Kecamatan Mejobo Dalam Angka 2011', *Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus*, pp. 1–83.
- Ardiyanto, G. M. (2015) 'Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Menjadi Non Pertanian Dijalan Lingkar Sragen', *Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 13(3), pp. 1–18.
- Dyan Syafitri, R. A. W. and Susetyo, C. (2019) 'Pemodelan Pertumbuhan Lahan Terbangun Sebagai Upaya Prediksi Perubahan Lahan Pertanian di Kabupaten Karanganyar', *Jurnal Teknik ITS*, 7(2). doi: 10.12962/j23373539.v7i2.36453.
- Gunawan Sumodiningrat, "Membangun Perekonomian Rakyat", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 24
- Haris, A. (2009) 'Pengaruh penatagunaan tanah terhadap keberhasilan pembangunan infrastruktur dan ekonomi', *Bappenas*, pp. 1–9.
- Harniyati, I. (2015) 'Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah Menjadi Non Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Di Kecamatan Gamping, Mlati, Depok, Dan Berbah Kabupaten Sleman', *Skripsi*.
- Ikhwanto, A. (2019) 'Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non Pertanian', *Jurnal Hukum dan Kenotariatan*, 3(1), p. 60. doi: 10.33474/hukeno.v3i1.1919.
- Irawan, B. 2005. Konversi lahan sawah: potensi dampak, pola pemanfaatannya, dan faktor determinan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 23 (1) : 1 – 18.
- Iskandar Putong, *Teori Ekonomi Mikro* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2005), 9-13
- Mahardika, B. P. and Muta'ali, L. (2018) 'Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Terbangun untuk Industri terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sebagian Wilayah Kecamatan Ceper', *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(3), pp. 1–12.
- Malau, febli irwandi, Mononimbar, W. and van rate, J. (2018) 'Analisis Pemanfaatan Ruang Di Kawasan Sekitar Jalan Lingkar Kota Manado', *jurnal Spasial*, 5(3), pp. 319–328.
- Mubyarto, *Ekonomi Rakyat dan Program IDT*, (Yogyakarta: Adtya Media, 1996), hlm 4. 5
- Muhson, A. (2018) 'Teknik Analisis Kuantitatif', *Teknik Analisis*, pp. 1–7. Available at: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantit>

atif.pdf.

- Prayitno, G., & Subagiyo, A. (2018). *Membangun Desa*. UB Press.
- Ratnawuri, T. and Pritandhari, M. (2015) 'Evaluasi Penggunaan Video Tutorial Sebagai Media Pembelajaran Semester Iv Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Metro', *jurnl pendidikan ekonomi UM Metro*, 3(3), pp. 11–20.
- Ritohardoyo, Su. 2009. *Pemanfaatan lahan hutan rakyat dan kehidupan sosial ekonomi penduduk : Kasus di daerah Kabupaten Gunung Kidul*. Disertasi, Sekolah Pascasarjana UGM, Yogyakarta Martin, 1993 dalam Wahyunto dkk., 2001).
- Rusdi, M. (2013) 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga dan Penggunaan Lahan di Sekitar Jalan Lingkar Salatiga', *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(3), p. 317. doi: 10.14710/pwk.v9i3.6543.
- Simarta, Dj. A. 1997. *Ekonomi Pertanahan dan Properti di Indonesia : Konsep, Fakta dan Analisis*. Jakarta : CPIS.
- Subagiyo, A., Prayitno, G. and Kusriyanto, R. L. (2020) 'Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Di Kota Batu Indonesia', *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2), pp. 135–150.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta.
- Sukamto, S. and Buchori, I. (2019) 'Model Proyeksi Perubahan Penggunaan Lahan Kawasan Koridor Jalan Utama Berbasis Cellular Automata Dan Sig', *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 14(4), p. 307. doi: 10.14710/pwk.v14i4.19618.

Jurnal Internasional

- Kolebe, J., Schulz, R., Wersing, M., & Werwatz, A. (2019). Land value appraisal using statistical methods. FORLand-Working Paper, no. 07, Humboldt-Universität zu Berlin, DFG Research Unit 2569 FORLand "Agricultural Land Markets - Efficiency and Regulation", Berlin
- Ha, P. T., Nguyen, T. T., van Quan, N., & van Trung, N. (2022). Land Price Regression Model and Land Value Region Map to Support Residential Land Price Management: A Study in Nghe an Province, Vietnam. *Real Estate Management and Valuation*, 30(1), 71–83.
<https://doi.org/10.2478/remav-2022-0007>